Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KARAKTER TOKOH PEWAYANGAN MAHABRATA

Seri II

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KARAKTER TOKOH PEWAYANGAN MAHABRATA

Seri II

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN NBSP
DEPDIKBUD
NO. INV : 2642
PEROLEHAN :
TGL : 27-4-09
SANDI PUSTAKA :

KARAKTER TOKOH PEWAYANGAN MAHABRATA Seri II

Peneliti : I Made Purna
Sri Guritno

Penyempurna : Widodo Jati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Karakter Tokoh Pewayangan Mahabrata II.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

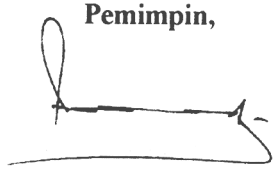
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vi

Daftar Isi ix

Pendahuluan 1

Tokoh-tokoh Mahabrata

A Drestarastra 5
B Pandhu 37
C Salya 55
D Sakuni 66
E Karna 98

Kajian Nilai

A Drestarastra 141
B Pandu 146
C Salya 150
D Sakuni 155
E Karna 159

Penutup 165

Kepustakaan 167

PENDAHULUAN

Ada suatu kekhawatiran yang melanda sementara masyarakat yang berkenaan dengan keberadaan dan kelangsungan unsur-unsur kebudayaan daerah di tengah arus globalisasi. Kekhawatiran ini muncul manakala mereka mengamati terjadinya inkonsistensi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak mustahil lambat laun unsur-unsur budaya yang pernah mapan yang selama ini mereka pedomani akan tersisih. Kekhawatiran ini terutama melanda bagi mereka yang telah merasakan manfaat atau kebaikan dari unsur-unsur budaya tersebut, teristimewa bagi mereka yang telah mencapai kemampuan melalui budaya tertentu seperti budaya pewayangan.

Kekhawatiran seperti tersebut sudah sangat dirasakan bagi masyarakat yang sudah mengenal wayang dengan cerita Ramayana dan Mahabrata seperti sukubangsa Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain. terasa amat janggal apabila remaja-remaja "Indonesia" (Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain) begitu hafal dan fasih tentang keberadaan bintang film barat daripada nama-nama tokoh pewayangan dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. Demikian pula pada anak-anak lebih mengenal tokoh Superman, Satria baja hitam, dan lain-lain. Generasi terdahulu banyak juga mengetahui tokoh-tokoh dalam film-film barat namun mereka sama sekali tidak asing dengan tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan.

Mengetahui nama-nama tokoh pewayangan sangat ditentukan oleh kegemaran menonton wayang. Jane Belo pernah mengadakan penelitian tentang "lukisan anak-anak Bali". Salah satu dari hasil

penelitian itu adalah "apa yang dilukis oleh anak-anak sangat erat hubungannya dengan apa yang sering ia amati." Rupanya tokoh-tokoh mitologis yang sejak masa kecil telah sering dilihatnya dipentaskan semalam suntuk pada pertunjukan wayang di desa yang berkali-kali menampilkan tokoh-tokoh dengan wataknya yang tidak asing bagi anak-anak itu, meninggalkan bekas dalam benak si anak, sehingga tokoh-tokoh itu menjadi model yang baku yang diproduksinya kembali dalam lukisan (BUdi S. 1993). Kenyataan dewasa sekarang yang menyaksikan pagelaran wayang kebanyakan generasi tua. Para generasi muda kalau pun ia tahu tentang tokoh-tokoh wayang dari komik dan buku cerita, bukan dari menonton pagelaran wayang; bukan dari orang tua atau dari kakek-neneknya; bukan pula dari guru di sekolah. Bahkan lebih parah lagi, guru masa kini terutama di kota-kota besar seperti Jakarta beranggapan bahwa wayang bukan wahana pendidikan yang baik dan efektif.

Disamping permasalahan tersebut di atas, dewasa sekarang para orang tua sudah banyak yang enggan memberi nama anaknya dari tokoh pewaya-ngan. Orang tua sangat gandrung memberi nama anaknya dengan nama yang berbau kebarat-baratan seperti Jimny, Fany, Aleksander dan lain-lain, yang sama sekali tidak tahu asal-usulnya. Bagi orang tua yang masih percaya terhadap karakter dari tokoh pewayangan akan tetap memberi nama kepada anaknya. Maksud orang tua yang memberi nama-nama anaknya dengan meminjam simbol tokoh wayang tidak lain merupakan upaya untuk mendidik si anak secara tak langsung agar si anak memiliki sifat dan tabiat seperti nama tokoh wayang yang diberikan. Terutama sifat dan tabiat yang baik-baik. Maka tak mengherankan apabila nama yang dipinjam selalu nama kesatria, Brahmana, atau puteri yang baik saja. Contohnya: Pandu, Salya, Karna (Sukarna), Widura, Bhisma, Palasara, Dananjaya, Permadi, Puntadewa, Suparta, Sumargana, Wijanarka, Guritno, Bimasena, Wijasena, Yudistira, Dwijakangka, Samiaji, Darmawangsa, Sudewa, Nakula, Gatot Wijasena, Edang Braajaya, Lara Ireng, Sumbadra, Sri Kandi, Larasati, Erawati, Setyawati, Gandari, Sundari, Legawa, dan lain-lain. Sangat jarang memberi nama seperti Sakuni, Doryodana, Jayadrata dan lain-lain yang sering dianggap tokoh yang jahat. Lebih-lebih tokoh yang bertabiat raksasa-raksasi. Kasus pemberian nama anak dengan

meminjam dari tokoh Epos besar India ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga didaratan Asia Tenggara. Di negara Thailand, rajanya terkenal karena memakai nama Ramakien yaitu Ramakerti, kota Ayutthaya (Thailand) yaitu Ayodya seperti juga nama kota padanannya yaitu Yogyakarta di tanah Jawa (H.B. Sarkar, 1985). Di Nusantara pada jaman kerajaan Hindu juga ada beberapa raja yang meminjam nama-nama wayang seperti, Sri Isana Darmawangsa Teguh Anan tawikramottunggadewa yang berdasarkan kitab Wirataparwa memerintah dalam dasawarsa terakhir abad X Masehi. Nama Darmawangsa adalah nama lain dari Yudistira (Anak Sulung Pandu). Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya adalah raja yang memerintah tahun 732 Masehi. Nama Sanjaya nama tokoh pewayangan anak Widura.

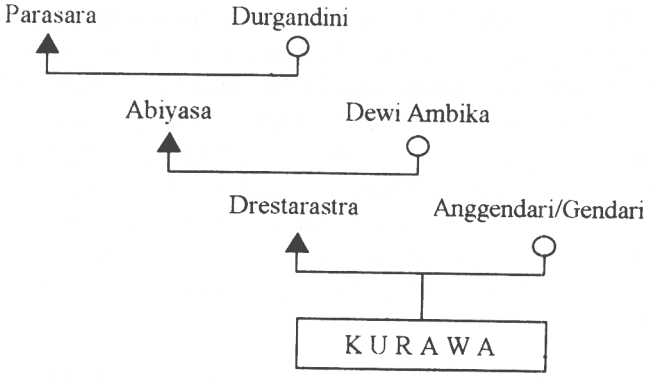
Oleh karena itu para orang tua perlu dimotivasi untuk menengok dunia pewayangan, bukan dari segi hiburannya saja, melainkan yang lebih penting nilai filosofisnya. Sebab menurut perkiraan Jane Belo, anak-anak sudah menonton pertunjukkan wayang 8-10 kali dalam setahun dan memulainyà masa bayi dalam gendongan ibunya atau seorang anak mulai menonton wayang semenjak umur 3 tahun. Dari cara penuturan kisah yang sangat magis inilah anak-anak belajar mengenal seperti apa yang disebutkan di atas dan setiap tokoh dikenal melalui ciri-ciri khasnya seperti raut muka, kepala bahkan sampai intonasi suaranya. Dengan menonton anak-anak akan mengenal watak yang sebenarnya dan lengkap. Sebab, walaupun anak mengenal nama tokoh, wujud fisiknya itu belum bisa menggambarkan tokoh mengenai pola tingkah lakunya. Pola tingkah laku akan dikenal dan dipahami setelah tokoh melakukan dialog dengan tokoh yang lain yang dibingkai oleh cerita.

Pada buku Karakter Tokoh Pewayangan mahabharata Seri II ini pembaca akan diinformasikan 5 tokoh yang mempunyai karakter/watak yang berbeda-beda. Dari tokoh-tokoh itu bisa dijadikan cermin; apakah cermin muka, yang dapa menampakkan keburukan/ketampanan wajah, cermin hati/karakter nurani; cermin pikir yang dapat menggambarkan kedursilaan atau kebajikan; cermin kata yang dapat menuding kejujuran atau kemunafikan, dan perbuatan yang dapat memperlihatkan kesusilaan dan atau kedurjanaan.

TOKOH-TOKOH SENTRAL MAHABHARATA

A. Drestarastra

1. Silsilah:



2. Diskripsi Cerita

Drestarastra adalah putra sulung dari seorang raja di negara Astinapura, yaitu Begawan Abiyasa/Wiyasa, yang sewaktu menjadi raja bergelar Prabu Kresna Dwipayana. Ia dilahirkan dari permaisuri pertama yang bernama Dewi Ambika. Sebelum menjadi permaisuri Prabu Kresna Dwipayana, Sang Dewi sebenarnya adalah seorang janda dari raja Astinapura, yaitu Prabu Citragada yang telah meninggal dunia, dan sekarang ini digantikan oleh Sang Prabu. Oleh

karena itu, mengenai asal-usul Drestarastra sebenarnya ada dua pendapat. Di satu pihak mengatakan bahwa ayah Drestarastra adalah Prabu Citragada, karena sebelum menjadi permaisurinya Prabu Kresna Dwipayana, Dewi Ambika sedang dalam keadaan hamil. Di lain pihak mengatakan bahwa ayah Drestarastra adalah Prabu Kresna Dwipayana, karena pada waktu Dewi Ambika dengan Prabu Kresna Dwipayana sedang memadu kasih. Sang Dewi merasa takut melihat kulit suaminya yang hitam kelam dan berjenggot panjang, sehingga ia memejamkan matanya. Akibatnya, sewaktu Dewi Ambika melahirkan bayi, matanya telah buta. Oleh karena sejak lahirnya Drestarastra tidak dapat melihat, maka ia juga diberi nama Sang Kuru, yang artinya gelap atau tidak dapat melihat. Adapun silsilah tokoh Drestarastra sebagaimana tergambar di atas mengacu pada pendapat yang disebut terakhir.

Sebagai seorang putra sulung, Drestarastra mempunyai dua adik laki-laki yang semuanya berbeda Ibu. Adik yang pertama bernama Pandhu, sedangkan yang kedua (bungsu) namanya Widura. Pada masa kecilnya, ketiga bersaudara itu hidup rukun di istana, dan karena kebutaannya itu, maka Drestarastra sangat disayangi oleh keluarganya. Di samping itu, dalam "Ensiklopedi Wayang Purwa I" disebutkan bahwa Drestarastra berwatak tenang, pendengaran dan perasaannya sangat peka dan tajam. Ia juga dianugerahi "jimat" (senjata) dari dewa yang sangat ampuh, yang disebut Aji Leburseketi.

Setelah ketiga bersaudara tersebut tumbuh menjadi dewasa, ayahandanya yang sejak kecil oleh orang tuanya (Begawan Parasara) telah dididik tekun bertapa di Pertapaan Saptaarga, berkeinginan untuk meletakkan jabatannya sebagai raja di negara Astinapura. Oleh karena itu, Prabu Kresna Dwipayana lalu menemui Maharsi (Resi) Wara Bhisma untuk menyampaikan keinginannya itu. Dalam pembicaraan yang mereka lakukan, Sang Prabu mohon persetujuan kepada Sang Maharsi bahwa ia akan menyerahkan tahta kerajaan kepada putranya yang sekarang telah tumbuh dewasa, sedangkan Prabu Kresna Dwipayana sendiri ingin melanjutkan kegemarannya sebagai seorang petapa. Adapun putranya yang ditunjuk untuk menggantikan kedudukannya sebagai seorang raja di negara

Astinapura, dan telah mendapatkan persetujuan dari Maharsi Wara Bhisma adalah Pandhu. Sementara itu putra sulungnya (Drestarastra), karena matanya buta, ia dijadikan sebagai adipati di Gajahoya yang didampingi oleh adik iparnya, yaitu Arya Sangkuni (Sakuni), sedangkan Widura tetap mengikuti saudara tuanya (Phandu) menempati kesatrian Panggombakan (Pagombakan).

Sebelum menjadi Adipati di Gajahoya, maka atas kesetiaan adiknya (Pandhu), setelah Pandhu berhasil memenangkan sayembara dengan mendapatkan tiga putri boyongan - Drestarastra diberi salah satu dari ketiga putra boyongan tersebut. Namun sebenarnya ketiga putri boyongan itu telah diserahkan semua oleh adiknya guna menghibur hati saudara tuanya yang tidak dapat merasakan keindahan panorama itu. Akan tetapi, Drestarastra tidak mau menerima semuanya, karena terharu terhadap kesetiaan adiknya. Oleh karena itu, Drestarastra lalu disuruh memilih salah satu diantara ketiga putri tersebut. Kesudahannya, pilihan Drestarastra jatuh pada putri Plasajenar, yaitu Dewi Anggendari (Gendari), adik Arya Sangkuni, sehingga sang Dewi lalu menjadi istri Drestarastra. Menurut R. Sudibyoprono (th) bahwa yang memerintahkan Drestarastra untuk memilih salah satu dari ketiga putri itu adalah ayahandanya, karena setelah Pandhu diperintahkan untuk mengikuti sayembara oleh Prabu Kresna Dwipayana dan berhasil memenangkan sayembara, ia lalu menghadap ayahnya dengan mempersembahkan ketiga putri tersebut. Selanjutnya, atas perintah ayahandanya, Drestarastra diperkenankan terlebih dahulu memilih salah satu dari ketiga putri boyongan itu. Dengan ketajaman dan kepekaan perasaannya, Drestarastra memilih Dewi Anggendari sebagai istrinya.

2.1. DRESTARASTRA MEWAKILI KEDUDUKAN ADIKNYA SEBAGAI RAJA

Tidak lama setelah Drestarastra menjadi adipati di Gajahoya, pada waktu itu negara Astinapura mengalami kekosongan kekuasaan, karena sang raja (Pandhu) sedang bertapa untuk menghindari kutukan dari Resi Kimindama, yang lama waktunya tidak

bisa ditentukan. Untuk mengisi kekosongan kekuasaan itu, maka atas restu dari Begawan Abiyasa dan Maharsi Wara Bhisma, Drestarastra ditunjuk mewakili jabatan adiknya sebagai raja di negara Astinapura.

Sementara itu Dewi Anggendari yang merasa sakit hati terhadap Pandhu, karena dianggapnya sebagai penyebab sehingga dirinya menjadi istri Drestarastra, tidak kunjung pudar. Bahkan, setelah diangkatnya Adipati Drestarastra mewakili adiknya menjadi raja di negara Astinapura, rasa sakit hati Sang Dewi semakin hari semakin menjadi-jadi. Bahkan karena terlalu sakitnya, Dewi Anggendari sampai bersumpah yang sangat menakutkan, yaitu bahwa untuk selamanya Sang Dewi akan menjadi musuh Pandhu sampai anak keturunannya.

Konon, setelah sekian lama Adipati Drestarastra mewakili adiknya menjadi raja di negara Astinapura, Dewi Anggendari lalu mengandung. Namun kandungannya sempat membuat rasa cemas Sang Dewi dan Drestarastra, karena sudah tiga belas tahun lamanya kandungan Dewi Anggendari belum juga menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan.

Pada suatu malam hari, kebetulan saat bulan purana, Dewi Anggendari yang pada saat matahari mulai bersinar dari arah Timur selalu menutup kedua matanya dengan kain berwarna hitam, dan membukanya kembali setelah matahari terbenam, - perbuatan seperti ini dilakukan karena begitu berbaktinya terhadap suami (Drestarastra) yang tidak dapat menikmati keindahan panorama - didampingi para abdi "keputrian" (tempat istri raja) berkenan melihat-lihat keindahan taman Candrakirana. Namun demikian belum sampai tuntas menikmati keindahan taman, tiba-tiba Sang Dewi dikejutkan dengan suara auman binatang buas. Untuk meredamkan rasa terkejut, mereka lalu beristirahat di tepi kolam. Selama beristirahat, pikiran Sang Dewi melamun sampai ke mana-mana. pada mulanya Dewi Anggendari hanya memikirkan kekecewaannya, karena belum sampai tuntas menikmati keindahan panorama di taman Cendrakirana. Selanjutnya, memikirkan kandungannya yang hingga kini belum menunjukkan tanda-tanda mau melahirkan, dan akhirnya memikirkan kemuliaan yang pernah disampaikan oleh adiknya

(Arya Sangkuni), "betapa senang dan mulianya apabila Drestarastra dapat menjadi raja selama-lamanya, sehingga dirinya dapat lestari menjadi permaisuri raja yang dihormati oleh sesama permaisuri raja di seluruh negara "jajahan Astinapura."

Lamunan Dewi Anggendari itu tiba-tiba terhenti, karena ia melihat seekor kepiting besar sedang merangkak ke luar kolam. Setelah sampai di daratan kepiting lalu bertelur sampai berpuluh-puluh banyaknya. Dengan diterangi sinarnya bulan purnama, Sang Dewi memperhatikan gerak-gerik kepiting tersebut. Peristiwa ini telah mengilhami pikiran Dewi Anggendari, "jika dalam kandungannya itu nantinya dapat melahirkan bayi sebanyak telur kepiting, setelah bayi itu tumbuh dewasa tentu dapat menjadi benteng yang kuat untuk menjaga kelestarian Sang Dewi di negara Astinapura. Walaupun Pandhu dapat berhasil tapanya, tetapi jika ia akan kembali menjadi raja tentu tidak bisa, karena tidak mampu melawan anak-anaknya yang jumlahnya begitu banyak."

Singkat cerita, keinginan Dewi Anggendari itu akhirnya direstui oleh dewanya jim, yaitu Bhatari Durga. Konon, Sang Dewi lalu melahirkan, tetapi bukan berupa bayi, melainkan segumpal darah yang dapat bergerak meronta-ronta. Darah tersebut lalu disepak sekuat tenaga, sehingga terbelah menjadi dua. Belahan yang satu mencuat sampai di bawah pohon Kamboja, sedangkan belahan yang satunya lagi masih tetap bergerak meronta-ronta di hadapan Sang Dewi, sehingga belahan gumpalan darah itu oleh Dewi Anggendari disepak lagi sampai hancur berkeping-keping. Pada mulanya peristiwa tersebut sempat membuat rasa panik Dewi Anggendari. Namun, setelah adanya penjelasan dari Bhatari Durga rasa panik itu hilang seketika. Dewi Anggendari lalu menutup kepingan-kepingan darah itu dengan daun talas. Pada waktu itu, dengan berbagai macam pikiran yang ada dibenaknya, Sang Dewi lalu meninggalkan taman Candrakirana menuju istana.

Sepeninggalan Dewi Anggendari dari taman Candrakirana, semua burung-burung di taman yang biasa keluar malam, seperti Kolek, Elang, Kedhasih, Guwek, dan sebagainya, bersama-sama berbunyi bersautan, sehingga membuat bulu kuduk orang-orang di kota Astinapura berdiri. Menginjak waktu malam hari, terdengar

suara bagaikan lolongan srigala yang yang berasal dari bawah pohon kamboja, tepat ditempat gumpalan darah tersebut di atas. Pantulan suara tersebut disambut suara auman binatang buas, seperti singa, harimau, dan sebagainya. Berakhirnya suara-suara itu, di tepi kolam terdengar suara tangis bayi-bayi dan suara hantu. Pendek kata, semua bayi itu ternyata anak-anaknya Dewi Anggendari. Walaupun keinginan Sang Dewi sudah dapat terpenuhi, tetapi masih merasa kecewa, karena semua bayi-bayinya lahir laki-laki. Namun karena Dewi Anggendari baru dalam perlindungan Bathari Durga, maka keinginannya mempunyai anak perempuan itu dapat terkabul, yang asalnya dari sesetan daging pada saat memotong pusar bayi-bayi tersebut. Bayi perempuan itu lalu diberni nama Dewi Dursilawati atau Dewi Kundhasi.

Semua peristiwa yang dialami oleh Dewi Anggendari itu lalu diceritakan di hadapan Drestarastra. Cerita Sang Dewi yang bagaikan cerita fiktif tetapi benar-benar dialaminya itu sangat berkenan di hati Sang Adipati. Selanjutnya bayi yang besar sendiri dianggap sebagai putra sulungnya, dan diberi nama Sujuddana atau Duryudana atau Anggendariputra. Semua putra-putra Drestarastra itu akhirnya disebut Kurawa atau Sata Kurawa, yang artinya darah kuru atau seratus darah kuru.

Sementara itu, Widura yang pada saat malam hari mendengar suara-suara satwa sampai membuat bulu kuduk orang-orang dalam kota berdiri – pada waktu mau lahirnya putra-putra Dewi Anggedari – sebenarnya ingin menghadap kakaknya (Drestarastra). Namun karena waktu malam, maka keinginannya itu ditunda sampai menunggu datangnya pagi. Pada pagi harinya, Widura pergi ke istana menghadap kakaknya untuk menyampaikan "wangsit" (ilham) yang diterimanya, yang isinya bahwa Widura menyarankan agar bayi yang dianggap sebagai putra sulung, yang lahir pada malam hari kemarin segera dilabuh di samodera, karena menurut pendapat Widura bahwa bayi tersebut setelah dewasa akan mendatangkan bencana besar bagi "para kawula" (rakyat) dan negara.

Mendengar saran adiknya seperti itu, jawaban Drestarastra demikian, "Dhuh dinda, saudara saya yang ditempati/ketempatan kebijaksanaan. Apa yang dikatakan dinda Widura yang tumbuh

karena besarnya kasih sayang dan darma baktimu terhadap saudara tua itu, saya tidak bisa membantah. Namun, bagaimana saya bisa melakukan saranmu yang sebenarnya sangat mulia itu, karena bayi yang belum berdosa itu sebenarnya anak saya yang lahir dari istri yang syah. Maka, walaupun bagaimana, saya tidak bisa melaksanakan saran adik Widura yang bertujuan sangat luhur itu."

Mendengarkan jawaban Drestarastra yang demikian itu, Widura merasa terharu menggambarkan peristiwa yang nantinya bakal terjadi. Namun, sebagai orang yang ditempati kebijaksanaan, Widura lalu menyadari akan adanya "kodrat" (takdir), bahwa kekuasaan "kodrat" itu tidak bisa diatasi dengan akal budi. Oleh karena itu, setelah memberi hormat terhadap saudara tuanya, secara diam-diam Widura lalu meninggalkan Istana.

2.2 DRESTARASTRA DIHINGGAPI RASA KEKHAWATIRAN

Setelah bertahun-tahun lamanya Drestarastra menggantikan kedudukan adiknya sebagai raja di negara Astinapura, putra-putranya telah tumbuh dewasa. Begitu sayangnya Drestarastra terhadap para putranya, sehingga setiap permintaan mereka, tanpa mempertimbangkan baik-buruknya selalu dikabulkan. Bahkan sewaktu putra sulungnya (Duryudana) meminta untuk diwisuda menjadi raja muda di negara Astinapura – mengingat Drestarastra tidak dapat melihat/buta dan atas dorongan Dewi Anggendari – pada akhirnya permintaan tersebut dikabulkan, sedangkan sebagai patihnya dipercayakan kepada adik iparnya, yaitu Arya Sakuni.

Sejak Duryudana diangkat sebagai raja muda di Astinapura, Drestarastra tidak pernah mengalami kemuliaannya sebagai seorang raja yang besar dan kewibawaan dalam memerintah sesama raja jajahannya. Sebaliknya, siang-malam selalu dilanda rasa khawatir, karena memikirkan tingkah laku putra-putranya yang selalu berbuat nista, suka memfitnah, dan tidak mau mengindahkan nasehat orang tua. Apalagi didukung oleh patih tersayangnya (Arya Sakuni), yang dalam tipu muslihat memang ahlinya.

Kekhawatiran Drestarastra semakin dirasakan, setelah ia mendengar berita bahwa atas ide Arya Sakuni, putranya Duryudana telah tega memperdaya saudara sepupunya (Pandhawa) dengan jalan perbuatan nista, yaitu dengan permainan "dahdhu". Akibatnya, Pandhawa harus menjalani sebagai orang buangan di hutan selama 12 tahun dan menyamar sebagai rakyat jelata di dalam kota selama satu tahun. Oleh karena itu, Drestarastra lalu menyendiri di dalam istana. Semua orang tidak boleh menemuhinya, kecuali putra keponakannya, yaitu putranya Widura yang bernama Sandjaya.

Selama menyendiri, Drestarastra tidak mau berkata sepatah kata pun, sebentar-sebentar mengambil nafas panjang yang menandai betapa beratnya rasa kekhawatiran yang disandangnya. Keadaan ini membuat Sandjaya serba salah, sehingga selama menemani Drestarastra, ia hanya berdiam diri. Namun, tiba-tiba terdengar suara Drestarastra memanggilnya. Perkataannya, "Hai - Sandjaya, yang berbakti kepadaku! Kiranya hanya kamu yang dapat saya mintai tolong ikut merasakan kesedihan, karena rasa kekhawatiran saya terhadap peristiwa yang nantinya akan terjadi. Ah - Sandjaya! Seperti inilah akibatnya, karena saya telah mengabaikan petunjuknya orang tuamu (Widura) yang ditempati/ketempatan kebijaksanaan, akibatnya tidak hanya menjadi penyebab huru-haranya negara, seperti apa yang telah dikatakan oleh orang tuamu, namun saya sendiri selalu dilanda rasa sedih dan khawatir yang tidak kunjung padam. Oh - Sandjaya! Tingkah lakunya putra-putraku, dan tindakannya yang selalu mengabaikan nasehat orang tua itu selalu mengganggu pikiranku, sehingga saya tidak pernah mengalami hidup yang tentram.

Sandjaya, walaupun saya ini buta, tidak berarti perasaan dan budi pekerti saya buta. Saya tidak sampai hati membuang putra sulung seperti apa yang disarankan oleh orang tuamu (Widura) pada waktu dahulu. Bukan karena saya tidak percaya terhadap kata-katanya ayahmu yang berbakti dan setia kepadaku, akan tetapi saya tidak sampai hati melakukan perbuatan yang semena-mena terhadap bayi yang belum berdosa. Harapan saya, dengan memberi pendidikan dan pengetahuan yang baik, bayi itu setelah dewasa dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, sehingga takdir buruk yang

akan disandangnya tidak terjadi. Namun, hasil dari semua usaha dan harapanku ternyata serba mengecewakan. Keangkraramurkaan dan kenistaan putraku Duryudana, semakin hari tidak semakin berkurang melainkan justru semakin menjadi-jadi. Kesenangannya menghimpun orang-orang yang berwatak nista dan tidak segan-segan memfitnah perbuatan utama. Tidak lain, hasilnya hanya akan menjadi api yang akan membakar dirinya sendiri.

Hai – Sandjaya, ketahuilah! Sejak negara Ngindraprastha direbut putraku Duryudana dengan perbuatan tidak terpuji yang didukung kelicikannya Arya Sakuni, sampai sekarang pikiranku terasa panas serasa terbakar. Lebih-lebih setelah mendengar tingkah laku para Pandhuputra (Pandhawa) yang luhur budinya serta berbakti terhadap keutamaan itu. Selama mereka menjadi orang buangan di hutan, ternyata mereka juga tetap mempunyai sifat-sifat sebagai kesatria utama, sehingga para petapa pun berduyung-duyung tanpa hitungan ikut berduka cita dan menemaninya. Keadaan ini hanya akan mempercepat hancurnya putra-putraku karena kemarahan para Pandhawa. Oh – Sandjaya! Setelah sampai batas waktunya 13 tahun di dalam menepati janjinya, apakah Pandhawa nantinya bersedia memberi maaf terhadap putra-putra saya? Jika mengingat sakit hatinya melihat Panjali (Dewi Drupadi), istri Puntadewa yang begitu berbakti terhadap suami dan orang tua dicemarkan dan ditarik rambutnya oleh Dursasana di hadapannya orang banyak, kiranya para Pandhawa tidak akan mau memberi maaf terhadap putra-putraku. Apabila kejadiannya demikian, Brata Sena yang berwatak jujur tetapi pemarah itu apa lalu tidak menghancurkan putra-putraku? padahal, pada waktu dia (Bratasena) masih bayi baru merekah dari bungkusannya saja kekuatannya luar biasa. Ia sudah dapat mengalahkan seekor gajah yang sedang marah. Bahkan sewaktu peristiwa "Bale segala- gala" (Perjamuan agung di pasanggarahan yang dibangun di hutan Waranamata), Bratasena telah berhasil membunuh 3 raksasa (Karmea, Idhimba dan Waka) hanya dengan tangan kosong. Padahal ketiga raksasa tersebut sakti-sakti. Jika mengingat keadaan seperti itu, bagaimana saya bisa merasakan tidur nyenyak?, dan kesudahannya, saya terpaksa harus menyaksikan sendiri tumpasnya putra-putra saya, dengan mengikutsertakan para sahabat-sahabatnya (raja-raja jajahan) beserta para prajurit-prajurit-

nya. Walaupun saya juga mengetahui bahwa para Pandhawa itu berbakti dan mencintai saya, namun apa mau mereka memaafkan putra-putra saya yang telah berbuat kesalahan besar? Ah - Sandjaya! Bagaimana menurut pendapatmu? Katakanlah segera, agar dapat meringankan beban pikiran saya yang sangat berat ini".

Jawaban Sandjaya, "Dhuh, pembesarnya darah kuru! Bagaimana yang mulai bisa merasa kecewa terhadap peristiwa yang telah terjadi, dan mengakhawatirkan semua peristiwa yang memang harus terjadi? Menurut para leluhur, menyesali peristiwa yang telah berlalu berarti telah menyia-nyiakan jalan bagi pengetahuan kedewasaan jiwa yang membuat hidup menuju kehancuran apabila mengkhawatirkan semua peristiwa yang harus terjadi, dhuh-yang mulai! Walaupun hamba dapat menggambarkan betapa beratnya permasalahan yang paduka hadapi. Namun, permasalahan paduka itu sebaliknya dihadapi dengan jalan yang bijaksana. Walaupun dapat diberatkan hanya membedaki kudis di kepala yang sudah terlanjur parah. Sebelum datangnya Bharata Yama (dewa pencabut nyawa), pikiran paduka dapat terbuka, sehingga terhindar dari berkembangnya hawa nafsu yang selalu tersebut benar dan enggan terhadap kesalahan.

Ketahuilah yang mulia! Perbuatan para putra paduka yang dibumbui dengan kelicikan Patih Arya Sakuni yang berkeinginan untuk menumpas para Pandhawa itu memang sudah diperhitungkan sebelumnya. Hamba melihat sendiri usaha putra-putra paduka di dalam membentengi diri. Oleh karena itu, para Pandhawa yang sekarang ini sedang menepati janjinya sebagai manusia buangan di hutan selama 12 tahun lamanya, dan masih harus menyamar se sebagai kawula/rakyat jelata di dalam kota selama satu tahun, barangkali tidak mudah dilakukan. Apabila putra paduka Duryudana juga sudah menyebar juru sandi/ mata-mata di setiap pelosok kota untuk mengawasi tempat persembunyiannya para Pandhawa. Padahal, jika tempat persembunyiannya itu dapat diketahui, para Pandhawa harus mengulangi lagi hukuman yang telah dijanjikan itu.

Demikian rapinya usaha putra paduka di dalam membentengi diri, akan tetapi jika para Pandhawa berhasil menepati janjinya,

keadaannya akan berubah, mereka akan meminta kembali negara yang telah dijadikan sebagai taruhan dalam bermain dadu, namun itu berarti menolak kekuasaan Dewaya yang membuat hidup putra paduka Duryudana dengan bantuan para raja dari berbagai negara beserta para prajurit-prajuritnya telah siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Oleh karenanya hilangkanlah rasa kekhawatiran paduka yang selalu mengganggu pikiran itu. Maupun bagaimana kesudahannya, Kejadian yang akan terjadi itu sebenarnya bukan kekuasaannya manusia".

Tanggapan Drestarastra, "Oh- Sandjaya! semua kata-katamu itu memang benar dan berlandaskan atas kebijaksanaan, namun justru menambah beban terhadap rasa kekhawatiran saya. Saya belum dapat meredam hawa nafsu seperti orang-orang yang telah mendapatkan kemuliaan, yang sudah dapat melepaskan semua keinginan, sehingga permasalahan yang saya hadapi selalu terpikirkan. Walaupun yang saya pikirkan itu memikirkan atau tidak, yang jelas bencana itu pasti terjadi dan tidak bisa di tunda, dan karena masalah ini saya alami, bagaimana bisanya tidak terpikirkan. Kata-katamu mengenai usaha Duryudana di dalam membentengi diri terhadap para Pandhawa, tujuanmu tidak lain hanya untuk menghibur hati saya. Namun ketahuilah, usaha itu telah dilakukan dengan biaya yang sangat besar, dan sampai pada waktunya, barangkali tetap tidak akan berhasil menemukan penyamarannya para Pandhawa. Sewaktu mereka berada di tengah-tengah hutan saja karena membela keluruhan budi dan perbuatan yang utama di setiap tempat selalu dihormati dan disenangi oleh para Brahmana dan petapa. Apabila jika mereka berada di dalam kota, ibaratnya walaupun hanya berselubung daun satu helai, mata-mata Duryudana tidak bakalan dapat mengetahui pada Pandhawa. Memang, banyak titah yang setia terhadap para Pandhawa. Apa kamu lupa dengan kejadian yang belum lama terjadi? Keinginan jahat Duryudana yang hendak mempermalukan dan menghina para Pandhawa, akhirnya ia malah diikat oleh "gandarwa" yang menaruh belas kasihan terhadap para pandhawa.

Ah Sandjaya, seandainya putra-putra saya yang tidak berbudi itu jadi berperang melawan Pandhawa, pasti akan punah dengan menyertakan para raja jajahan yang menjadi sekutunya beserta para

prajurit-prajuritnya. Siapa yang dijagokan oleh para Kurawa untuk menghadapi Gadhakesa (Arjuna) yang pandai menggunakan segala jenis senjata itu. Jikalau Wibatsu (Arjuna) sudah maju perang dengan dilindungi Kesawa (Wisnu), artinya Maharsi Nara dan Maharsi Narayana prajuritnya dewa sudah manunggal bersama-sama melakukan tugas dharma meratakan dunia, lalu siapa yang sanggup menghadapi? Apalagi manusia biasa, walaupun barisan raja yang di kepalai oleh Bhatara Surapati, sungguh tidak mampu menghadapinya. Siapa tahu benar para prajurit yang dibangga-banggakan oleh putraku, tetapi satu pun tidak ada yang sama kesaktiannya dengan Arjuna.

Maharsi Wara Bhisma dengan Drona jika telah berada di peperangan, kesaktiannya memang tidak ada tandingannya. Namun, disamping usianya sudah lanjut, mereka tidak mau merusak kedudukan benar/salah. Jadi apabila terjadi perang, mereka pasti akan menghormati laku/jalan yang benar. Karna, orangnya memang tidak mudah sakit hati, tetapi ia pelupa. Meskipun setiap saat Karna selalu mengatakan keinginannya untuk membunuh para Pandhawa, tetapi sekali-kali kesaktiannya belum bisa menandingi Arjuna yang tidak pernah memamerkan kesaktiannya itu.

Oh – Sandjaya, tidak dapat tergambarkan rasa kekhawatiran saya pada waktu mendengar bahwa si Arjuna menerima anugerah dewa berupa senjata yang tidak terhitung banyaknya. Padahal senjata-senjata itu bermacam-macam penggunaannya. Ada yang dengan busur, ada yang dengan mengheningkan cipta, dan bahkan ada senjata yang dapat memburu musuh sesuai dengan yang diinginkan si pemakai senjata. Oleh karena begitu getolnya bertapa, selain Arjuna apa ada seorang satria yang diuji kesaktiannya oleh Hyang Sangkara, sehingga jika putraku Duryudana tidak membatalkan niatnya untuk berperang melawan para Pandhawa, apa namanya tidak bunuh diri

Konon, belum sampai selesai Drestarastra berbicara, tiba-tiba jatuh tidak sadarkan diri, tidak ingat permulaan dan penghabisan. Sandjaya yang semula mendengarkan bicaranya dengan serius, menyaksikan keadaan tersebut segera menolongnya, dan membawanya ke tempat peristirahatan.

2.3 Dretarastra Sebelum Terjadinya Perang Bharatayuda.

Diceritakan, setelah para Pandhawa berhasil melaksanakan janjinya sebagai manusia buangan di hutan Kamyaka, dan menyamar sebagai rakyat jelata selama satu tahun di dalam kota – dengan jalan mengabdi kepada kakeknya (Prabu Matswapati) di negara Wiratha – tanpa diketahui oleh musuh, mereka lalu berkumpul di negara tersebut dengan para sepupuh. Di antaranya: Raja Pancalaradya Prabu Drupada beserta anak istrinya: Raja Kumbina Prabu Bismaka; Raja Lisanpura Prabu Setyajit; dan Raja Dwaraka Prabu Sri Bhatara Kresna disertai Arya Setyaki, Dewi Warasembodro dan Abimayu (putra Arjuna). Bahkan pada waktu itu juga kedatangan Satria Panggombakan (Widura) yang baru saja menghadap Prabu Drestarasta. Di samping mereka ingin mengucapkan selamat dan melepaskan rasa kerinduan terhadap para Pandhawa, mereka juga membicarakan kembalinya negara Ngindraprastha yang telah dijanjikan oleh para kurawa. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, pada waktu itu yang ditunjuk sebagai dutanya para Pandhawa ke negara Astinapura adalah Raja Pancalaradya Prabu Drupada.

Singkat cerita, pada waktu itu Prabu Drupada lalu berangkat ke negara Astinapura untuk menghadap Prabu Drestarastra. Sesampainya di Astinapura, di sana para sesepuh negara tersebut, seperti Maharsi Wara Bhisma, Guru Drona dan Resi Krepa kebetulan juga sedang berkumpul di "pendapa" (balai) agung Astinapura menghadap Drestarastra, sehingga mereka dapat ikut menyaksikan keperluan Prabu Drupada sebagai dutanya para Pandhawa. Sementara itu Duryudana yang bersikap angkuh terhadap tamu ayahnya itu (Drupada), karena sebagai duta para Pandhawa, di samping mengumpulkan semua saudara-saudaranya, juga para raja yang menjadi sahabatnya, tumpah-ruah memenuhi "pandapa" agung negara Astinapura. Konon, Prabu Drupada lalu menyampaikan keperluannya di dalam menghadap Prabu Drestarastra bahwa dari hasil musyawarah para sesepuh raja di negara Wiratha, dirinya telah di percaya menjadi dutanya para Pandhawa. Perkataan Prabu Drupada selanjutnya, "Dhuh – pembesarnya darah Bharata! Mohon diketahui karena mematuhi hasil musyawarah dari para sesepuh, Pandhawa tidak akan mempermasalahkan warisan negara Astinapura, tetapi

hanya menginginkan kembalinya negara Ngendraprastha beserta jajahannya. Oleh karena itu, paduka jangan sampai mengukuhi, karena Pandhawa juga sudah menepati semua janji yang menjadi kesanggupannya.

Dhuh, "Sinuwun" (panggilan untuk yang dimuliakan)! Sayangilah keselamatan para putra dan ketentraman negara, dengan jalan mengabulkan permintaan para Pandhawa yang selalu menempatkan diri pada keutamaan itu. Jika tidak demikian, perang Bharatayuda yang sangat menakutkan pasti terjadi, karena sebenarnya para Pandhawa sudah lama memendam kemarahannya akibat perbuatanya para Kurawa. Maka, sebaiknya dipikirkan secara masak-masak, saya segera mohon sebaliknya secara mengharap paduka.

Setelah dutanya Pandhawa selesai bicara, nampaknya pikiran Drestarastra mengalami stagnasi (kemandekan) sehingga belum dapat memberi jawaban. Pada waktu itu, Maharsi Wara Bhisma, Guru Drona dan Resi Krepa, silih berganti menyampaikan pendapatnya masing-masing. Intinya, semua menyarankan Drestarastra agar mengabulkan permintaan para Pandhawa, demi tentramnya negara dan luhurnya darah bharata. Namun belum sampai Drestarastra menanggapi saran-saran tersebut, putra sulungnya (Duryudana) dengan wajah cemberut segera memotong pembicaraan. Dengan congkaknya ia berkata kepada ayahnya, tanpa memperdulikan para sesepuh yang ada di situ. Perkataan Duryudana, "Dhuh ayahnda! Paduka jangan sampai terpengaruh oleh rayuan musuh. Bagi putranda, apablia negara, tanah sepetak pun tidak akan saya berikan kepada para Pandhawa. Masalah Pandhawa telah menempati janjinya sebagai orang buangan bertahun-tahun lamanya itu hanya karena keinginannya disebut sebagai kesatria utama. Putranda tidak memasalahkan keutamaan para Pandhawa. Demikianlah pula sebaliknya, Pandhawa juga tidak berhak memiliki negara milik putranda. Negara Ngendraprastra beserta jajahannya sudah dipakai sebagai taruhan main dadu, dan sekarang tela putranda miliki, karena putranda yang menang. Dengan demikian negara menjadi milik putranda. Apakah Pandhawa yang dibangga-banggakan luhur budinya dan berbakti terhadap keutamaan itu dapat di sebut baik?

Putranda sendiri jelas berhak dan wajib mempertahankan semua milik putranda. Oleh karena itu, jika para Pandawa sampai melanjutkan kekurangajarannya menginginkan kembalinya negara Ngendraprastha, pasti putranda pertahankan sampai mereka merasa jera." Akhir perkataan Duryudana tersebut disertai dengan melirik Prabu Karna, Patih Sakuni dan Dursasana. Mereka yang dilirik segera tahu apa yang diinginkan Duryudana, sehingga secara bersama-sama mereka tertawa terbahak-bahak, tanpa memandang keberadaan para sesepuh yang ada di "Pandapa" agung negara Astinapura.

Maharsi Wara Bhisma yang tidak senang melihat keadaan tersebut – karena hatinya sangat mendongkol – lalu berdiri dari tempat duduknya sambil mengatakan kutukannya terhadap Sang Drestarastra. Perkataannya, "Hai Drestarastra! Putramu yang mengumbar tindakan buruk itu nampaknya sudah dekat kebinasaannya.

Dengan keluarganya. Jika tidak demikian, mana ada orang disuruh berbuat baik ternyata justru memilih yang buruk. Keadaan seperti itu, tidak lain karena kesalahanmu sendiri yang tidak mau menuruti nasehat Widura yang ketempatan kebijaksanaan. Akibatnya, selama hidupmu tidak pernah merasakan kemuliaan dan ketentraman. Ketahuilah, semua putra-putramu dengan para raja yang menjadi sekutu beserta para prajurit-prajuritnya itu, jika terjadi perang dengan para Pandhawa yang dilindungi Kesawa (Kresna), sebentar saja pasti binasa, tanpa sisa,. Hai Ambikaputra (Drestarastera)! Saya tidak sampai hati mendengar perkataan putramu yang begitu melanggar kesopanan."

Dhuh anak Prabu Sudaksina (Drupadana), mohon disabar-sabarkan "ngger" (sebutan terhadap seorang anak)! Saya (Maharsi Wara Bhisma) mau mendahului pulang ke Talkhanda.

Dengan kepergian Maharsi Wara Bhisma dari "Pandapa" agung negara Astinapura, Duryudana dengan sengaja semakin mengumbar ketidaksopanannya dengan tidak tanggung-tanggung menghina Prabu Drupada, karena mau menjadi dutanya para Pandhawa. Namun, pada waktu itu Prabu Drupada tetap tidak menghiraukannya, yang ditunggu-tunggu hanya jawaban dari Drestarastra. Akan tetapi, karena Drestarastra lama terdiam, tanpa mau bicara sepatah kata pun, dengan rasa sedih, pada akhirnya Prabu Drupada mening-

galkan "Pandapa" agung negara Astinapura. Bersamaan dengan itu Kurawa bersorak-sorai melecehkannya.

Menurut jalan ceritanya, setelah Prabu Drupa gagal menjadi dutanya Pandhawa, yang menjadi duta para Pandhawa berikutnya adalah Raja Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna "Jalanda" yang dikusiri oleh Arya Setyaki, bentengnya negara Dwarawati. Konon, begitu kereta "Jalandara" sampai di perbatasan negara Astinapura, Ramaparasu, Resi kanwa, Resi Janaka, dan Resi Narada masuk ke kereta yang di kendarai Sri Bathara Kresna sebagai dutanya para Astinapura, sebelum Prabu Sang Pabu sampai di Alon-alon negara keperluannya kepala Prabu Drestarastra, ia beristirahat di Kesakrian Penggombakan. Baru pada pagi harinya Sri Kresna mengharap Prabu Drestarastra.

Sesampainya di pendapa agung, ternyata di sana sudah penuh dengan para raja dan satria yang tidak terhitung banyaknya. Begitu melihat Sang Nata Duta (Kresna), semuanya diam tanpa bicara, bagaikan terkena pengaruh. Di samping itu, nampaknya mereka juga suidah tahu bahwa pada hari tiu akan ada pertemuan agung. Sementara itu, Sri Bathara Kresna lalu menghadap Prabu Prabu Drestarastra, dan segera menyampaikan kepentingannya terhadap Prabu Drestarastra yang didamping oleh putra sulungnya, yaitu Prabu Anoman Duryudana.

Awal pembicaraan Sri Bathara Kresna jelas, keras, disertai rasa rendah diri, tetapi mantap dengan kata-kata yang mengena. Perkataannya. "Dhuh Sinuwun (Drestarastra) sesembahannya bangsa Kuru! Dhuh paman Prabu Drestarastra rajanya darah Bharata! Tujuan hamba menghadap paduka semoga dapat menjadikan damainya para Pandhawa dan Kurawa, tidak perlu dengan sajian hidupnya para senapati. Dhuh darah Bharata, bangsa Kuru itu baik budinya sudah termasyur, gemar terhadap keutamaan, senang menyaksikan orang lain yang mendapat kebahagian, rela melindungi orang yang sedang mengalami kesengsaraan, sehingga benar-benar dapat menjadi contoh bagi para kesatria. Oleh karena itu, apabila ada golongannya bangsa Kuru yang menyimpang dari keutamaan, lebih-lebih jika berbuat seperti itu paduka dan para putra paduka sendiri, apakah tidak sayang?

Dhuh pembesarnya para Kurawa! Paduka wajib meluruskan perbuatannya bangsa Kuru akan bermaksud jahat terhadap orang lain, apalagi jika perbuatan itu ditujukan kepada saudara-saudara yang sebenarnya masih bangsanya sendiri. Ketahuilah – "Sinuwun"! Putra sulung paduka itu (Duryudana) perbuatannya telah menyimpang dari keutamaan, merusak kesopanan, karena telah mengumbar budinya yang angkara murka. Bahkan mau merusak norma keadilan terhadap bangsanya sendiri. Datangnya bahaya yang menakutkan itu tidak lain hanya dari perbuatannya bangsa Kuru sendiri. Seandainya tidak segera paduka pikirkan, hasilnya pasti akan membuahkan kesusahan besar. Padahal, seandainya paduka tidak menginginkan, bangsa Kuru pasti tidak akan menjadi rusak, sebab kekuasaan bangsa Kuru sebenarnya berada di tangan paduka. Apabila paduka bersedia menghentikan keangkaramurkaan Duryudana, hal itu akan bermanfaat besar, baik terhadap padukaa maupun para Pandhawa. Oleh karena itu, setelah paduka pikirkan masak-masak, sebaiknya lalu paduka laksanakan.

Dhuh paman Prabu pembesarnya bangsa Kuru! Seperti apa kuatnya bangsa Kuru, seandainya Pandhawa menjadi mitranya sama-sama menjadi rasa "besar". Jika para raja dari berbagai negara itu mendapat perlindungan, baik dari Pandhawa maupun Kurawa, apakah ada musuh yang berani mengganggunya? Apabila paduka disegani oleh para raja dari berbagai negara, dan dihormati oleh para putra serta sanak-saudara yang rukun, sehati dan seia-sekata, apakah di dunia ini ada kemuliaan dan keluhuran yang sebanding dengan paduka? Sebaliknya, jika Kurawa tidak mau damai dengan para Pandhawa, akibatnya pasti akan menjadi perang saudara, yang menyebabkan rusaknya salah satu atau kedua-duanya.

Duh rajanya darah Kuru! sayangilah kerusakan dunia ini dengan jalan membangkitkan rasa belas kasihan terhadap sesama, lebih-lebih terhadap keluarga sendiri. Para putra tinggalannya adik paduka (Prabu Pandhudewanata) itu, semuanya setia terhadap negara, gemar terhadap keutamaan, dan berbakti terhadap paduka. Sampai 13 tahun lamanya di dalam menjalani kesengsaraan sebagai akibat pengkianatan dan keangkaramurkaan putra sulung paduka, hanya dari kelalaian paduka sendiri. Pandhawa yang sudah menepati

janjinya, tanpa memandang beratnya yang disandang/dialami, sebaiknya segera paduka panggil kembali mendapatkan kemuliaannya. Negara Ngendraprastha beserta jajahannya hasil dari rintisan para Pandhawa sendiri, sebaiknya lalu diserahkan kembali kepada para Pandhawa. Jika tidak demikian, Bharatayuda Jaya Binangun yang merupakan samodra darah, yang sangat menakutkan pasti terjadi. Oleh karena para Pandhawa sudah kenyang di dalam memendam kemarahan..."

Banyak-banyak perkataan Prabu Sri Bathara Kresna di dalam berupaya mendamaikan Pandhawa dan Kurawa, agar lestarinya darah Bharata dan ketentraman dunia. Prabu Drestarastra tidak segera menanggapi perkataan Sang Nata Duta (Kresna), tetapi segera berkata kepada Duryudana agar bersedia damai dengan Pandhawa, sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Bathara Kresna. Berbagai cara dilakukannya agar putra sulungnya merelakan kembalinya negara Ngendraprastha beserta jajahannya kepada para Pandhawa. Demikian pula dengan para Maharsi dan sesepuh Astinapura, semuanya memberi saran silih berganti sesuai dengan apa yang dikatakan Sri Bathara Kresna. Namun, Sang Duryudana yang jiwanya sudah kemasukan roh iblis, selama mendengarkan saran-saran hanya diam saja dan wajahnya nampak cemberut menunjukkan tidak berkenan di hatinya. Dalam hatinya berkata bahwa ia telah bertekat bertempur dengan para Pandhawa dengan jalan meminta bantuan kepada para raja sekutunya, lengkap dengan para prajuritnya. Oleh karena itu, Duryudana lalu menanggapi saran-saran tersebut dengan wajah berseri, yang intinya mengatakan bahwa saran-saran itu tidak berguna baginya. Kesudahannya, ia lalu pergi tanpa permisi, dan diikuti oleh para Kurawa beserta para raja yang menjadi sekutunya.

Konon, setelah di luar pendapa agung Astinapura, Duryudana lalu berunding dengan Patih Sakuni. Ia dengan para Kurawa dan raja-raja yang menjadi sekutunya bermaksud menangkap dan memenjarakan Sri Bathara Kresna. Namun semua rencananya itu diketahui oleh Arya Setyaki yang tidak ikut pertemuan di pendapa agung, melainkan menunggu di alon-alon negara Astinapura. Oleh karena itu, ia segera menerjang masuk ke pandapa agung, melapor

kepada Sri Bathara Kresna. Belum sampai selesai laporan Arya Setyaki, Prabu Drestarastra menjadi terkejut, dan segera memerintahkan untuk memanggil permaisurinya (Dewi Anggendari) guna mencegah kemarahan putranya yang bertindak kurang ajar.

Maharsi Wara Bhisma yang sudah kesal terhadap tingkah laku para Kurawa, pada waktu itu lalu mengulangi lagi kata-kata yang pernah diucapkan di hadapan Drestarastra. Perkataannya, "Hai Ambikaputra (Drestarastra)! Putramu yang keras hati itu, ternyata sudah saatnya harus kembali ke tempatnya Bathara Yama (Dewa pencabut nyawa). Tindakannya yang mau menangkap cucuku (Kresna) itu, dapat saya ibaratkan seperti anak kecil yang akan memadamkan nyalanya api yang sedang berkobar-kobar ditebah dengan kain lap yang basah. Pada akhirnya, dia sendirilah yang akan terbakar menjadi abu karena perbuatannya.

Sri Bathara Kresna yang sebenarnya titisan Sang Hyang Suman, mendengar laporan Arya setyaki dan perkataan Maharsi Wara Bhisma seperti itu, wajahnya tidak menunjukkan rasa cemas sedikit pun. Bahkan ia menyarankan kepada para sesepuh untuk membiarkan perbuatan Sang Duryudana, agar puas hatinya. "Jika hamba melayani keinginan Duryudana, walaupun dengan para Kurawa dan semua raja yang menjadi sekutunya, sebentar saja pasti dapat hamba selesaikan. Namun, hamba pasti tidak akan bertindak menyimpang dari keutamaan. Akan tetapi, harap diperhatikan! Oleh sebab keangkaramurkaan Duryudana yang hendak memiliki negara milik para Pandhawa itu, akan menjadi sebab hilangnya negara dan tumpasnya para Kurawa beserta para sekutunya.

Dhuh paman Prabu! Permintaan hamba, paduka jangan memprehatinkan putra paduka yang mau berbuat kurang ajar terhadap hamba. Percayalah, hamba tidak akan merusak semua yang mau rusak, sebelum sampai pada saatnya rusak, hamba juga tidak akan salah paham. Hamba juga tidak akan bertindak mencari pujian, mau memikul bawaannya orang lain, jika bawaan itu masih ada yang memiliki. Keperluan hamba menghadap paduka yang sebenarnya hanya sebagai dutanya para Pandhawa ini, pasti tidak akan menjatuhkan hukuman terhadap putra paduka "yayi" (adik) Duryudana, yang dalam permasalahan ini, sebenarnya masih dalam musyawarah."

Setelah berkata dengan Prabu Drestarastra demikian, Sri Bathara Kresna lalu permisi meninggalkan pendapa agung Astinapura. Setelah sampai di halaman alon-alon negara Astinapura, tiba-tiba timbul kekuasaannya, sehingga menjadi berhala sebesar gunung. Semula lobang badannya mengeluarkan api yang nyalanya berkobar-kobar, sehingga bentuk wajah muka/belakangnya tidak jelas. Dari empat penjuru, wajahnyaa nampak sangat mengerikan. Tangannya yang berjumlah seribu, masing-masing menggenggam senjata bergerak ke mana-mana. Bersamaan dengan "tiwikramanya (alih rupa) Sang Kesewa, di udara terdengar suara gamelan lokananta, burung, dan suaraanya genderang perang bergemuruh menggoncangkan dunia, sebagai penghormatan terhadap Sang "Tiwikrama". Bagaikan "mendung" (awan) berjalan, Sang "Tiwikrama" berkata, Hai orang Astinapura! Amuk-amuk kerubutlah saya. Kerahkan sampai "dindil" (orok) mu yang masih merah, jika kurang banyak mintalah tolong kepada para dewa."

Diceritakan, para Kurawa dan semua raja yang menjadi sekutunya, yang sudah bersiap siaga memegang senjata di tangan hendak meringkus Sri Bathara Kresna, begitu melihat berhala tersebut menjadi gemetar tanpa daya sama sekali, sehingga senjata yang ada di tangan berjatuhan, mulut bagaikan terkunci, bahkan semuanya saling memejamkan mata tidak berani melihat Sang Pindha Kala (berhala). Hanya Resi Bhisma, Guru Drona dan Resi Krepa yang masih tetap duduk sambil mendukung tindakan yang dilakukan Sang Pindha Kala.

Belum begitu lama "tiwikrama"nya Hyang Kesewa, pada waktu itu tiba-tiba datang dewanya matahari, yaitu Bathara Surya, dari dirgantara segera mendekati Sang "Tiwikrama" untuk meredakan kemarahannya, sembari berkata membujuk! Perkataannya, "Dhuh penjaganya dunia yang membuat tanda! Dhuh Hyang Kesewa yang bermata seribu! Mohon jangan terlalu lama paduka dalam ber"tiwikrama". Segeralah kembali ke wujud semula. Dhuh Hyang Hari pembagi rejeki! Bumi tergoncang, samudera terkocak, gunung seperti akan runtuh, karena hentakan kaki paduka yang menggoncangkan dunia. Hyang Anantaboga (dewanya ular) mengeluh karena terlalu berat menahan bumi akibat pengaruh "tiwikrama" paduka.

Dhuh Hyang Kesewa! jika paduka ingin membunuh para Kurawa beserta prajurit-prajuritnya, sulitnya hanya bagaikan memijit buahnya ranti. Siapa yang berani menghalang-halangi kemarahan paduka, walaupun dewa Suralaya juga tidak akan sanggup. Namun demikian, belas kasihanilah titah paduka Dewi Drupadi yang selalu berbakti terhadap apa yang telah diucapkannya. Drupadi yang rambutnya dibiarkan terurai sampai 13 tahun lamanya, demi menepati janjinya pada waktu dihina dan dipermalukan oleh Kurawa dalam pertemuan bermain dadu, tidak akan mengikat rambunya jika belum keramas dengan darahnya Dursasana, setelah ia mati dalam perang Bharatayuda. Dhuh Hyang Hari, perlindungannya semua makhluk! Kasihanilah kepada titah paduka Bima Sena yang telah berjanji akan menghancurkan kaki Duryudana di tengah-tengah peperangan, sebagai ketetapan dari kutukan Begawan Metriya. Maka, segeralah hentikan "tiwikrama" paduka, karena jika terlalu lama akan membuat goncangnya dunia.

Berakhirnya perkataan Bathara Surya, dari udara turun hujan bunga yang berbau harum sampai ke mana-mana, sebagai tanda penghormatan Sang "Tiwikrama" yang hendak kembali menjadi Sri Bathara Kresna. Pada waktu itu lalu datang sekelompok maharsi yang kuat menyaksikan pembicaraan Sri Kresna dengan Prabu Drestarastra. Perkataan Hyang Kanekaputra, "Hal kaki Wisnu (Kresna)! kamu sudah melaksanakan kewajiban yang tidak mudah, namun demikian tetap tidak bisa mencegah datangnya waktu yang harus berisi peristiwa bermacam-macam. Oleh karena itu, terserah di dalam kamu mau melindungi orang-orang yang utama, saya hanya merestui saja. Sekarang, relakanlah saya kembali ke kadewatan (tempatnya paradewa)".

Setelah berkata demikian, parta maharis dan Bathara Surya bersama-sama kembali ke kadewatan, dan segera hilang dari pandangan, Sementara itu, Sri Bathara Kresna yang sebenarnya hanya sebagai dutanya Pandhawa segera naik kereta "Jaladara" yang dikusiri oleh Arya Setyaki.

Dalam "Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita". tulisan S. Padmosoekatja (1993) dikatakan bahwa pada waktu Sri Bathara Kresna "tiwikrama", Prabu Drestarastra dapat melihat bentuknya

dengan jelas. Namun setelah berakhirnya kemarahan Sri Bathara Kresna, Sang Prabu menjadi buta kembali. Pada waktu akan pecahnya perang Bharatayuda, Prabu Drestarastra didatangi oleh Maharsi Wiyasa, Keperluannya, hendak memberikan "netra kawaspadan" (mata kewaspadan). agar dapat melihat jalannya perang, Bharatyuda. Namun, Drestarastra tidak mau menerimanya, karena merasa tidak sampai tidak melihat yang menjadi korban dalam peperangan. Oleh karena itu, "netra kawaspadan" lalu diberikan kepada Sandjaya, yang diwajibkan memberi penjelasan kepada Drestarstra mengenai jalannya perang Bharatayuda. Atas dayanga "netra kawasapadan", Walaupun Sandjaya hanya di dalam istana menghadap Prabu Drestarastra, tetapi ia dapat melihat dengan jelas dalam keadaan perang Bratayuda. Semua peristiwa yang terjadi dalam pertempuran diceritakan kepada Prabu Drestarastra.

2.4 Drestarastra Setelah Berakhirnya Perang Bharatayuda.

Selama berlangsungnya perang Bharatayuda, Prabu Drestarastra selalu mengurung diri di gedung "panepen" (gedung yang sunyi, yang biasa digunakan untuk bersemedi), seperti biasanya jika ia sedang bersedih hati, sedangkan yang diperbolehkan berdekatan dengannya, hanyalah putra keponakannya, yaitu Sang Sandjaya. Kesedihan hati Prabu Drestarastra saat itu tidak dapat digambarkan, sehingga ia lama duduk termenung tanpa mau berbicara sepatah kata pun. Pada waktu itu, tiba-tiba terdengar hingar-bingarnya suara runtuhnya gunung Agung menyambut kematian Duryudana dalam petempuran. Begitu terkejutnya Prabu Drestarastra. Oleh karena kesedihan yang mendalam bercampur dengan tidak terkejut, maka Prabu Drestarastra menjadi pingsan, tidak sadarkan diri. Melihat keadaan seperti itu, Sandjaya cepat-cepat menolongnya, tetapi ia tidak merasa gugup dan terkejut. Setelah sadar dari pingsannya, Prabu Drestarastra sebentar-sebentar mengambil nafas dalam-dalam yanbg menunjukkan betapa resah hatinya.

Sementara itu, Sandjaya hanya menatap dengan wajah yang sinis. Seakan-akan membangkitkan kesalahan yang dilakukan oleh Prabu Drestarastra! Perkataan Sandjaya, "Dhuh tuanku yang mulia

Wa Prabu Drestarastra! Mengapa paduka selalu terkejut menghadapi peristiwa yang sebenarnya sudah paduka ketahui sebelumnya?"

Tanggapan Prabu Drestarastra, "Ah Sandjaya – yang pandai dan baik budi! Pertanyaanmu seperti itu sebenarnya telah melukai hati saya, tetapi tetap saya terima, karena semua peristiwa yang saya alami, baik perasaan sedih yang mendalam dan kerusakan yang menimpa terhadap diri saya ini memang hasil dari kekeliruan saya sendiri. Ya, seperti inilah hasilnya karena saya selalu menyayangi terhadap apa yang tidak bisa saya sayangi. Seandainya saya mau menurut perkataan orang tuamu, (Widura) yang ketempatan kebijaksanaan pada waktu dahulu, barangkali tidak akan mengalami peristiwa yang beratnya seperti ini. Ah – Sandjaya! saya tidak sampai hati "melabuh" (membuang ke samodera) putraku Duryudana pada waktu masih bayinya, karena ia memang anak saya sendiri yang lahir dari istri saya yang syah. Oleh karena itu walaupun bagaimana, putra saya terpaksa saya biarkan hidup dan saya besarkan sampai dewasa. Tindakan saya seperti itu, nampaknya juga sudah berpatokan pada kitab Wedha, yaitu bahwa datangnya keinginan itu harus diupaya, terjadinya kodrat (kehendak Tuhan) harus disertai tujuan. Oleh karena itu, kodrat buruk yang akan menimpa putra saya pada waktu itu, juga selalu saya harap dapat menjadi baik. Duryudana sejak kecil selalu saya didik dengan rasa penuh kasih sayang, agar nantinya dapat menjadi manusia yang berbakti, yang menyebabkan rasa mulia wibawanya orang tua. Sekarang namanya sudah sampai pada kenyataan, bahwa hidupnya kodrat itu ternyata tidak luntur dari kehendak Tuhan. Putraku yang saya harapkan dapat menaikkan surga orang tua, jadinya setiap hari justru selalu memakan hati karena berkembangnya kodrat buruk yang berbuah rendah budi dan watak nista. Sampai pada hari penghabisan, pada akhirnya hanya rusak dengan mengajak sanak saudara sebangsanya .

Ah Sandjaya! Betapa malangnya nasib saya ini, karena selamanya tidak pernah merasa mulia hanya menyayangi terhadap apa yang tidak bisa disayangi ..."

Sandjaya memotong pembicaraan, "Dhuh Sinuwun (sebutan untuk orang yang dimuliakan)! Beribu-ribu kesalahan, hamba siap

menerima kemarahan, karena terpaksa mengingatkan paduka. Hamba sangat mengharapkan, walaupun hanya kata hati yang tidak terucapkan, agar paduka jangan sampai berlarut-larut menyesali diri karena menerima buahnya perbuatan paduka sendiri. Sebab jika demikian, bagi laku agama dengan sengaja namanya sudah melakukan dosa karena mengelak dari kesalahan, dengan memaksa terhadap kehendak Tuhan, agar keinginan paduka dapat terlaksana. Mana ada, raja diperintah oleh hambanya!

Ketahuilah Sinuwun! Hasrat hati yang menjadi keinginan paduka yang sudah terucapkan itu tadi, bagi Sujana yang halus perasaannya, namanya sudah melanggar banyak dosa. Apabila hal itu berkepanjangan, tidak lain hasilnya senggara bagi kehidupan paduka di dunia dan akhirat. Bagi orang yang "cupet" (tidak panjang) budinya, penyandang nista dan sengsara itu biasanya lalu menyimpulkan bahwa hal itu merupakan hukuman dari Hyang Wisesa (Tuhan). Namun bagi orang yang berbudi luhur, tentu tidak akan mengatakan demikian. Sebab Hyang Wisesa itu tidak mempunyai sifat menghukum, tetapi bersifat adil, pengasih dan penyayang. Ya, karena sangat adilnya itu senantiasa selalu mengadili terhadap titahnya, sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Jelasnya, setiap perbuatan yang baik akan berbuah keutamaan, sedangkan perbuatan buruk pasti akan mendatangkan kesengsaraan, sebagai buahnya perbuatan buruk tersebut."

Jawaban Prabu Drestarastra, "Dhuh Sandjaya yang baik budi! Rasanya semakin terlunta-lunta perasaanku ini, karena kata-kata saya yang terucap tanpa sengaja itu kamu anggap dengan sengaja telah berbuat dosa. Coba, sekarang kamu katakan bagaimana jelasnya?"

Penjelasan Sandjaya, "Mohon agar diketahui – Sinuwun! Mengenai perkataan hamba tadi jelasnya begini. Pertama, dimuka tadi, sinuwun telah mengatakan tentang adanya kodrat buruk, namun tidak paduka indahkan karena menyayangi terhadap sesuatu hal yang paduka sayangi. Tindakan yang demikian itu namanya dengan sengaja telah menyayangi pada keburukan. Kedua, masalah keinginan paduka dalam mengusahakan berubahnya kodrat buruk agar menjadi baik memang merupakan suatu perbuatan yang luhur.

Namun sayangnya, karena jalan yang paduka tempuh itu tanpa mempertimbangkan berat-ringannya kodrat yang akan paduka sandang. Tindakan yang demikian itu namanya tindakan nekad yang dengan sengaja merusak. Ketiga, sampai berakhirnya upaya paduka yang berbuah tidak sesuai dengan keinginan paduka, akhirnya paduka mengeluh. Perbuatan yang demikian itu, hasilnya pasti hanya akan memperbanyak dosa."

Jawaban Prabu Drestarastra, "Iya-iya Sandajaya! Semua penunjukmu terhadap kesalahan-kesalahan yang saya lakukan memang tidak ada yang keliru. Namun demikian, karena sudah terlanjur dilakukan dan tidak bisa dikejar, bagaimana pendapatmu agar perbuatan saya itu bisa dimaafkan. Dhuh Sandjaya yang baik budi! Nampaknya hanya kamu yang bisa memberi petunjuk agar dapat meringankan pendertitaan saya."

Jawaban Sandjaya, "Mohon, paduka ketahui Sinuwun! Pendapat hamba, jalan yang dapat meringankan penderitaan dan mengurangi dosa itu, harus melupakan semua peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dan memperbesar rasa penyesalan diri di hadapan Bathara, sedangkan jalannya, harus menjauhi perbuatan yang buruk dan keliru, serta memperbanyak berbuat kebajikan ..."

Belum sampai selesai Prabu Drestarastra mendengarkan petunjuknya Sandjaya, pada waktu itu terdengar suara bersorak sorak sambil berkata masuknya raja Pandhawa di kota Astinapura sudah sampai pagar istana. Betapa kecewanya Prabu Drestarastra, karena terpaksa meninggalkan tempat duduknya, dan dengan didampingi Sandjaya Prabu Drestaratra lalu duduk di "dampar" (kursi raja) yang terletak di tengah-tengah pendapa agung, hendak menemui para Pandhawa.

Sulung Pandhawa Sang Gunatalikrama (Puntadewa) yang berwatak mulia – setelah sampai di negara Astinapura – dari kejauhan sudah terburu-buru keinginannya untuk mengaturkan sembah terhadap "Uwa" (sebutan untuk saudara tua ayah/ibu) Prabu Drestarastra. Melihat sikap kakaknya yang demikian itu, para saudara dan permaisuri raja Darmawangsa, yaitu Dewi Drupadi segera mengikutinya.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

Prabu Drestarastra yang pikirannya penuh rasa ragu-ragu, menerima sembah para Pandhawa dengan memperhatikan bakti setianya itu, hatinya berdebar-debar menunjukkan perasaan khawatir, namun akhirnya hatinya menjadi terlunta-lunta sampai menangis tersedu-sedu, bermacam-macam yang dipikirkan. Menyaksikan keadaan seperti itu, Sang Gantalikrama segera menghibur "Uwa"-nya. Perkataanya, "Dhuh Kanjeng "Wa" Prabu junjungannya darah Bharata! Kami semua mengahadap paduka tujuannya hanya ingin sungkem terhadap Kanjeng "Wa" Prabu Drestarastra, sebagai bukti penghormatan kami terhadap sesepuh. Sudah 14 tahun lamanya kami tidak menghadap paduka, karena sedang menjalani kewajiban sebagai seorang kesatria yang tidak dapat ditinggalkan. Walaupun demikian, siang malam hati kami tetap setia terhadap Kanjeng "Uwa". Oleh karena itu setelah menjalani kewajiban sebagai seorang kesatria, kami semua lalu terburu-buru sungkem di kaki "Wa". Prabu, dengan harapan agar dapat menjadi sarana untuk melebur dosa-dosa yang kami sandang. Permohonan kami, semoga Kanjeng "Wa" Prabu berkenan menerima jasat kami, sebagaimana layaknya bakti setianya anak terhadap orang tua. Dhuh Kanjeng "Wa" Prabu, pembesarnya darah Bharata! Kesungguhan kami menghadap paduka ini karena sangat inginnya mendapatkan perlindungan dari orang tua, agar hidup kami senantiasa rasa bahagia dan kemuliaan sampai di akhirat nanti.

Banyak-banyak perkataan Sang Gantalikrama di dalam berupaya menghibur Prabu Drestarastra, sehingga yang dihibur (Drestarastra) – karena telah mengetahui keluhuran budi dan keutamaan tingkah laku sulung Pandhawa – rasa sedihnya menjadi luluh. Prabu Drestarastra yang dimuka telah diceritakan bahwa ia selalu dirundung rasa sedih dan khawatir, karena pembicaraannya Sang Gantalikrama pada waktu itu menjadi gembira.

Setelah merasa lega karena dapat menghibur Prabu Drestarastra, para Pandahawa lalu mohon diri pulang ke istana Ngendraprastha yang telah ditinggalkannya selama kurang lebih 14 tahun lamanya. Konon, istana Ngindraprastha yang keindahan dan kekayaannya tidak ada duanya, setelah para Pandhawa sampai di tempat tujuannya ternyata keadaannya sudah berubah. Istana Ngendraprasta

keadaannya menjadi berantakan, karena perbuatannya para Kurawa untuk biaya perang. Walaupun demikian, Prabu Darmawangsa dan permaisurinya masih tetap setia dan berbakti terhadap Prabu Drestarastra. Bahkan ia tetap disuruh melestarikan di dalam menjadi raja di negara Astinapura, yang diembani/didampingi oleh Arya Widura dan putranya (Sandjaya). Hanya Phandhuputra dan kedua (Bima Sena) yang berwatak pemarah, tidak setuju dengan sikap saudara-saudaranya yang demikian itu. Oleh karena itu setiap mengikuti kakandanya menghadap Prabu Drestarastra, Bima Sena selalu mendesis bagaikan menyemburkan bisanya. Hal ini karena yang dianggap melanggar adat oleh Bima Sena, setiap saat justru selalu dihormati. Namun karena baktinya terhadap saudara tua (Puntadewa), maka Bima Sena hanya diam saja, karena takut terhadap Puntadewa.

Pada suatu hari, Raja Darmawangsa berkenan memeriksa keadaan kota Ngendraprastha dan Astinapura. Namun, selama Prabu Darmawangsa memeriksa kedua kota tersebut, setiap daerah yang dilewati, semuanya serba mengecewakan hati. Oleh karena itu, setelah Raja Darmawangsa selesai memeriksa kedua kota itu, ia lalu mengajak saudara-saudaranya menghadap Prabu Drestarastra, seperti biasanya. Prabu Drestarastra yang sekarang sudah merasakan hidup tentram dan gembira karena darma baktinya raja Pandhawa, pada waktu itu nampak berkenan menerima kedatangan para Pandhawa, sehingga ia mau berbicara banyak-banyak. Sebaliknya, Prabu Puntadewa yang hatinya merasa sangat kecewa setelah memeriksa keadaan kota Ngendraprastra dan Astinapura, selama menghadap Prabu Drestarastra, sikapnya berbeda dengan biasanya. Begitu melihat sikap kakaknya tidak seperti biasanya, Bima Sena yang tidak sabaran seperti mendapat kesempatan untuk mengeluarkan isi hatinya terhadap Prabu Drestarastra, sehingga ia segera berkata. Perkataannya, "Hai Prabu Drestarastra, pembesarnya orang yang berwatak angkara dan rendah budinya! Bisa-bisanya kamu merasa hidup mulia karena selalu dihormati oleh musuh, yang selamanya selalu kamu incar kematiannya. Iri hatinya para Kurawa selalu memfitnah terhadap saya sesaudara yang pada akhirnya binasa dari perbuatannya sendiri itu, penyebabnya tidak lain hanya dari "Wa" Prabu Drestarastra yang buta mata sampai ke budimu itu.

Walaupun para Kurawa sekarang ini sudah tumpas tanpa sisa, tetapi hati saya masih merasa iba dan merana, karena tumpasnya para Kurawa telah meminta korban anak, istri dan sanak saudara yang saya cintai. Ada lagi yang selalu mengingatkan kemarahan saya, yaitu bahwa kejahatan yang telah dilakukan para Kurawa, ternyata hasilnya tidak disandang sendiri, tetapi dengan meninggalkan pekerjaan berat yang harus ditanggung para Pandhawa. Hai "Wa" Prabu Drestarastra! Walaupun kamu tidak bisa melihat, tentunya juga bisa berfikir. Para janda tua-muda yang tak terhitung banyaknya, anak-anak yatim beribu-ibu jumlahnya, dan para jompo yang ditinggalkan mati selama dalam peperangan Bharatayuda itu seperti apa sengsara hidupnya. Tidak lain, penyebabnya hanya dari tingakah laku anak-anakmu yang bertabiat buruk, yang tidak lain penyebabnya hanya dari kebutaanmu sampai pada budimu itu.

Ah. Wa Prabu – Wa Prabu! Apakah karena perasaan mulia dan bahagiamu itu hanya karena masih hidup, tidak ikut binasa seperti anak-anakmu. Jika demikian, apakah kejadianmu di dalam keluarga satria itu, sebenarnya hanya karena jiwa kesasar ....?

Belum selesai pengumpat-umpatannya Sang Sena terhadap Prabu Drestarastra, pada waktu itu lalu terhenti karena Sang Prabu pingsan, tidak sadarkan diri. Prabu Puntadewa, ketiga adiknya (Arjuna, Nakula dan Sadewa), dan permaisurinya dengan gugup segera menolong Prabu Drestarastra, sambil menghibur dengan kata-kata. Setelah sadar dari pingsannya, dengan menahan air mata Prabu Drestarastra lalu berkata, "Dhuh putraku yang gagah perkasa! Semua perkataanmu yang tajamnya bagaikan ujungnya mata panah yang diberi bisa itu, walaupun kamu dengan sengaja ingin melukai hatiku, namun demikian tetap saya terima sebagai jalan menuju kedewasaan jiwa saya. Sebenarnya pengumpat-umpatanmu itu, walaupun menunjukkan besarnya kemarahanmu, tetapi juga kemarahan yang berasal dari buahnya perbuatan saya. Akan tetapi, agar semuanya tidak tumpang tindih, ijinkanlah saya menerangkan terhadap apa-apa yang telah saya lakukan.

Dhuh keponakanku yang perkasa! Ketahuilah "kulup" (sebutan kepada anak laki-laki)! Memang saya akui bahwa saya menjadi pohonnya keburukan yang berbuah perbuatan sesat, memfitnah

terhadap kamu sesaudara. Saya juga mengakui merasa bahagia terhadap baktimu sesaudaramu yang timbul dari keluhuran budi serta sikap baktimu sesaudara, terhadap keutamaan itu, dan kenyataannya memang menimbulkan rasa mulia wibawa terhadap hidup saya. Namun kebutaan mata saya ini tidak berarti budi saya juga buta, tetapi karena hidupnya budi saya ingin mencapai kedewasaan jiwa. Ketahuilah "kulup!" Walaupun kamu semua sudah terlatih dan ketempatan pengertian yang disebut baik dan buruk, benar dan salah, tetapi sebenarnya juga masih berhak memilih jalan yang paling ringan dan buah yang besar sendiri. Oleh karena itu, jika penghormatanmu sesaudara itu tidak saya tanggapi dengan perasaan bahagia yang sebenarnya, hasilnya tidak lain hanya akan menyusahkan tegaknya kepribadian saya. Artinya, saya harus memungkiri akan kemenangan yang telah kamu raih, yang sekarang memang sudah berhak membuat merah-hijaunya keadaan saya dan semua daerah saya. Perbuatan seperti itu namanya menyimpang terhadap demikian, ya harus melakukan perbuatan munafik minta keikhlasanmu sesaudara yang maksudnya, memperlihatkan pribadi saya endiri, yang harus merasa khawatir jangan sampai kena kekuasaanmu yang sebenarnya memang berhak menguasai keadaanku. Oleh karena saya sudah tua dan pikun, lalu dan perbuatan kedua-duanya itu harus saya campakkan. Sudah saatnya melatih, dari sedikit harus berani menempatkan tegaknya keinginan yang baik ditetapkan yang baiknya, yang buruknya ditetapkanya buruknya. Walaupun demikian, karena yang tahu tentang diri saya itu sebenarnya ya hanya saya sendiri, jika kamu menetapkan buruk terhadap diri saya karena menjadi pohon yang berbuah keburukan, saya sebenarnya merasa lebih bahagia karena kamu telah berhasil menumpas anak-anak saya yang terlalu banyak dosa itu."

Diceritakan, selama Prabu Drestarastra menanggapi perkataan Bima Sena, yang mendengarkannya hanya diam tanpa bicara sepatah kata pun, namun sebentar-sebentar terdengar suara meresah yang menunjukkan perasaan sedih. Bahkan Sang Bima Sena yang semula hatinya sangat mendongkol juga terdiam, matanya berkaca-kaca karena menahan air mata.

Keadaan tersebut menyebabkan berhentinya perkataan Prabu Drestarastra. Namun, setelah beberapa saat tidak ada tanggapan,

Prabu Drestarastra melanjutkan lagi pembicaraannya. "Dhuh keponakan saya yang berbakti terhadap keutamaan! Kalian semua memang satria kekasihnya Bathara. Bermacam-macam fitnah dan laku buruk yang menimpa kalian semua, pada akhirnya hancur lebur karena pengaruh dari ketulisan hatimu. Keadaan seperti itu sebenarnya merupakan bukti bahwa kalian semua dilindungi oleh dewa. Harapan saya sebagai orang tua yang merasa sunyi terhadap perbuatan baik, mudah-mudahan nantinya dapat ikut merasakan kemuliaan anugerah kalian semua sampai di akhirat nanti.

Akhir perkataan Prabu Drestarastra, semakin memuat terharunya para Pandhawa. Setelah menanggapi perkataan Prabu Drestarastra, dengan perasaan merendah diri, para Pandhawa segara permisi mengundurkan diri dari hadapan Prabu Drestarastra kembali ke Pura Ngendraprastha.

Singkat cerita, setelah berakhirnya perang Bharatayuda Prabu Drestarastra masih tetap menjadi rasa di negara Astinapura sampai 15 tahun lamanya. Akhirnya cerita, prabu Drestarastra lalu bertapa di hutan, disertai sang permaisuri dan apra sesepuh. Kesudahannya, Prabu Drestarastra hilang bersamaan dengan jasadnya di kaki gunung Himawat.

Sehubungan dengan itu, ada penulis yang mengatakan bahwa setelah tumpasnya para Kurawa, Prabu Drestarastra tidak bisa seketika melupakan putra-putranya, apalagi terhadap putra sulungnya (Duryudana). kemarahannya terhadap Bima Sena tidak bisa segera hilang, dan tidak bisa segera memberi maaf. Hal ini karena Bima Sena lah yang membunuh semua putra-putrinya. Oleh karena itu, pada waktu para Pandhawa bersama Sri Bathara Kresna menghadap Prabu Drestarastra, Sang Prabu memerintahkan Bima Sena untuk mendekat. Namun, Sri Kresna yang telah mengetahui keinginan Prabu Drestarastra segera menyeret Bima Sena di belakangnya, sedangkan yang dihadapkan dihadapan Prabu Drestarastra oleh Sri Kresna adalah sebuah arca besi. Konon, Prabu Drestarastra yang telah berniat untuk membunuh Bima Sena, dengan aji leburseketi segera memeluk patung besi tersebut, sehingga hancur bekeping-keping. "Nah, sekarang puas hati saya, karena keinginan saya untuk membunuh Bima Sena yang telah membunuh

putra-putraku dalam perang Bharatayuda sudah terlaksana", demikian perkataan Prabu Drestarastra.

Setelah Prabu Drestarastra merasa puas, Sri Bathara Kresna lalu mengatakan keadaan yang sebenarnya, bahwa Bima Sena masih hidup, sedangkan yang dipeluk oleh Prabu Drestarastra itu hanyalah sebuah arca besi. Sri Kresna lalu mohon agar kemarahan Prabu Drestarastra segera dihentikan, dan menyarankan agar memiliki rasa kasih sayang terhadap para Pandhawa. Kesudahannya, kemarahan prabu Drestarastra menjadi reda, bahkan ia lalu bersedia memberi berkah terhadap apra Pandhawa, termasuk Bima Sena (Padmosoekotjo, 1994: 93-94).

Sementara itu dalam "Asramawasanaparwa" yang disitir oleh Padmosoekotjo (1994), dipaparkan bahwa kepergian Prabu Drestarastra ke hutan disertai Dewi Gendari, Dewi Kunthi, Sang Widura, dan Sandjaya. Dalam perjalanan, mereka sempat mampir di Satasrengga (Saptaarga), padepokannya Maharsi Wiyasa. Di sana, mereka disucikan oleh Maharsi Wiyasa dan diberi pakaian yang biasa dipakai oleh para petapa. Di samping itu, mereka juga diberi pelajaran tentang cara-cara bertapa secukupnya, dan selanjutnya oleh Sang Maharsi diperintahkan untuk berapa. Mengenai cara di dalam mengusahakan diri bertapa antara lain: harus menahan semua hawa nafsu, di dalam hatinya tidak boleh berfikir tentang keburukan, tidak boleh mempunyai keinginan jahat, tidak boleh mengucapkan perkataan kasar, tidak boleh marah, dan tidak boleh mengumbar keinginan.

Setelah bertapa satu tahun lamanya, badan Prabu Drestarastra, Dewi Gendari, dan Dewi Kunthi menjadi kurus kering, bagaikan tulang dan kulit. Rambutnya diklabanag dan tertutup kulit pohon, pakaiannya berasal dari kulit kijang, mereka tidak ada yang meninggalkan tapa bratanya.

Pada waktu itu, mereka kedatangannya Maharsi Narada yang diiringi oleh Resi Parwata, Resi Dawala, dan Resi Talusa. Setelah mereka dihidangi buah-buahan, Maharsi Narada dan para resi tersebut sama "asung pemuji sasanti wijayanti" (mengucapkan/memberi doa kemenangan) terhadap Prabu Drestarastra, Dewi Gendari dan Dewi Khunti. "Hai Maharaja Drestarastra! Sekarang kamu

sudah bisa disebut resi, karena kamu sudah menjalani jalannya wiku. Kamu sudah tidak menjadi raja lagi, tetapi sudah dapat menjalankan dharmanya pendeta, nantinya kamu akan mendapat anugerah masuk ke **Kuwerabawana,** diiringi oleh istrimu, sedangkan Dewi Kunthi akan masuk ke **Indrabawana**, suwarganya Prabu Pandu." Setelah berkata demikian, Maharsi Narada dan para pengiringnya lalu hilang dari pandangan mata. Sementara itu, Prabu Drestarastra, Dewi Gendari dan Dewi Kunthi mendengar perkataan Maharsi Narada seperti itu hatinya sangat senang, sehingga semakin "gentur" (bersungguh-sungguh) tapanya.

Pada suatu hari Prabu Drestarastra berkenan mandi di Bengawan Gangga, ia dituntun oleh Sandjaya dan diiringi Dewi Gendari serta Dewi Kunthi. Setelah selesai mandi mereka kembali ke padepokannya, namun sebelum sampai dipadepokan pada waktu itu ada hutan yang terbakar, yang tidak diketahui dari mana arah apinya. Semakin lama, nyala api tersebut dari arah empat penjuru semakin berkobar-kobar, sehingga banyak binatang-binatang di hutan itu yang terbakar hangus, sedangkan yang masih hidup belari terjun ke Bengawan Gangga.

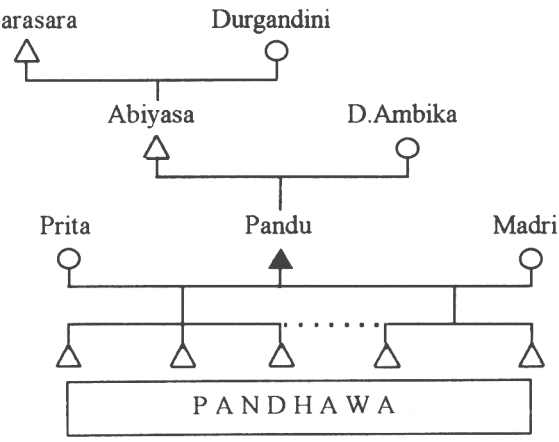
Sementara itu Sandjaya hanya menangis, karena tidak tahu bagaimana caranya harus menolong Prabu Drestarastra, Dewi Gendari dan Dewi Kunthi, yang sudah tidak bisa berbuat apa-apa. "Sinuwun! Hamba tidak tahu bagaimana caranya memberi pertolongan terhadap paduka, karena hutan ini sudah terbakar semua," demikian perkataan Sandjaya.

Jawaban Prabu Drestarastra, "Hai Sandjaya! Kamu jangan memprihatinkan keadaan saya. Ketahuilah! Jika saya terbakar oleh nyala api yang bagaikan menyundul langit itu, yaitu jalannya saya kembali ke Suwargaloka. Sekarang, kamu segera berlari secapat mungkin, jika ingin terhindar dari bahaya api.

Sandjaya segera berlari cepat sekali, mengungsi ke gunung Himawan, sedangkan Prabu Drestarastra, Dewi Gendari dan Dewi Kunthi, semuanya terbakar oleh **Sang Hyang Agni** (Api beserta padepokannya.

B. Pandhu

Silsilah



Diskripsi Cerita

Pandhu adalah putra kedua Begawan Abiyasa/Wiyasa (Prabu Kresna Dwipayana), adik Drestarastra. Ia dilahirkan dari permaisuri kedua yang bernama **Dewi Ambalika,** adik Dewi Ambika. Sementara itu, ada penulis lain yang menyebutnya Dewi Ambiki (lihat Ensiklopedi Wayan I, halaman 311). Sebagaimana dengan Dewi Ambika, Dewi Ambalika pun sebenarnya juga jandanya Prabu Citragada. Sewaktu Abiyasa naik tachta di Astinapura menggantikan kedudukan Prabu Citragada, – sesuai dengan adat kerajaan – Abiyasa harus mengawini permaisuri raja. Oleh karena itu, maka Dewi Ambalika dan kakaknya (Dewi Ambika) lalu menjadi permaisuri Prabu Kresna Dwipayana (Abiyasa).

Tidak jauh berbeda dengan nasib kakaknya (Drestarastra) yang dilahirkan dengan jasmani yang kurang sempurna (buta), Sang Pandhu pun juga dilahirkan demikian. Ia berwajah pucat dan lehernya tengeng. Konon, menurut jalan ceritanya, pada waktu permaisuri Dewi Ambalika sedang memadu kasih dengan Prabu Kresna Dwipayana. Sang Permaisuri sangat takut terhadap keadaan Sang Prabu yang hitam kelam dan berjenggot. Setelah sampai pada puncaknya dalam memadu kasih, wajah Sang Dewi sangat pucat, sehingga sambil menoleh ia tidak mau memandang wajah suaminya.

Oleh karena itu, bayi yang lahir dari gua garba Dewi Ambalika wajahnya menjadi pucat dan tengeng, tetapi ia berwajah tampan. Bayi tersebut lalu diberni nama Pandhu.

Pada saat kelahiran Pandhu, Prabu Kresna Dwipayana sedang memasang pagar jaring-jaring perburuan. Di tengah-tengah kesibukannya dalam berburu, Sang Prabu dimintai tolong oleh dewa untuk mengenyahkan raja Kiskenda, yaitu Prabu Nagapaya yang pada saat itu mengancam suralaya (tempatnya para dewa). Namun Prabu Kresna Dwipayana tidak berhasil mengalahkannya, sehingga putranya (Pandhu) – yang pada saat itu masih bayi – diajukan ke medan pertempuran untuk menghadapi Prabu Nagapaya. Menurut jalannya cerita, walaupun dalam bertempur dengan Prabu Nagapaya Pandhu masih bayi, tetapi ia tidak binasa melainkan semakin bertambah dewasa, dan akhirnya dapat membinasakan Prabu Nagapaya.

Konon, setelah Pandhu berhasil membunuh Prabu Nagapaya, ia lalu mendapatkan anugerah dewa berupa pusaka yang bernama Hrudadali, minyak tala, gelar Dewanata, dan sebuah mahkota yang terbuat dari emas yang bertatahkan ratna mutu manikam. Ia bersama ayahandanya lalu mohon diri pulang ke negara Antinapura.

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa di samping seorang kakak Pandhu juga mempunyai seorang adik. Ketiga bersaudara itu dibesarkan dan didik di lingkungan istana, baik mengenai pemerintahan, oleh keprajuritan, kesusastraan, dan sebagainya, sehingga setelah dewasa Pandhu tumbuh menjadi seorang kesatria yang sakti.

Pada suatu hari, Pandhu diutus oleh ayahandanya untuk mengikuti sayembara memanah burung Peking yang ada di dalam sangar yang berputar, di negara Mandura. Sang Pandhu segera melaksanakan perintah ayahnya, tetapi setelah sampai di tempat tujuan ternyata sayembara telah berakhir, dan sebagai pemenangnya adalah Narasoma dari negara Mandraka. Begitu melihat kedatangan Pandhu yang pembawaannya kurang lincah dan tidak meyakinkan, yang sebenarnya juga ingin mengikuti sayembara, Sang Narasoma yang merasa dirinya berada di atas angin karena telah memenangkan sayembara, dengan sombongnya lalu menyapa. Sapaan itu intinya

meremehkan kemampuan Pandhu. Kesudahannya, Narasoma menyuruh Pandhu melakukan apa yang telah dilakukannya dalam sayembara. Jika Pandhu dapat memanah burung Peking di dalam sangkar yang berputar seperti apa yang telah dilakukan oleh Narasoma, putri Mandura yang sudah menjadi putri boyongannya karena keberhasilannya dalam memenangkan sayembara, akan diserahkan kepada Pandhu.

Namun, sesumbarnya Narasoma itu ternyata dapat dilakukan dengan mudah oleh Pandhu. Melihat kelebihan Pandhu yang ternyata diluar dugaannya itu, Narasoma menjadi sangat marah. Oleh karena itu. Narasoma lalu mengajak perang tanding. Jika Pandhu dapat mengalahkan Narasoma, tidak hanya putri yang menjadi boyongannya (Dewi Prita) yang akan diserahkan, tetapi juga adik perempuan, yaitu Dewi Madri juga akan diserahkan sebagai tanda kemenangan.

Singkat cerita, kedua satria itu lalu bertanding saling memperlihatkan kesaktiannya, masing-masing berebut kemenangan. Namun, pada akhirnya Narasoma dapat dikalahkan oleh Pandhu, sehingga kedua putri yang telah dijanjikan tadi diserahkan kepada Sang Pandhu. Kesudahannya, kedua putri tersebut lalu dibawa pulang ke negara Astinapura sebagai putri boyongan.

Diceritakan bahwa pada waktu dalam perjalanan pulang ke negara Astinapura, Pandhu bertemu dengan Arya Sakuni dari Plasajenar, yang sebenarnya juga ingin mengikuti sayembara di negara Mandura. Mereka lalu saling bertegur sapa dan saling mengemukakan tujuannya. Setelah Arya Sakuni tahu bahwa sayembara telah berakhir dan telah dimenangkan Pandhu, Sakuni merasa sangat kecewa. Oleh karena itu, ia lalu bertindak kurang ajar ingin merebut Dewi Prita dari tangan Pandhu, sehingga terjadilah perkelahian. Walaupun Arya Sakuni telah mengeluarkan semua kesaktiannya, tetapi ia tidak bisa mengalahkan Pandhu. Sebaliknya, Pandhu dengan mudah dapat mengalahkan Sakuni. Dengan kekalahannya itu, maka Sakuni menyerahkan kakak perempuannya (Dewi Anggendari) kepada Pandhu sebagai tanda kemenangan. Dengan demikian, kepulangan Pandhu ke negara Astinapura dengan membawa tiga putri boyongan, yaitu Dewi Prita putri dari Mandura,

Dewi Madri putri dari Madras/Mandaraka, dan Dewi Anggendari/Gendari putri dari Plasajenar.

Konon, menurut jalan ceritanya, setelah sampai di negara Astinapura Pandhu lalu diwisuda menjadi raja di negara Astinapura dengan gelar Pandhudewanata, menggantikan ayahandanya yang ingin melestarikan kebiasaannya bertapa. Sebagai permaisuri yang mendampinginya adalah putri boyongan dari negara Mandura dan Mandaraka, yaitu Dewi Prita (Kunthi), yang dalam dunia pewayangan dikenal dengan nama Kunthitalibrata dan Dewi Madri, sedangkan Dewi Anggendari menjadi istri Drestarastra.

Adapun mengenai perkawinan Dewi Madri dan Pandhu, ada sementara ahli yang mengatakan bahwa beberapa tahun setelah perkawinan Pandhu dengan Dewi Prita, Maharsi Wara Bhisma mendengar berita bahwa raja Madras, yaitu Prabu Salya (nama Narasoma setelah menjadi raja) mempunyai putri yang masih gadis, namanya Dewi Madri. Oleh karena itu, Maharsi Wara Bhisma lalu pergi ke Madras dengan diiringi prajurit 4 bergada. Tujuannya adalah untuk melamar Sang Dewi yang hendak dikawinkan dengan Prabu Pandhudewanata, sebagai permaisurinya yang kedua. Lamaran Maharsi Wara Bhisma diterima dengan baik oleh Prabu Salya, sehingga pulangnya ke negara Astinapura Sang Maharsi bersama-sama dengan Dewi Madri. Akhirnya Sang Dewi dikawinkan dengan Prabu Pandhudewanata dengan upacara adat satria (Panmosoekotjo, 1994: 105-108).

Selama Prabu Pandhudewanata menjadi raja di negara Astinapura, Sang Prabu memerintah dengan sangat adil dan bijaksana, tidak ada negara maupun raja yang berani mengganggu ketentraman negara Astinapura. Apalagi setelah negara Madras dan Mandura yang putrinya diambil sebagai permaisuri mempunyai hubungan yang dekat dengan negara Astinapura. Hal ini menyebabkan banyak negara yang ingin menjalin persahabatan yang kekal, sehingga selama negara Astinapura dibawah pimpinan Prabu Pandhudewanata, kesejahteraan rakyat dan negara benar-benar terjamin. Bahkan tersiarnya negara Astinapura di mancanegara bagaikan sinarnya bulan purnama menerangi seluruh angkasa.

Dalam usahanya memperluas jajahan, Prabu Pandhudewanata

telah berhasil menaklukkan berbagai negara, di antaranya: Magada, Mithila (Mantili), Kasi Sumba, Pundra, dan lain-lainnya (Padmosukotjo, 1994:106). Di samping memperluas jajahan, Prabu Pandhudewanata juga sering dimintai bantuan oleh raja-raja tetangganya, seperti Prabu Basudewa raja Mandura, yang kehormatannya diusik oleh Prabu Gorawangsa dengan jalana menodai kehormatan Dewi Maerah (istri Prabu Basudewa), dengan cara menyamar sebagai Prabu Basudewa. Prabu Gorawangsa akhirnya binasa di tangan Prabu Pandhudewanata. Prabu Pandhudewanata pulalah yang telah berhasil menghancurkan musuh **Kaindran,** Prabu Kalaruci, raja negara Paranggubarja yang menjadi saingan Arya Ugrasena, putra mandura dalam meminang Dewi Wersini, bidadari dari **Suralaya,** dan masih banyak lagi raja-raja yang minta bantuan kepada Prabu Pandhudewanata.

2.3 Pandhu papa

Setelah berhasil memperluas wilayah jajahan, Prabu Pandhudewanata merasa jenuh dengan pertempuran. Oleh karena itu, pada suatu ia berkeinginan pergi berburu ke hutan sembari memeriksa keadaan di desa-desa, sebagaimana yang biasa dilakukan. Kepergiannya disertai oleh prajurit secukupnya, sedangkan hutan yang hendak dituju adalah hutan Tundalaya. Akan tetapi, sesampainya dihutan tersebut Sang Prabu merasa kecewa, karena hutan yang biasanya banyak terdapat berbagai jenis binatang itu, pada waktu itu tidak dijumpai satu jenis binatang pun. Oleh karena sudah ke sana ke mari juga tidak ditemukan binatang, Prabu Pandhudewanata merasa capai, sehingga lalu beristirahat. Setelah beristirahat sebentar, perburuan binatang dilanjutkan lagi. Mengingat besarnya keinginan untuk segera mendapatkan hasil buruan, maka jalannya Sang Prabu sambil berlari-lari kecil sehingga sampai berpisah cukup jauh dengan para prajurit yang mengiringinya. Selanjutnya, Prabu Pandhudewanata hanya berjalan sendirian, dan menurut jalannya cerita raja telah sampai di padang luas. Tumbuh-tumbuhan yang ada di sana hanyalah rumput-rumput hijau yang tumbuh dengan suburnya. Tidak jauh dari tempat Sang Prabu, – di "grumbul" (semak belukar) yang ditumbuhi pohon kecil-kecil yang daunnya amat lebat – terdapat

sepasang kijang yang gerak-geriknya memperlihatkan sedang memadu kasih. Kijang perempuan sedang memakan rumput, sedangkan kijang yang jantan tengah menyenderkan tanduknya di badan kijang perempuan.

Melihat pemandangan seperti, Prabu Pandhudewanata merasa kurang berkenan, sehingga tanpa berpikir panjang segera membidikkan busur panahnya ke arah kijang tersebut. Larinya anak panah yang lepas dari busurnya tepat mengenai leher kijang jantan, sehingga seketika itu badannya tercampakkan ke tanah. Begitu melihat kijang jantan terkapar di tanah dengan leher berlumuran darah, kijang betina sangat terkejut dan segera lari tunggang langgang masuk hutan.

Sementara itu, kijang jantan yang sekarat banyak berlumuran darah, dengan suara terputus-putus segera menyapa sang pemburu (Prabu Pandhudewanata). Perkataannya, "Hai ratu darah Bharata! Apa dosa saya terhadap kamu, sehingga kamu memanah saya tanpa sebab." Jawaban Prabu Pandhudewanata, "Hai kijang yang sengsara! Antara pemburu dengan binatang hutan itu tidak ada benar dan salah, untung dan dosa, yang ada hanyalah kekuasaan. Bagi pemburu, mempunyai wewenang memburu binatang yang menjadi isinya hutan, sedangkan binatang punya wewenang menghindar terhadap bahaya yang akan mengancam dirinya. Oleh karena itu, apabila kamu enggan menjadi buruannya pemburu maka berlarilah, jangan sampai dapat saya tangkap."

Mendengar jawaban Prabu Pandhudewanata seperti itu, kijang yang tadinya sudah terkapar di tanah karena lehernya tertancap panah, tiba-tiba bangkit dan memandangi Sang Pemburu dengan tajam. Sinar kedua matanya bagaikan nyalanya api sesaji yang akan memberantas **martega** suci. Ia lalu memberi nasehat seperti Brahmana yang sedang mengucapkan mantra. Ujarnya, "Hai Sang Prabu yang tengah mengumbar nafsu kemarahan! Ketentuan dalam keutamaan sudah melarang, tidak boleh melepaskan senjata terhadap makhluk yang sedang memadu kasih, membangun perkawinan. Ketahuilah Sang Prabu! Di dunia ini ada berbagai macam kesenangan yang diburu oleh semua makhluk dengan berbagai macam cara. Namun, semua kesenangan itu, kedapatannya tidak jelas jika

dibandingkan dengan makhluk laki-laki dan perempuan yang sedang berkasih-kasihan menikmati keindahan cintanya. Kesenangan seperti itu merupakan anugerah dalam hidup yang didapatkan melalui proses waktu (setelah usia dewasa). Oleh karena itu, birahinya antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, "Pendukung saresmi" (dalam persetubuhan) sampai tidak memikirkan konsekuensinya, yang selama-lamanya harus menjadi "batur" (pembantu)nya anak yang dilahirkan, hanya karena keinginannya mendapatkan rasa kemuliaan di dalam memadu kasih. Apa pantas tindakan seorang raja yang disembah oleh sesama raja sampai kilaf (salah pandangan) membunuh makhluk yang sedang berkasih-kasihan?

Hai Sang Prabu! Ketahuilah! Kupu-kupu di dalam berkasih-kasihan sembari terbang melayang-layang di angkasa; Burung-burung, sambil berkicau di dahan-dahan; Jika seorang kesatria, dengan membelai-belai; Bagi para "Nalendra" (raja), di samping membelai-belai juga diiringi suara gamelan. Semuanya itu tujuannya agar di dalam bercinta kasih (baca persetubuhan) dapat merasakan kemuliaan. Walaupun begitu, semuanya itu tidak setimpal jika dibandingkan dengan besarnya rasa mulia yang dialami kijang menjangan, yang sedang memadu kasih di padang rumput yang luas. Keadaan rumput-rumputnya sedang tumbuh dengan suburnya, tumbuh-tumbuhan yang ada sedang bertunas, daunnya nampak sangat rindang. Gerakannya berlari-lari ke sana ke mari sembari memakan rumput-rumput dan daun-daunan. Ya, di situlah kijang menjangan merasa gembira dan mulia, yang tidak bisa dibandingkan dengan rasa mulia yang telah saya sebutkan tadi.

Ketahuilah! Saya, yang sebenarnya adalah Brahmana, karena keingingan saya untuk membangun keindahan cinta, lalu selain rupa menjadi kijang jantan, sedangkan kijang betina itu sebenarnya istri saya. Namun tidak disangka, tanpa dosa tanpa perkara kamu bunuh hanya karena ingin mendapatkan daging binatang. Ah, Sang Prabu, sampai hati kamu berbuat sewenang-wenang.

Hai raja yang biadab! Saya, **Resi Kimindama** yang selamanya tidak pernah berbuat dosa, apa yang saya ucapkan pasti akan terjadi. Mulai hari ini kamu tidak dapat memperoleh kemuliaan dari hasil

memadu kasih. Sewaktu kamu bersentuhan dengan wanita, di situ tibalah kematianmu. Setelah mengatakan demikian, seketika itu hilanglah ujud kijang, dan berubah menjadi manusia dengan mengenakan jubah, sebagaimana yang biasa dipakai para Brahmana, dengan leher masih tertancap panah. Prabu Pandhudewanata yang terpaku mendengar wejangan serta "badarnya" (berubah menjadi ujud yang sebenarnya) kijang menjadi Brahmana, seketika itu ingin segera menjemput Sang Resi yang menderita luka. Akan tetapi, belum sampai terlaksana keinginannya, Begawan Kimindama sudah hilang dari pandangan matanya.

Bagaimana rasa kecewanya perasaan Prabu Pandhudewanata pada waktu itu? Tidak bisa digambarkan! Sehingga hanya terdiam bagaikan luka hatinya. Namun, akhirnya Sang Prabu segera ingat kedudukannya sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan. Dengan penuh rasa penyesalan, ia segera menemuhi para prajurit yang mengiringnya dan mengajak kembali ke istana.

2.4 Pandhu dan Mantra Adityahredaya

Diceritakan, konon setelah Prabu Pandhudewanata sampai di istana Astinapura, ia segera disambut oleh kedua permaisurinya, yaitu Kusuma Dewi Prita dan Dewi Madri, dan hendak membasuh kakinya. Namun, Prabu pandhudewanata nampak sepeti takut, ia tidak mau didekati oleh kedua permaisurinya, sehingga membuatnya heran bercampur sedih. Belum sempat Sang Prabu melepas busana keprajuritan, ia lalu duduk di kursi raja bagaikan tidak berdaya, dan dengan wajah yang menampakkan kesedihan. Kedua pemaisurinya lalu menghadap Sang Prabu dengan muka suram dan tanpa bersuara. Di benak mereka mengharapkan agar Sang Prabu segera memberi perintah. Di situ Prabu Pandhudewanata lalu menceritakan semua peristiwa yang dialami pada waktu berburu binatang di hutan Tundalaya, kepada kedua permaisurinya. Adapun yang membuat rasa takut Sang Prabu, tidak lain kutukan dari Resi Kimindama yang pasti akan terjadi. Oleh karena itu, Prabu Pandhudewanata berkeinginan mengembalikan kedua permaisurinya di negaranya masing-

masing, karena Sang Prabu mau bertapa di hutan agar mendapatkan anugerah dewa, dengan harapan dapat lepas dari kutukan Resi Kimindama.

Pada waktu itu Prabu Pandhudewanata lalu memberi penjelasan banyak-banyak kepada kedua permaisurinya, dengan perasaan haru. Namun hal itu justru menjadi beban pikirannya kedua permaisuri. Mereka menanggapi penjelasan Prabu Pandhudewanata demikian, "Walaupun Sang Prabu mau meninggalkan istana (untuk bertapa), kami tetap akan membela (ikut bertapa), sampai menerima anugerah dewa."

Singkat cerita, Sang Prabu dengan kedua permaisurinya lalu meninggalkan istana Astinapura menuju hutan untuk melaksanakan keinginannya. Pada waktu meninggalkan istana, jalan mereka perlahan-lahan mengikuti langkah kaki dengan mengenakan busana yang sangat sederhana, sehingga mengundang rasa iba bagi yang melihatnya. Di samping itu, perjalanan mereka tidak berjajar karena takut bersentuhan. Prabu Pandhudewanata berjalan di depan, sedangkan kedua permaisurinya senantiasa mengikuti dari belakang. Ketika perjalanan sampai di hutan **Nagasata,** Sang Prabu beristirahat cukup lama, sembari memberi petunjuk kepada kedua permaisurinya mengenai apa-apa yang perlu dilakukan dalam bertapa.

Setelah beberapa tahun di hutan tersebut, Prabu Pandhudewanata beserta kedua permaisurinya lalu melanjutkan perjalanannya, tujuannya mau bertapa di gunung **Saptarengga**, yang tidak jauh dari padepokan ayahandanya (Abiyasa) di Saptaarga/Ngetawu. Perjalanan mereka ke luar-masuk hutan rimba, tanpa memperhitungkan bahaya yang menghadangnya. Jika pada waktu malam hari, mereka hanya tidur di sembarang tempat yang mereka lalui. Setelah sampai di pegunungan **Gandamadana**, kakinya gunung **Himawat,** Sang Prabu lalu sesuci (membersihkan diri) di tlaga **Hendradyumna,** yang oleh para petapa airnya dianggap suci. Di sini Prabu Pandhudewanata terus mempersiapkan diri untuk bertapa, seperti para petapa yang hendak mencari kesucian hidupnya.

Hampir satu tahun lamanya Prabu Pandhudewanata beristirahat di tepi tlaga **Hendradyumna** di kakinya gunung **Himawat**. Ia selalu menjadi satu dengan para maharsi yang sudah mengesampingkan

keduniawiannya. Dengan demikian, di sini memang bukan tempatnya Sang Prabu, dan sebenarnya ia hanya memprihatinkan negara. Selanjutnya, Sang Prabu melanjutkan perjalanannya ke gunung Saptarengga. Tidak diceritakan mengenai perjalanan tersebut, tetapi yang jelas setelah sampai di gunung Saptarengga Prabu Pandhudewanata lalu bertapa seperti umumnya para maharsi, sedangkan kedua permaisurinya senantiasa selalu berdoa bagi tapanya Sang Prabu.

Sudah beberapa tahun lamanya Prabu Pandhudewanata meninggalkan istana, bertapa di gunung Saptarengga. Walaupun demikian, konon belum ada belas kasihan dewa yang memberi anugerah melepaskan kutukan Resi Kimindama, sehingga rasa sedihnya semakin bertambah. Oleh karena demikian sedihnya maka Prabu Pandhudewanata menjadi sangat resah, bermacam-macam yang dipikirkan. Namun yang sangat mengganggu pikirannya, jika kodrat (kutukan Resi Kimindana) telah memanggilnya dan ia belum berputra, siapa yang akan melanjutkan menjadi raja di negara Astinapura, melindungi para raja beserta rakyatnya di jajahan "liman benawi" (tanah seberang). Hal ini karena sebelum lepas dari kutukan Resi Kimindama, Sang Prabu pasti tidak berani bersentuhan dengan kedua permaisurinya.

Pada hari Jum'at malam, Prabu Pandhudewanata merasa tidak berhasil dalam tapanya. Ia berusaha melalaikan kutukan Resi Kimindama, hatinya hanya pasrah kepada kekuasaan Dewa yang membuat hidup mengenai bencana yang akan disandangnya. Dalam keheningan hatinya, Prabu Pandhudewanata teringat pada permaisurinya yang pertama, yaitu Dewi Prita yang selalu mengikuti jejaknya bahwa sebenarnya permaisurinya itu telah mendapatkan anugerah dari Brahmana melalui **Begawan Druwasa,** sehingga dapat mengurangi rasa duka nestapanya Sang Prabu.

Pada suatu hari yang dianggap tepat oleh Sang Prabu, ia mengungkapkan isi hatinya kepada kedua permaisurinya demikian, "Hai Yayi (adik) dewi, ketahuilah! Para sarjana-sarjana dan para ahli kitab Weda mengatakan, bahwa wanita itu wajib menjalankan perintah guru-lakinya (suaminya), walaupun perintah yang bagaimana saja."

Oh, yayi dewi! Laki-laki yang sudah tidak mempunyai harapan seperti aku ini, yang tidak bisa menurunkan anak, padahal betapa inginnya mempunyai anak, maka semua perintah dari saya wajib yayi lakukan. Dhuh, kedua permaisuriku yang tercinta! Agar keinginan saya mempunyai putra bisa terlaksana, mintalah anugerah kepada Brahmana yang berbudi luhur dan berwatak utama, agar bisa berputera. Jika bisa terlaksana, kalian namanya bisa menyambung hidup saya, seperti ayahanda (Maharsi Wiyasa) menyambung darah Brahata yang hampir punah. Namun jika kalian keberatan melaksanakan perintah saya itu, hidup saya pasti bakal "cures" (musnah) tanpa bekas."

Jawaban Dewi Kunthi (Pritha), "Sinuwun! Ketahuilah, pada waktu hamba masih gadis si istananya ayahanda, hamba diberi aji **Adityahredya** dari Begawan Druwasa, yaitu aji atau "mantra" panngendaming dewa" (mantra untuk memanggil dewa). Jika mantra **Adityaredaya** dirapal dengan mengheningkan cipta terhadap salah satu dewa, pasti mendatangi hamba dan akan melaksanakan apa yang menjadi permintaan hamba. Walaupun meminta anugerah agar diberi putera pun, dewa yang mendatangi hamba pasti bersedia memberi. Dhuh, mustikanya darah Bharata! Jika paduka berkenan, hamba akan mendatangkan dewa dengan kekuasaannya aji **Adityahredaya.** Barangkali jalan yang terbaik hanya dengan cara seperti itu untuk menumbuhkan biji yang utama."

Jawaban Prabu Pandhudewanata, "Dhuh, wanita yang benar-benar berbakti terhadap lakinya! Bagaikan disiram dengan **tirtamarta** (air penghidupan), sejuk sekali rasa hati saya, setelah mendengarkan perkataanmu. Oleh karena itu, cobalah datangkan dewanya keadilan, yaitu Bathara Dharma, dewa yang berwatak utama. Dunia pasti tidak akan menuduhmu bahwa jalan yang kamu tempuh itu tidak suci. Jadi putera yang keluar dari kamu berdasarkan kekuasaannya Bathara Dharma itu keutamaannya melebihi dari bangsa Kuru, karena kejadiannya dari dewanya keadilan."

Dewi Kunthi menyembah kepada Prabu Pandhudewanata, lalu mengitari Sang Prabu dengan sangat merendah diri. Selanjutnya meninggalkan tempat dari hadapannya Sang Prabu, dan segera menyiapkan persediaan sesaji. Setelah perlengkapan sesaji tersedia,

Dewi Kunthi segera membaca mantra **Adityaredaya** sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan Begawan Druwasa. Oleh karena pengaruh aji tersebut, tidak begitu lama Bathara Dharma datang dengan mengendarai kereta kencana, sinarnya bersinar bagaikan sinar matahari. Setelah turun dari kereta, Sang Bathara berdiri di hadapan Dewi Kunthi. "Hai, putri kekasihnya dewa! Ada keperluan apa kamu menyuruh datang saya?", demikian perkataan Bathara Dharma. Dewi Kunthi menyembah lalu mengemukakan tujuannya, "Pukulan" (sebutan bagi para dewa), jika ada belas kasihan paduka, mohon agar paduka bersedia memberi putera kepada hamba."

Bathara Dharma lalu menyatukan rasa dengan Dewi Kunthi dengan kekuasaannya. Jadi caranya memberi anugerah tidak dengan jalan bersanggama sebagaimana yang dilakukan manusia. Oleh karena telah "manunggal rasa" dengan Sang Bathara, maka Dewi Kunthi menjadi hamil. Kesudahannya, lahirlah bayi yang sempurna dan diberi nama **Yudhistira.** Pada saat keluarnya Sang Yudhistira dari perut ibunya, terdengar "**Akaqawakya**" (suara dari langit) demikian, "Jabang-bayi yang baru lahir itu nantinya akan menjadi mustikanya para satria, pembesarnya para utama, berbakti dan setia terhadap pembicaraannya, mempunyai keperwiraan yang lebih, sehingga dapat menjadi raja yang besar di dunia, tanpa ada duanya."

Tidak lama setelah lahirnya Sang Yudhistira, Prabu Pandhudewanata berkata kepada Dewi Kunthi, "Yayi Dewi, ketahuilah! Ajarannya para sarjana-sujana, tegaknya seorang kesatria agar dapat melaksanakan dharmanya satria, harus serba sentosa lahir-batinnya. Jelasnya, badan dan sifatnya tidak boleh lemah. Oleh karena itu, mintalah putra yang kekuatannya luar biasa."

Dewi Kunthi segera mohon diri dari hadapan Prabu Pandhudewanata, dan segera membuat api sesaji. Selama api sesaji menyala. Sang Dewi membaca mantra **Adityaredaya,** keinginannya mendatangkan Bathara Bayu, dewanya angin. Berkat kuasanya mantra tersebut, seketika itu datanglah Bathara Bayu dengan mengendarai menjangan. "Hai, Kunthi! Mempunyai permintaan apa kamu mendatangkan saya di hadapanmu?", demikian pernyataan Bathara Bayu terhadap Dewi Kunthi, setelah turun dari titihannya.

Jawaban Dewi Kunthi, "Pikulun, semoga paduka berkenan

memberi anugerah putra kepada hamba, putra yang serba sentosa otot dan tulangnnya, kekuatannya luar biasa, teguh-sentosa budinya. Bathara Bayu segera menyatukan rasa dengan Dewi Kunthi, sebagaimana yang dilakukan Bathara Dharma. Setelah Bathara Bayu pergi, Dewi Kunthi lalu hamil. Setelah sembilan bulan sepuluh hari lahirlah bayi laki-laki yang diberni nama Bima. Lahirnya Sang Bima berbeda sehari dengan lahirnya Duryudana.

"Jabang-bayi yang baru saja lahir itu nantinya tidak ada yang menyamai kekuatannya", demikian **Akaqawakya** yang terdengar, setelah lahirnya Bima.

Beberapa hari setelah lahirnya Sang Bima, Dewi Kunthi duduk di "ereng-ereng" pegunungan sembari memangku bayinya. Pada waktu itu, tiba-tiba ada harimau datang, sehingga membuat rasa terkejutnya hati Sang Dewi. Tidak ingat dengan putranya yang sedang dipangku, Dewi Kunthi lari terbirit-birit. Bima yang berada dipangkuannya jatuh tepat mengenai batu. Setelah hilang rasa terkejutnya, Sang Dewi lalu kembali lagi di tempat yang baru saja diduduki, hendak melihat bayinya. Sang Dewi sangat heran melihat bayinya (Bima) sama sekali tidak menangis, tidak ada luka di kulitnya sedikit pun, bahkan batu yang tertimpa bayi tersebut hancur berkeping-keping.

Pada suatu hari Prabu Pandhudewanata tumbuh pemikiran demikian, "Bagaimana agar saya dapat berputra yang terkenal di dunia, kesaktiannya tanpa tanding, keperwiraannya, keluhuran budi, dan kekuaśaannya?!"

Pemikirannya tersebut lalu diceritakan di hadapan para Brahmana dan petapa untuk meminta saran mereka. Para Brahmana dan petapa lalu memberi saran agar Prabu Pandhudewanata bersemadi untuk memohon kepada Bathara Indra, ratunya para dewa. Caranya bersemedi, setiap hari – mulai matahari bersinar dari arah Timur sampai matahari tenggelam ke arah Barat – berdiri dengan satu kaki, sedangkan kaki yang satunya harus digantung, tidak boleh terletak di tanah. Setiap malam harus memusatkan semadinya, memohon kepada Bathara Indra, sampai Bathara Indra mendatanginya.

Walaupun berat jalan yang harus dilakukan Prabu Pandhudewanata di dalam bersemedi, tetapi karena sangat inginnya berputra laki-laki yang terkenal di dunia, semua saran dari para Brahmana dan petapa tetap dijalankannya dengan hati yang mantap. Sementara itu, Bathara Indra menjadi iba hati mengetahui begitu bersungguh-sungguhnya Prabu Pandhudewanata di dalam menjalankan semedinya, sehingga walaupun belum begitu lama di dalam bersemedi. Bathara Indra sudah datang di hadapan Sang Prabu. "Hai, kaki (sebutan yang biasa digunakan dewa terhadap titahnya) Prabu Pandhu! Saya mengetahui permintaanmu. Ketahuilah! Permintaanmu saya kabulkan", demikian perkataan Bathara Indra, lalu hilang dari pandangan.

Setelah kepergian Bathara Indra, Prabu Pandhudewanata membadarkan semedinya dan segera memanggil Dewi Kunthi, lalu berkata demikian, "Yayi Dewi, ketahuilah! Tujuan saya bersemedi sudah diterima, Bathara Indra telah datang dan mengabulkan permohonan saya. Putra yang akan kamu lahirkan nantinya bakal termasyur, sakti mandraguna, menjadi pembasminya musuh yang sakti, pandai menggunakan berbagai macam senjata, tidak bisa kalah dalam berperang, dan tampan wajahnya. Oleh karena itu Yayi, segeralah kamu mendatangkan Bathara Indra dengan kekuasaan **Adityaredaya**". Jawaban Dewi Kunthi, "Sinuwun, hamba segera akan melaksanakan perintah paduka."

Setelah berkata demikian, Sang Dewi segera mundur dari hadapan Sang Prabu, lalu menyiapkan sesaji membaca matra **Adityaahredaya** dengan berkonsentrasi kepada Bathara Indra. Tiba-tiba Bathara Indra datang, berdiri di hadapannya Dewi Kunthi, tidak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Bathara Dharma dan Bathara Bayu dalam memberi anugerah putera, Bathara Indra juga menyatukan rasa dengan Dewi Kunthi, yaitu yang menyebabkan Sang Dewi mengandung. Setelah pada saatnya lahirlah bayi laki-laki yang diberi nama **Arjuna.**

Pada waktu lahirnya Sang Arjuna, terdengar Akaqawakya yang keras dan menggema, sehingga dapat didengar dari setiap penjuru Saptarengga. "Hai Kunthi, ketahuilah! Putramu yang baru saja lahir itu kesaktiannya sama dengan Prabu Kartawirya, keperwiraannya

sama dengan Bathara Siwah, jika berperang tidak bisa kalah seperti Bathara Indra. Ya putramu itu yang bisa membuat senang leluhurnya dan selalu membuat senang hatimu, seperti putranya Dewi Aditi yang bungsu, bernama Bathara Wisnu. Putramu itu nantinya dapat menaklukkan berbagai bangsa, seperti bangsa Madra, bangsa Somaka, bangsa Cedhi, bangsa Kasi, dan sebagainya. Ya putramu itulah yang akan memberi bantuan Bathara Agni menumpas alas **"Kandhawa".**

"Hai Kunthi, ketahuilah! Kesaktiannya putramu itu sama dengan Bathara Wisnu, imbang dengan putranya **Resi Jamadagni,** yang bernama **Ramaparasu**. Ya, putramulah nantinya yang mampu menandingi **Bathara Sangkara,** menyebabkan gembiranya hati Sang Bathara, sehingga diberi anugerah senjata **Pasupati.** Nantinya putramu itu akan diminta bantuannya oleh Bathara Indra, membunuh **Niwatakawaca."**

Oleh karena suara tersebut terdengar di seluruh pelosok Saptarengga, konon para Brahmana, petapa, dan para pendeta yang ada di sana berdatangan di padepokannya Prabu Pandhudewanata, guna menganugerahi jabang-bayinya Arjuna. Tujuh maharsi yang tersohor di dunia, yaitu Maharsi Bharadwaja, Maharsi Kasyapa, Maharsi Wiswamitra, Maharsi Gotama, Maharsi Jamadagni, Maharsi Wasistha, dan Maharsi Atri juga datang di padepokannya Prabu Pandhudewanata, guna ikut memuji "sesanti wijayanti" (mendoakan) jabang-bayi Arjuna. Di samping itu, para dewa, apsara, widadara, ratunya naga, garuda, dan lain sebagainya juga ikut berdatangan di padepokannya Sang Prabu, guna memberi selamat atas kelahirannya Sang Arjuna, mustikanya para satria darah Bharata.

Setelah beberapa saat lamanya dari lahirnya Arjuna, Prabu Pandhudewanata memerintahkan Dewi Kunthi mendatangkan dewa lagi agar memberi anugerah putra. Namun Sang Dewi menjawab demikian, "Sinuwun! Semoga paduka berkenan memberikan maaf kepada hamba. Orang-orang bijak tidak menyetujui, jika seorang laki-laki merelakan istrinya menjadi satu dengan laki-laki lain sampai lebih dari tiga kali. Istri yang "lambang-sari" (berzinah) dengan laki-laki lain sampai lebih dari tiga kali itu disebut **swarini**, jika melebihi dari empat kali disebut **sundel** atau **lonthe.**

Dewi Kunthi sudah berputera tiga, dan Dewi Anggendari pada waktu itu sudah berputera seratus, sehingga disebut kurawa. Namun Dewi Madri sama sekali belum berputera, sehingga hatinya merasa iri. Keirian hati Sang Dewi terdengar oleh Sang Prabu. Oleh karena itu, Sang Prabu lalu memerintahkan Dewi Kunthi agar bersedia "mejang" (memberi tahu) **aji Adityahredaya** kepada Dewi Madri. Setelah di "wejang", Dewi Madri segera menyiapkan sesaji. Selama melakukan sesaji, Dewi Madri membaca **Aji Adityahredaya** sembari memusatkan diri pada Bathara Aswin, dewa kembar. Tidak lama kemudian, kedua Bathara tersebut segera datang di hadapan Dewi Madra, dan menyatukan rasa dengannya, sehingga Sang Dewi mengandung. Setelah sampai pada saatnya lahirlah bayi kembar, diberi nama **Nakula** dan **Sadewa.** Sewaktu lahirnya Nakulà-Sadewa, juga ada **Akaqawakya** yang bunyinya demikian, "Hai, Madri, ketahuilah! Putra kembarmu itu nantinya akan mempunyai kesaktian yang lebih, ketampanan wijahnya tidak ada duanya. Walaupun Bathara Aswin tetap kalah tampan jika dibanding dengan kedua putramu itu."

Dengan demikian, Prabu Pandhudewanata telah mempunyai putera lima, yang semuanya laki-laki. Kelima puteranya itu disebut Pandhawa, yang artinya putera Pandhu atau darah Pandhu. Setiap melihat kelima puteranya yang berwajah tampan-tampan, sakti, pemberani, kuat, berbudi luhur, sopan dan berwatak utama, kegembiraan hati Sang Prabu tanpa ada yang melebihi.

2.5 Pandhu Meninggal Karena Kutukan Begawan Kimindama

Konon, kelima Pandhu putra tesebut di atas dididik dan dibesarkan di hutan Saptarengga. Mereka dididik dengan berbagai pengetahuan oleh Ayahandanya, sehingga walaupun para kurawa dididik dan dibesarkan di istana, tetapi masalah kesusilaan, ketrampilan, keperwiraan, keprajuritan, dan keluhuran budinya, para Pandhawa tetap tidak kalah.

Pada suatu hari, Prabu Pandhudewanata berkenan melihat-lihat panorama di tengah-tengah hutan, dengan ditemani Sang permaisuri Dewi Madri, sedangkan Dewi Kunthi sedang "momong" (menjaga)

Pandhuputra di padepokan. Sang Prabu merasa sangat terkesan dengan keindahan panorama, berbagai macam pepohonan, seperti palasa, cempaka, asoka dan sebagainya. Pepohonan tersebut tengah dikerumuni beribu-ribu lebah yang sedang mencari madu, suaranya "mbrengengeng" menyentuh hati. Pohon **parijatha** juga ada, bunganya sangat banyak, daunnya rindang, dan dihinggapi burung **kolika** (**engkuk**) yang sedang berkicau bersaut-sautan. Banyak berbagai tumbuhan yang buahnya lebat, tangkai-tangkainya sampai condong ke bawah mengenai tanah karena buahnya terlalu lebat. Di sekitar tempat tersebut banyak terdapat belik atau telaga yang ditumbuhi bunga teratai beraneka ragam, bunga-bunganya sedang mekar yang menimbulkan bau menusuk hidung.

Melihat panorama yang indah mengesankan itu, Prabu Pandhudewanata sangat terpikat hatinya. Apalagi setelah melihat permaisurinya (Dewi Madri), yang waktu itu mengenakan busana transparan, sehingga timbul nafsu syahwatnya. Semakin lama semakin kuat nafsu syahwatnya Sang Prabu, jika diibaratkan api, nyalanya semakin lama semakin besar. Walaupun telah berupaya dengan berbagai macam cara untuk mencegah nafsu tersebut, namun ternyata Sang Prabu tidak juga berhasil. Oleh karena itu, Sang Prabu lalu merangkul Sang Dewi, hendak melakukan keinginannya. Dewi Madri berusaha mencegah keinginan Prabu Pandhudewanata, tetapi tidak berdaya. Oleh karena besarnya nafsu asmara, Sang Prabu sudah tidak ingat besarnya bahaya yang akan disandang. Rasa takutnya dengan kutukan Brahmana Kimindama telah hilang. Demikian kuatnya kodrat, jika saatnya sudah tiba, tidak ada yang dapat menghalang-halangi. Nampaknya Prabu Pandhudewanata dengan sengaja akan mengakhiri hidupnya, sehingga mudah digandeng oleh Dewanya Antaka. Selama hendak melampiaskan keinginannya dengan Dewi Madri, Sang Prabu telah tiba saatnya meninggal.

Sembari memeluk mayat suaminya, Dewi Madri menangis terisak-isak. Sementara itu Dewi Kunthi dan para Pandhudewanata yang berada di padepokan, setelah mendengar suara tangis, segera berlari menuju tempat suaranya tangis. Belum sampai dekat dengana mayat Sang Prabu, Dewi Madri berkata dari kejauhan, "Kakang

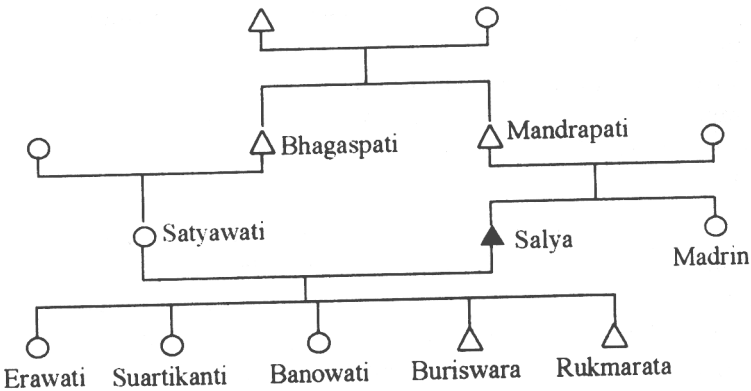
Mbok (Kunthi)! Para putera jangan boleh ikut, suruhlah menunggu di padepokan saja."

Setelah memerintahkan para putera kembali ke padepokan, Dewi Kunthi segera melanjutkan perjalanannya. Begitu dekat, Dewi Kunthi melihat bahwa suaminya telah meninggal, mayatnya tergeletak di tanah, di peluk Dewi Madri.

Konon, menurut jalannya cerita, Dewi Madri lalu bela pati dengan jalan bunuh diri, yaitu dengan "suduk salira". Singkat cerita, setelah kedua mayat tersebut dirukti dengan upacara keagamaan lalu dimakamkan di gunung Saptarengga, yang tidak jauh dari padepokannya ayahandanya (Maharsi Wiyasa) di Ngetawu, sedangkan permaisuri Dewi Prita bersama para Pandhuptura di boyong ke padepokan Ngertawa, dengan perlindungan Maharsi Wiyasa.

C. Salya

Silsilah :



Deskripsi Cerita

Kata Salya pada masyarakat Bali diartikan **soleh**, artinya aneh. Anehnya, karena tidak senang terhadap mertua yang berwujud raksasa. Pada waktu kecil sampai dewasa Salya bernama Narasoma (Jawa), Narakesuma (Bali).

Salya adalah putra prabu Mandrapati, raja negara Mandra/Mandraka/ Mandaraka/Madras. Ia mempunyai adik perempuan bernama Dewi Madri/Madrim. Istrinya bernama Dewi Pujawati (Jawa), Kacawati (Bali), yang kemudian bernama Dewi Setyawati; karena saking setianya dengan suaminya. Satyawati lebih mementingkan cinta suami dibandingkan cinta kepada ayah. Nama ayah Dewi Satyawati adalah Bhagawan Bhagaspati/Kaladarma (Bali).

Salya disaat kecil sampai dewasa sangat binal. Karena kebinalannya, ia diusir oleh ayahnya dan pergi mengembara. Ia kemudian bertemu dengan Dewi Pujawati yang sebenarnya memang mencari Narasoma karena bermimpi menjadi istrinya. Peristiwa tersebut diceritakan sebagai berikut :

Bhagawan Bagaspati atas permintaan putrinya pergi mencuri Narasoma. Setelah dapat menemuinya ia menguraikan maksudnya. Pada mulanya Narasoma tidak mau memenuhi permintaan Bagaspati, karena mengira: apabila ayahnya berwujud raksasa anaknya pastilah berwujud raksasi pula. Akhirnya terjadilah peperangan. Narasoma tidak dapat memenangkan pertarungan tersebut dan menyerah kalah, karena Bhagaspati menundukkannya dengan Aji Candabirawa. Narasoma kemudian dibawa pulang kepertapaan Hargabelah dan dipertemukan dengan Dewi Pujawati, yang ternyata berwujud seorang putri cantik jelita.

Narasoma kemudian kawin dengan Dewi Pujawati. Narasoma sering merenung, memikirkan mertuanya. Ia merasa malu mempunyai mertua raksasa. Narasoma menyampaikan kekecewaannya kepada istrinya. Dalam percakapan itu didengar oleh Bhagaspati. Karena Bhagaspati saking cintanya terhadap anaknya, maka ia rela mati. Sebelum meninggal Bhagaspati memberikan Aji Candabirawa dan bersumpah akan membalas kematiannya didalam perang Baharatayuda dengan perantaraan salah seorang kesatria Pendawa yang berdarah putih. Disamping itu Bhagaspati juga sempat mengganti nama suaminya, menjadi Satyawati, karena saking setianya kepada suaminya, dan Narasoma diganti menjadi Salya, yang artinya aneh. Begawan Bhagaspati kemudian bersemadi untuk sementara waktu pergi ke sorga dan menunggu kelahiran bersemadi untuk sementara waktu pergi ke sorga dan menunggu kelahiran kembali ke dunia sebagai seorang kesatria yang berdarah putih.

Mereka kemudian kembali ke negara Mandraka. Salya suami istri diterima kembali dengan baik oleh ayahnya. Tetapi setelah mendengar cerita Salya tentang pembunuhan yang dilakukan atas diri Bagawan Bahgaspati mertuanya itu, hal tersebut menimbulkan kemurkaannya kembali dan Salya diusirnya. Kemurkaan ini dapat dibenarkan, karena Bhagaspati itu adalah saudara kandung ayahnya.

Salya kemudian pergi meninggalkan negara Mandraka tanpa membawa istri, namun yang dibawa adiknya yang bernama Dewi Madrim. Sepeninggal putra-putranya, karena tidak kuasa menanggung malu yang mencoreng mukanya, akhirnya Prabu Mandrapati bunuh diri.

Salya dalam perjalanan itu, pada suatu ketika mendengar berita, bahwa di negara Mandura/Kuntiboja ada sayembara perang tanding untuk memperebutkan Dewi Kunti dengan syarat : "Barang siapa yang dapat mengalahkan keperwiraan dan kesaktian Arya Basudewa, putra mahkota Mandura, dialah yang akan dapat mempersuntingkan Dewi Kunti, putri tercantik dari Mandura, dan masuk mengikuti pasanggiri perang tanding tersebut. Banyak para raja dan ksatria telah dikalahkan oleh Basudewa dan akhirnya Salya tampil di arena pertarungan menghadapi ksatria Mandura itu. Salya pada mulanya terdesak dan merasa sangat berat untuk menundukkan keperwiraan dan kesaktian Arya Basudewa. Akhirnya ia mengeluarkan Aji Candabirawa yang sakti itu.

Arya Basudewa kiranya tidak kuasa menghadapi kesaktian Candabirawa tersebut dan akhirnya ia bertekuk lutut kepada Salya. Oleh karena, Salya-lah yang menjadi pemenang sayembara tersebut dan Dewi Kunti-pun kemudian diserahkan menjadi haknya.

Setelah menerima Dewi Kunti, Salya kemudian mengumumkan, bahwa ia tidak akan mengawininya, karena : 1) ia telah mengikrarkan janji, bahwa Salya tidak akan kawin selain dengan Dewi Satyawati istrinya; 2) Ia memang bertujuan untuk mencoba aji Candabirawa.

Akhirnya pasanggiri Dewi Kunti diambil oleh Salya.

Pada saat itu datanglah Pandu, putra mahkota negara Astina untuk meminang Dewi Kunti. Mendengar maksud Pandu tersebut Salya pun menantang Pandu sesuai dengan ucapan yang telah diumumkannya. Sebelum perang tanding kedua satria mengemukakan perjanjian. Kalau Pandu mampu mengalahkan Salya, Pandu berhak tidak saja mendapatkan Dewi Kunti, namun juga Dewi Madrim. Sebaliknya kalau Pandu yang kalah, maka Salya berhak mendapatkan negara Astina.

Dalam perang tanding kedua satria tersebut mengeluarkan kesaktian, keperwiraan dan ketrampilannya. Mereka kelihatan sangat seimbang, tetapi Salya makin lama makin terdesak mundur dan akhirnya sekali lagi, Candabirawa keluar dari dalam diri Salya. Pandu sempat kalah. Setelah bisikan dari Hyang Mahakuasa, bahwa Pandu tida boleh dengan senjata, cukup dengan diam dan bersemadi. Kiranya

Candabirawa lumpuh karena Pandu tidak bersemadi. Kiranya Candabirawa lumpuh karena Pandu tidak melawannya, dengan diam bersemadi Candabirawa akhirnya musnah dari pandangan mata.

Dewi Kunti kemudian diserahkan kepada Pandu dan juga Dewi Maddrim sebagai taklukannya. Kedua putri tersebut kemudian diboyong ke negara Astina, sedang Salya sendiri setelah mendengar dari patih Mandaraka : Tahayata, bahwa Prabu Mandrapati telah mangkat, segera bergegas pulang ke Mandraka. Salya kemudian dinobatkan sebagai raja menggantikan ayahnya dan dewi Satyawati dinobatkan sebagai permaisuri. Dari perkawinan tersebut mereka memperoleh putra lima orang, yaitu :

1. Dewi Erawati; kemudian menjadi permaisuri Prabu Baladewa di negara Mandura.
2. Dewi Suartikanti; menjadi permaisuri Adipati Karna, raja Awangga.
3. Dewi Banowati; menjadi permaisuri Prabu Duryodana, raja Astina.
4. Buriswara.
5. Rukmarata.

Salya Tertipu Karena Makanan

Setelah Salya mendengar berita bahwa Pendawa berkemah di Upaplawya dan sedang sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan perang yang akan datang. Salya lalu mempersipkan bala tentaranya dalam jumlah amat besar, dan mulai bergerak menuju tempat markas Besar Angkatan Perang Pandawa untuk menggabungkan diri. Konon kabarnya begitu besarnya bala tentara Salya ini, sehingga kalalu mereka sedang beristirahat membutuhkan kamputs yang luasnya sampai 20 km persegi lebih. Berita keberangkatan Salya bersama pasukannya meninggalkan ibukota Mandras sampai ke telinga Duryodana. Ia memerintahkan beberapa anak buahnya untuk mencegat Sakya di tengah jalan, dan mendesak agar Salya mau menggabungkan diri ke dalam satuan-satuannya untuk berhadapan dengan pihak Pandawa. Ia memerintahkan perwira-perwira tinggi bala tentara Kauwara untuk menyambut Salya dan seluruhnya angkatan bersenjatanya dengan

jalan memberikan segala macam keperluan semewah-mewahnya, serta hiburan sepuas-puasnya kepada mereka. Dan sesuai dengan perintahnya ini, beratus-ratus pesanggrahan disediakan dengan hiasan serba indah di wilayah yang dilalui oleh iring-iringan bala tentara Salya. Berbagai macam makanan dan minuman disediakan secukupnya.

Seluruh anggota pasukan Salya merasa senang dan puas menerima penyambutan yang diselenggarakan oleh anak buah Duryodana, menyebabkan Salya merasa sangat berterima kasih kepada nya. Pada suatu hari hal ini disampaikan kepada salah seorang perwira tinggi pasukan Duryodana. Berkatalah Salya : "Aku ingin memberi hadiah kepadamu, dan kepada mereka yang telah menyambut kami, berlebih-lebih kepada anak buahmu, dengan sangat ramah dan baik hati ini. Tolong sampaikan kepada putra-putra Dewi Kunti dan Dewi Madrim maksudku ini dan mintalah persetujuan mereka."

Perwira tinggi ini menyampaikan kepada Duryodana apa yang telah dinyatakan oleh Salya. Mendengar laporan ini, Duryodana yang memang menunggu-nunggu saat paling baik buat menemui Salya, seketika berangkat ke tempat Raja dari Negeri Madras itu. Di hadapan Salya ia menyatakan perasaan hatinya dan betapa besar kehormatan yang telah diperolehnya berkat penerimaan spontan atas penyajian ramah tamah yang tulus yang diberikan kepada pasukan Salya. Tutur kata Duryodana yang menarik ini menyenangkan hati Salya benar-benar pada waktu itu ia tidak mempunyai prasangka apapun, dan mengira semua itu datangnya dari pihak Pandawa.

"Alangkah hormat dan baik hatimu terhadap kami, "kata Salya yang merasa sangat tertawan kepada penyambutan terhadap anak buahnya serta tatakrama budi bahasa yang diterimanya sendiri : " Bagaimanakah aku bisa membalas budi baikmu itu?" Duryodana menjawab : "Engkau dan bala tentaramu hendaknya bertempur di pihak kami. Inilah kuharapkan sebagai balas budimu, "Salya sangat terkejut mendengar hal ini, sehingga ia terdiam bagaikan terpaku. Maka sadarlah ia dengan siapa ia berhadapan. Duryodana kemudian melanjutkan : "Engkau adalah sama bagi kami, kedua-duanya. Bagimu kami adalah sama dengan Pandawa. Engkau harus penuhi permintaanku untuk memberi bantuanmu kepada pihakku. "Berhubung telah menerima segala baik budi, fasilitas dan segala macam kebutuhan sehari-hari bagi

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

anka buahnya selama beristirahat di pesanggarahan-pesanggrahan yang disediakan oleh Duryodana, maka dengan singkat Salya menjawab : "Kalau memang demikian kehendakmu, baiklah!"

Biarpun telah menerima makanan dan berjanji kepada Duryodana untuk berpihak kepadanya, namun Salya tetap merasa perlu untuk berpihak kepadanya, namun Salya tetap merasa perlu untuk bertemu dengan Yudistira. Oleh sebab itu Duryodana belum merasa yakin akan jawaban Salya, walaupun Salya itu adalah mertuanya. Maka ia mendesak sekali lagi sebelum Salya berangkat meninggalkan dia. Dengan tajam Salya memandang Durodana seraya berkata : " Duryodana, percayalah kepadaku. aku berikan kehormatan perkataanku kepadamu. Namun demikian, aku harus menemui Yudistira untuk mengatakan kepadanya apa yang telah kuputuskan,"

"Pergilah menemui Yudistira dan kembali dengan segera. Dan jangan lupa akan janjimu, "jawab Duryodana. "Selamat berjuang bagimu. Kembalilah ke istanamu dan peganglah kata-kataku, aku tidak akan mengkhianati engkau, "kata Salya, kemudian meneruskan perjalanannya menuju Upaplawya, di mana Yudistira sedang mendirikan kampusnya.

Pendawa menerima paman mereka, Raja Madras, dengan sangat gembira. Kegembiraan yang meledak! Nakula dan Sahadewa merasa sangat bahagia melihat paman mereka, dan dengan spontan menceritakan pengalaman pahit yang telah dilewatkan oleh Pendawa. Tetapi tatkala mereka mengharapkan benar bantuannya dalam peperangan yang akan datang, Salya menceritakan bagaimana ia telah menjanjikan sokongannya kepada Duryodana.

Yudistira merasa terkejut, dan menyesali pendapatnya sendiri yang sudah terlalu pagi meyakinkan dirinya bahwa bantuan Salya pasti ada di pihaknya. Tetapi dengan penuh perasaan ia mencoba kepada menutupi penyesalannya yang tidak ada taranya. Yudistira berkata kepada Salya: "Pamanku, Pahlawan Besar, engkau mempunyai kewajiban untuk memenuhi janjimu yang telah Paman katakan kepada Duryodana. Engkau adalah sama dengan Kresna dalam pertempuran. Karna akan mengharapkan Paman menjadi pengemudi keretanya apabila ia nanti berhadapan dengan Arjuna. Apakah paman akan menyebabkan kematian Arjuna nanti ataukah Paman akan menghidarkannya? Ini aku

tidak boleh meminta kepadamu. Aku hanya menyatakan hal ini kepada Paman, dan pilihan adalah terletak di tanganmu sendiri."

Salya menjawab: "Anak-anakku, aku telah disiasati oleh Duryodana dan perkataanku telah jatuh padanya. Ini berarti bahwa aku harus berhadapan dengan engkau sekalian. Tetapi andaikata Karna mempergunakan aku sebagai pengemudi keretanya dan ia hendak menyerang Arjuna, ia pasti akan gentar menghadapinya, dan Arjuna bisa diselamatkan. Semua kedukaan dan penghinaan yang ditumpahkan kepada kalian. Selanjutnya kalian akan bahagia. Ingatlah, bahwa tidak seorangpun dapat menghindari atau menghentikan suratan yang telah ditentukan oleh nasib. Aku telah berbuat salah. Akibatnya akan kupikul sepatutnya."

Salya Sebagai Pengemudi Kereta Karna

Setelah Drona gugur putra-putra Drastatresta menjadi pucat dan khawatir. Namun Duryodana berusaha menghibur dengan menjanjikan Kaurawa akan menang melalui kekuatan Karna. Duryodana terus mendekati Karna dan berkata: "Karna kami tahu keberanian Tuan dan kami sangat menghargai persahabatan Tuan. Dan kami ingin mengatakan kepada Tuan dengan terus terang bahwa kami ingin memanfaatkan kedua-duanya. " Jawab Karna: "Saya pernah berjanji di hadapan Tuanku untuk memusnahkan Pendawa dan Kresna. Saya terima kekuasaan atas bala tentara itu. Jangan takut dan anggap saya Pendawa sudah mati, namun dalam peperangan saya mohon Duryodana menghubungi Salya untuk menjadi kusirnya. Jawab Duryodana; "lakukan apa yang Tuan anggap baik. Duryodana menghadap Salya dan berkata, "Raja Madras yang termasyur, sudilah menjadi kusir Karna dalam pertempuran. dengan Tuan yang membantunya, ia akan tak terkalahkan."

Tiga garis kemurkaan muncul di dahi Salya. Sambil melambaikan tangan dengan marah, ia berkata, "tuan menghinaku, putra Gandari. Mengapa aku, yang dalam segala hal lebih unggul daripada Karna, harus menjadi kusirnya?" Ia bangkit dan pergi.

Tapi Duryodana berkata dengan manisnya dan lemah-lembut kepadanya, "Apa yang tuan katakan benarlah adanya: Karna bukan

atasan Tuan. Tapi saya tidak pernah meragukan keberanian Tuan. Oleh karena saya mempunyai rencana, dan saya membutuhkan bantuan Tuan. Mengapa, karena Tuan lebih besar daripada Kresna, sama seperti Karna lebih besar dari pada Arjuna. Pengetahuan Tuan tentang kuda dua kali lipat pengetahuan Kresna."

"Aku senang Tuan berkata begitu di depan semua prajurit ini,"kata Salya. "Saya mau mengusiri kuda-kuda itu, sebagaimana Tuan minta, tapi saya akan melakukannya dengan satu syarat: saya akan berkata apa saja saya suka kepada karna jika itu menyenangkan hatiku,"

"Setuju kata Duryodana di depan Karna.

Salya memeluk Duryodana. "Kalau begitu ucapkan selamat kepada saya, karena saya akan berjuang dengan sepenuh hati dan menurut semua perintah Tuan. Dan suruh Karna jangan menghiraukan kata-kata yang meluncur dari bibirku selama pertempuran. Menyenangkan atau tak menyenangkan, maksudku selalu baik."

Karna berkata, "seperti Kresna bagi Arjuna, begitulah Tuan bagi kita."

"Empat macam wicara takkan pernah diucapkan oleh orang-orang terhormat: mengomeli diri, memuji diri, kata-kata jahat tentang orang lain, dan sanjungan untuk menjilat orang lain. Tapi saya akan memuji diri sendiri untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hati Tuan. Dalam hal mengusiri kereta, dalam kewaspadaan, menantikan saat-saat untuk menarik tali kekang dan kemampuan untuk melakukan gerak siasat, saya ini sama baiknya dengan Matali, kusirnya Indra, "Kata Salya.

Pada pagi harinya Karna berkata kepada Salya, "Bawalah saya hari ini ke mana saya dapat melakukan pertempuran melawan kelima Pandawa, saya akan membinasakan mereka!"

"Tuan mempunyai pandangan yang rendah terhadap Pandawa, "kata Salya. "Tuan lupa mereka semuanya gagah berani, terampil dan merupakan lawan-lawan yang ditakuti. Tuan akan melupakan kata-kata Tuan jika sudah mendengar dentangan tali busur Gandiwa yang gemuruh. Pada waktu panah mereka menghujan dan menggelapkan langit, Tuan akan melupakan apa yang baru saja Tuan katakan."

"Pacu kuda-kudanya," kata Karna" "Kita terjun ke pertempuran!"

Melihat Karna mengambil kedudukan di medan juang dengan Salya sebagai kusirnya, para prajurit Kurawa meneriakkan jeritan kegembiraan. Simbal dan tambur dibunyikan ketika bala tentara ituu bergerak maju. Meteor-meteor menyala dan geledek menggelegar di langit yang bersih; angin keras bertiup menerpa pasukan yang bergerak maju itu.

"Lihatlah pemandangan yang mengagumkan ini, "kata Karna kepada Salya. "Perhatikan tata barisan persenjataan: busur, bendera, gada, tombak, pedang. Dewa maut yang agung itu sendiri tidak akan dapat menyelamatkan Arjuna hari ini jika pun ia mau mencobanya. Bahkan jika semua dewa turun tangan pun, mereka akan gagal."

"Kata-katamu kibir," kata Salya. "Daya kekuatan telah masuk ke dalam batok kepalamu dan kau mengatakan hal-hal yang tak selayaknya kau ucapkan."

"Saya sudah mendengar kegagahan Arjuna dan Kresna," kata Karna, "dan saya tidak terkesan olehnya. Apakah Tuan sudah menyaksikan mereka berkelahi? ataukah semua pujian Tuan hanya hasil pendengaran belaka? Saya tanggungkan semua kata-kata Tuan yang pedas karena saya sudah berjanji untuk tidak memasukkannya ke dalam hati. Tapi ada kerja menantikan saya. Ada kewajiban yang harus saya laksanakan untuk Raja Drestarestara. Maju!!".

Arjuna berdiri di atas keretanya, yang ditarik oleh kuda-kuda berbulu putih seperti burung dara, dan mengamat-amati bala tentara besar Pendawa yang dipimpin oleh Drestajumna. Bagaikan angsa-angsa meluruk ke arah samudra, bala tentara Pancala di pihak Pendawa melancarkan serangan, tapi Karna dengan cepat membunuh tujuh puluh tujuh prajurit kepala. Sepuluh orang pahlwan berkereta mengelilinginya; juga mereka ini dibunuhnya. dengan menerobos garis pertahanan Pendawa, ia meluncur ke arah Yudistira, memorakporandakan semua yang merintangi jalannya. Setelah keretanya dihancurkan oleh serbuan Karna, Yudistira naik ke atas kereta yang lain ditarik oleh kuda-kuda berbulu putih gading berekor hitam, dan mengundurkan diri.

Disela-sela kesibukan menghadapi Arjuna, Karna sempat bertanya kepada Salya, "Apakah yang akan Tuan lakukan, adaikata Arjuna mampu membunuhku ?

"Jika Tuan tewas, maka urusankulah untuk membunuh Kresna dan Arjuna," jawab Salya.

Jawaban itu sebetulnya hanya mengejek Karna, agar semangat konsentrasi perangnya menjadi buyar.

Setelah roda kiri kereta Arjuna terbenam ke dalam lumpur Salya sudah mulai menghindar dan menjauhkan diri dari Karna. Salya sudah tahu bahwa ajalnya Karna segera tiba.

Sesudah Karna tewas, Duryodana terbenam dalam samudra dukacita; ia hanya melihat keputusasaan ke mana pun ia memandang. Sambil menggumam, "Wahai, Karna! Wahai, Karna!" ia kembali ke perkemahannya, diikuti oleh sisa-sisa raja Kurawa. Mereka lalui malam itu di medan perang di kaki bukit Himalaya, memikirkan esok pagi yang lebih baik. Diantara mereka yang berkumpul itu terdapat Salya, Citrasena, Sakuni, Aswatama. Kripa, Kertamarma, Jayatsena, dan pahlawan-pahlawan lainnya.

"Biarlah Salya memimpin bala tentara kita sekarang," kata Aswatana, "Tak seorang pun lebih tinggi dalam hal keturunan, kegagahan, dan ketampanan. Tanpa menghiraukan putra-putra adiknya Madrim, ibu Nakula dan Sahadewa, ia bergabung dengan kekuatan kita."

Apa pun tanggung jawab yang dipercayakan kepadaku, aku akan melaksanakan dengan segala kemampuanku. Kekayaanku, kerajaanku, hidupku kupersembahkan kepada bangsa Kuru, "kata Salya.

"Saya mohon Tuan memimpin bala tentara kita, "kata Duryodana.

"Dengan senang hati, "jawab Salya. "Saya mempunyai siasat yang dapat membingungkan Pandawa."

Tanpa membuang-buang waktu, Duryodana menuang air suci ke atas kepala Salya, melantikannya sebagai panglima; tempik sorak riuh sebagai tanda persetujuan membumbung dari kalangan para prajurit yang menghadiri upacara itu.

Sebelum terjun ke medan perang, malam harinya ia masih sempat tidur dengan istrinya. Sebelum tidur Salya sempat cerita dan meyakinkan bahwa dalam peperangan nanti ia pasti unggul. Saywati tidak yakin akan cerita itu. Sebab ia sudah berkali-kali mimpi, memimpikan bahwa suaminya akan gugur dalam peperangan. Saat itu

pula ia ingat janji ayahnya Bhagaspati akan mencabut nyawa Salya disaat perang Bharatayuda melalui seorang ksatria yang berdarah putih. Satyawati takut akan kehilangan suaminya, maka disaat Salya tidur pulas, Satyawati mengikat ujung kainnya ujung kain Salya.

Keesokan pagi tanda perang dimulai, Salya tergesa-gesa bangun. Setelah dilihat ujung kainnya terikat dengan ujung kain istrinya, maka ia mengambil keris untuk memotongnya. Sebelum berangkat ia sempat menitip pesan melalui sebuah lukisan seorang perempuan cantik sedang memangku seorang bayi laki-laki.

Bentuk barisan yang diatur oleh Salya pada hari ke delapan belas perang itu menempatkan Kartamarma di sayap kiri, dikelilingi oleh orang-orang Trigarta; di sayap kanan dikepalai oleh Kripa, dengan orang-orang Saka, Persia dan Yunani; dibagian belakang Aswatama memimpin orang-orang Kamboja; di tengah-tengah Duryodana, dilindungi oleh barisan berbentuk jarum. Sebelas ribu prajurit berkuda, dan tiga juta prajurit berjalan kaki membentuk kekuatan Kurawa. Enam ratus kereta, enam ribu ekor gajah, sepuluh ribu prajurit berkuda, dan satu juta prajurit berjalan kaki membentuk kekuatan Pendawa.

Pertempuran mulai, sama dahsyatnya seperti pertempuran antara dewa dengan bukan dewa. Sebatang sungai mengalir di medan laga; darah ialah airnya, kereta-kereta adalah pusarannya, tulang-belulang kerikil-kerikilnya, gajah dan kuda batu karangnya, lemak dan sungsum lumpurnya, payung-payung, angsa-angsanya, gada-gada rakitnya. Prajurit-prajurit yang gagah berani menyeberangi sungai itu, di atas rakit-rakit kereta, yang mengalir ke **laladan maut**.

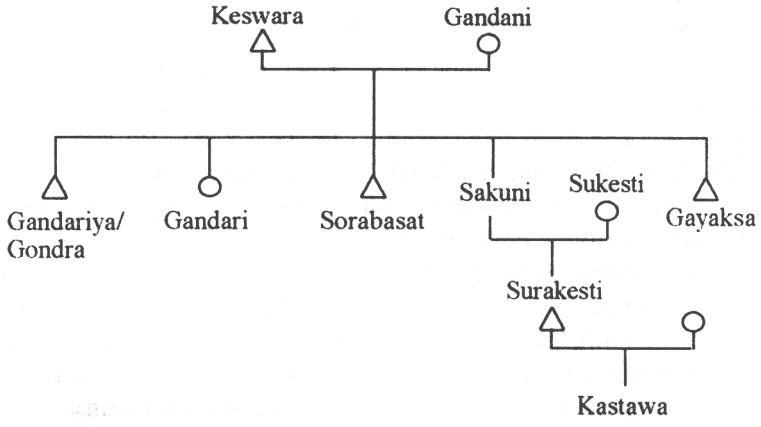
Ketika menyerang Yudistira, Salya mendesak hebat dengan panah-panah cepat berbulu. Yudistira membalas dengan panah bermata lebar, yang mematahkan tiang bendera Salya. "Yang lain-lain, Bisma, Drona dan Karna telah gugur!" teriak Yudistira kepada Kresna dan adik-adiknya. "tapi Salya masih hidup. Hari ini ia akan mati di tanganku." Ia memungut lembing bertatahkan emas dan intan, menyala seperti matahari, dan sambil memutar matanya dengan dahsyatnya, memandang kepada Salya dengan kemarahan di dalam hatinya. Setelah membacakan mantra-mantra untuk senjatanya itu, ia melontarkannya dengan kekuatan yang sangat besar. Salya meloncat seolah-olah hendak menangkap lembing itu, seperti lidah api meloncat untuk menjilat minyak yang

dituangkan ke atasnya. Tapi lembing itu menghujam ke dadanya dan menembus ke telinga dan mulutnya; darah menyembur dari lukanya yang parah. Ia rentangkan kedua lengannya lebar-lebar, dan jatuh, sambil menghadap Yudistira. Laksana seorang istri yang menyayangi bangun menyambut suami tersayang di dadanya. Bumi tampak seperti naik sedikit untuk menyambut Salya, banteng di antara manusia, ketika ia jatuh, anggota-anggota tubuhnya bermadikan darah. Ia tidur di atas dadanya bagaikan di atas dada istri tercinta, memeluknya dengan seluruh anggota tubuhnya.

Dewi Satyawati setelah mendengar gugurnya Prabu Salya, kemudian bela pati sesuai dengan sumpahnya setianya. Ia menusukkan keris ke dadanya.

D. Sakuni

Silsilah :



Deskripsi Cerita

Sakuni didalam Mahabharata adalah raja di Kerajaan Gendradesa dan bergelar Prabu Gandara yang sekarang disebut Afgahistan. Di zaman dahulu itu, Gandara merupakan salah satu propinsi dari kekaisaran Gandara. Daerah tersebut terkenal karena bentuk keseniannya yang khas. Orang India, Gandhara itu dinamakan "Pratyanta Desha", artinya wilayah paling jauh, karena daerah ini berada di luar India.

Didalam cerita Jawa, Sakuni adalah anak Prabu Keswara yang mempunyai putra lima orang seperti apa tertera dalam silsilah di atas. Didalam catatan lain, Sakuni mempunyai putra tiga orang masing-masing (1) Arya Antisura, (2) Arya Surabasa, dan (3) Dewi Antiwati.

Kehadiran Sakuni dalam Sayembara Perebutan Dewi Kunti

Ketika saatnya telah tiba bagi Kunti untuk kawin, maka Raja Kuntiboja mengundang semua putra mahkota kerajaan yang berdekatan untuk mengambil bagian dalam sayembara agar dapat dipilih sebagai suami Kunti. Banyak putra mahkota datang, karena Kunti memang termasyur akan kecantikan dan kebajikan berita tersebut. Ia berkeinginan untuk ikut serta. Kemudian ia pergi ke Kuntiboja, disertai kakaknya, Dewi Gandari. Tetapi ia datang terlambat, sayembara telah dimenangkan oleh Pandu dan Dewi Kunti telah diboyong ke Astina. Sakuni segera menyusulnya dan berjumpa dengan Pandu mempertahankannya. Perebutan tersebut mengakibatkan peperangan antara keduanya. Sakuni tidak dapat memenangkan pertarungan ini; Gandari diserahkan kepada Pandu sebagai tanda takluk dengan harapan agar kelak dapat menjadi istri Pandu, putra mahkota Astina calon pengganti raja. Karena kekalahan ini Sakuni kemudian diberi tugas kerja paksa mengepalai pekerja-pekerja yang mengangkut barang-barang bawaan sampai ke Astina.

Kenyataannya Gandari telah dipilih Drastarastra menjadi istrinya. Karena itu, Sakuni menetap di Astina menyertai kakaknya. Ia telah dikecewakan oleh Pandu. Pandu kemudian diangkat menjadi raja Astina dengan gelar Prabu Pandudewanata, tetapi pemerintahannya berjalan tidak lama. Setelah Prabu Pandudewanata mangkat, negara

Astina diamanatkan kepada Drastarastra oleh Begawan Abiyasa. Sakuni mulai menyingsingkan lengan baju untuk bekerja sekeras-kerasnya guna dapat menguasai negara Astina. Dengan berbagai macam akal, tipu daya dan fitnahan-fitnahan yang berbisa ia dapat menyingkirkan menteri Purocana yang mati terbakar dalam peristiwa "Bak Saga-saga". Dengan demikian ia dapat menduduki kedudukan mahapatih negara Astina pada waktu Drastarastra memegang tampuk pemerintahan negara. Anak-anak rastarastra seratus Kaurawa kemudian dijunjung menjadi pangeran Astina, bahkan Duryodana dilantik dan diangkat menjadi Prabu Anom/Pangeran Adipati calon pengganti raja.

Para Pendawa dapat diasingkan mutlak memegang pemerintahan negara. Siasat licik yang diciptakan Sakuni waktu Duryodana menjadi Prabu Anom antara lain.

Pembuatan Istana Kardus

Perasaan iri hati Duryodana makin tumbuh karena melihat kekuatan jasmani Bhima dan kelincahan Arjuna dalam segala hal. Kemudian Karna dan Sakuni menjadi penasehat-penasehat Duryodana di dalam mengatur segala siasat yang licik. Dhrutarsthra memang adalah seorang bijaksana dan kecintaannya kepada Pendawa, anak-anak saudaranya tidak bisa diragukan. Di dalam menentukan sesuatu ia terlalu banyak memihak kepada anak-anaknya sendiri, alasan-alasan yang paling tidak masuk akal dan busuk menjadi alasan-alasan terbaik, dan tidak jarang dengan sadar mengikuti jalan yang salah sekalipun.

Adalah suatu tantangan yang tidak bisa dilupakan oleh Duryodhana betapa masyarakat di Kota Hastinapura selalu memuji-muji Pandawa secara terang-terangan, dan bulan berganti bulan rakyat selalu menyatakan bahwa Yudhistira lah yang paling tepat untuk naik tahta memangku mangkota kerajaan. Masyarakat biasanya berkerumun, berkumpul, lalu mengadakan percakapan dan perdebatan yang sengit: "Dhitarashtra, tidak pantas jadi raja sebab ia buta. Tidaklah wajar kalau sekarang ia memerintah kerajaan ..... Bhisma juga tidak bisa jadi raja, sebab ia sendiri telah bersumpah bahwa seluruh hidupnya akan diabadikan kepada kebenaran, keadilan dan kesucian, lagi pula ia sendiri tidak ingin menjadi raja. Maka itu Yudhistira sajalah yang patut dinobatkan jadi raja. Hanya dialah yang dapat memerintah bangsa dan

kerajaan Kuru dengan adil". Demikianlah rakyat berbicara dimana-mana. Ini semuanya sudah barang tentu menyebabkan telinga duryodhana terasa di sengat-sengat dan hatinya terasa diracuni sehingga rongga dadanya merasa penuh dengan dengki dan iri hati membakar sekujur tubuhnya.

Duryodhana mengadukan pembicaraan dan ocehan umum ini dengan sangat pahitnya kepada Dhritarastra, ayahnya, dengan kata-kata "Ayahanda, penduduk negeri telah banyak membicarakan cemooh. Mereka sama sekali tidak mempunyai rasa hormat kepada orang-orang yang patut dimuliakan seperti Bhisma dan Ayahanda sendiri. Mereka berkata bahwa Yudhistira harus segera dinobatkan menjadi raja. Ini berarti kehancuran bagi kita. Ayahanda telah disingkirkan sebab Ayahanda buta dan Pandu, saudara Ayahanda, telah dijadikan raja. Kalau Yudhistira harus menggantikan ayahnya, kemanakah lalu kita pergi? Kesempatan apakah yang akan didapat oleh keturunan kita? Setelah Yudhistira lalu anaknya, setelah anaknya lalu anak-anaknya, dan kemudian keturuannyalah akan menjadi raja-raja. Kita akan tenggelam dalam keluarga miskin, selalu tergantung kepada mereka sekalipun hanya untuk sesuap nasi. Hidup di neraka rasanya lebih baik daripada begini".

Mendengar kata-kata anaknya itu Dhritarastra mulai merenungkannya, lalu berkata: "Anakku, raja yang engkau katakan itu adalah benar. namun demikian Yudhistira tidak hendak menyimpang dari jalan yang benar dan penuh kebajikan. Ia cinta kepada kita semuanya. Ia sesungguhnya memiliki semua sifat-sifat mulia dan agung orang tuanya yang telah meninggal. Rakyat mengagumi dia dan mereka pasti akan menyokongnya, demikian pula semua Menteri serta Panglima-panglima mencintai Pandu, ayahnya, sebab sifat-sifatnya agung pasti akan mengabdi dia dengan taat dan tawakal. Dan rakyat memang memuja Pandawa. Memang kita tidak dapat menentang merekda dengan hanya menunggu kesempatan suksesnya usaha kita. Kalau seandainya kita berbuat tidak adil dan tiddak benar, maka rakyat akan berontak melawan kita, dan mereka akan mengusir kita. Kita akan terjerumus ke dalam kancah kutuk dan cemooh".

Duryodana menjawab : "Ayahanda, kecemasan ayahanda itu adalah tidak beralasan. Dalam keadaan paling jelek Bhisma akan tinggal

netral, sedangkan Aswathama memihak dan menurut komandoku yang berarti pula bahwa ayahnya, dan paman Kripa akan aa di piak kita. Widura tidak dapat menentang kita terang-terangan, kecuali dengan alasan lain, sebab ia tidak mempunyai pengikut dan kekuatan apapun. Kirimlah Pendawa ke Waranawata dengan segera. Sesungguhnya, Ayahanda, baiklah aku berterus terang saja bahwa lubuk hatiku terlalu penuh dengan penderitaan sehingga tidak tertahankan lagi olehku. Ini semuanya telah merobek-robek dadaku dan menyebabkan aku tiap malam tidak bisa tidur, dan dari hari-kesehari hidupku tiada lain daripada siksa dan derita. Setelah Pandawa dikirim ke Waranawata, kita akan menyusun kekuatan yang ada di pihak kita".

Kemudian berturut-turut beberapa politikus tampil ke depan menggabungkan diri dengan Duryodana menghadapi Dhritarastra untuk memberikan beberapa nasihat dalam hubungan rencana Duryodhana. Kanika, seorang menteri pembantu Sakuni sebagai pemimpin golongan ini, mengusulkan kepada raja Dhritarastra : "Paduka Tuanku Raja, berhati-hatilah dan waspadailah Paduka Tuanku terhadap anak-anak Pandu, sebab kebaikan dan pengaruh mereka adalah merupakan ancaman bagi hubungan keluarga, makin dekat dan makin mengerikan pula bahaya itu. Mereka sangat kuat".

Kanika kemudian melanjutkannya : "Janganlah Padukan Tuanku gusar kepada patik, kalau hamba katakan bahwa seorang raja harus berkuasa dalam tindakannya seperti dalam namanya, sebab tidak seorangpun akan percaya pada kekuatan yang tidak pernah diperlihatkan. Hal-hal kenegaraan harus dirahasiakan dan pertanda yang paling dahulu daripada suatu rencana yang bijaksana bagi rakyat adalah pelaksanaanya. Demikianlah keburukan harus dilenyapkan sama sekali ibarat duri dibiarkan dalam badan sendiri akan menyebabkan luka membisul. Musuh yang perkasa harus dihancurkan namun musuh yang kecil dan lemah harus pula jangan dilalaikan sebab ibarat suatu bara kalau diremehkan mungkin bisa membakar seluruh hutan.

Musuh yang kuat harus dihancurkan dengan mempergunakan strategi dan adalah dungu sekali kalau menunjukkan kemesraan terhadap mereka. Paduka Tuanku Raja, berhati-hati dan waspadailah Paduka Tuanku terhadap anak-anak Pandu. Mereka itu sangat kuat".
Duryodana meyakinkan ayahnya tentang betapa berhasilnya ia mengumpulkan pengikut-pengikut : "Anakanda telah menarik ekbaikan

hati semua pengawal kehormatan dengan hadiah, harta benda, pangkat dan kehormatan. Anakanda telah menarik semua menteri untuk memihak kita. Ayahanda harus segera mengirim Pandawa ke Waranawata, seluruh ibu kota dan kerajaan akan memihak kita. Pandawa tidak akan mempunyai kawan yang tertinggal dalam kerajaan ini. Sekali kerajaan ini ada di tangan kita, tidak ada lagi kekuasaan pada mereka karena kita telah lucuti, dan kemudian boleh diperhitungkan kalau-kalau mereka mungkin bisa kembali".

Kalau seseorang sudah banyak mendengarkan apa yang sebenarnya ia ingin yakinkan pada dirinya sendiri dalam nadasama, maka ia akan mulai menyadari apa yang ia hendak yakinkah. Demikianlah Dhritarastra telah tergoncangkan oleh desakan-desakan dan anjuran-anjuran anaknya beserta penasehat-penasehat . Ini berarti tinggal memberikan jalan kepada rencana Duryodana.

Para menteri mulai memuji keindahan Waranawata di hadapan pandawa sambil membisikkan bahwa di sana akan diadakan pesta raya upacara pemujaan Batara Siwa dengan besar-besaran, megah dan meriah. Pandawa tidak menaruh curiga sedikitpun terhadap berita tersebut, lebih-lebih setelah mendengar dari Dhritarastra sendiri dengan nada penuh kasih sayang bahwa mereka pun sebaiknya pergi ke sana mengunjungi pesta raya bukan saja karena pesta raya oleh sebab rakyat di situ telah rindu sekali untuk menyambut kedatangan mereka. Demikianlah Pandawa lalu memutuskan untuk pergi ke Waranawata dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada Bhisma dan mereka yang lebih tua lainnya.

Duryodana merasa bangga, gembira dan bersemangat. Bersama-sama Karna dan Sakuni ia merencanakan untuk membunuh Kunti Dewi dan anak-anaknya di Waranawata. Terlebih dahulu mereka telah mengirimkan Menteri Purochana dengan perintah-perintah rahasia yang harus dilaksanakan dengan taat dan berhati-hati.

Jauh-jauh sebelum Pandawa berangkat meninggalkan Hastinapura menuju Waranawata, Menteri Purochana, taat kepada perintah rahasia tersebut, mendahului pergi ke tempat itu dengan jalan membangun istana indah untuk menyambut mereka. Bahan-bahan yang mudah meledak dan terbakar seperti jerami, lak, minyak kental, goni kering, mesiu dan lain sebagainya dipergunakan untuk membangun

istana tersebut dengan kamufalase yang juga dibuat dengan bahan-bahan mudah terbakar. Tiap sudut, demikian pula peralatan seperti lemari, kursi, tempat tidur dan sebagainya diramui dengan bahan-bahan yang mudah terbakar.

Penjagaan diatur secara ketat dan rahasia sehingga Pandawa tidak merasa curiga apa. Demikian pula segala hiburan disediakan dan disajikan sehingga Pandawa tidak menaruh kecurigaan apa-apa, sehingga mereka merasa puas atas kunjungan mereka ke dalam festival di Waranawata. Mereka menikmati berbagai jenis rekreasi dengan santai dan penuh gairah.

Kemudian maksud rencana tersebut adalah membakar istana itu waktu tengah malam apabila Pandawa sedang tertidur dengan nyenyaknya. Untuk tidak menimbulkan kecurigaan di kalangan rakyat segala kemesraan dan keramah-tamahan akan dilimpahkan kepada Pandawa selama kunjungan mereka, sehingga apabila terjadi kebakaran rakyat dapat mengambil kesimpulan bahwa hal itu adalah suatu insiden yang kebetulan dan merupakan suatu tragedi yang tidak disangka-sangka. Dan tidak seorangpun akan melemparkan tuduhan kepada Kaurawa.

Demikianlah Duryodana berusaha dengan berbagai jalan untuk memusnahkan Pandawa. Atas pertolongan Widura-lah yang ingin menyelamatkan seluruh keluarga dari dosa dan malapetaka maka Pandawa terhindar dari malaikat maut yang mau merengut jiwa mereka. Undangan Bermain Dadu.

Pada penutupan upacara Rajasuya, para putra mahkota, raja, pendita, penasehat, guru besar dan tamu agung lainnya yang hadir ddalam konferensi dan upacara tersebut meninggalkan Indraprastha. Mereka minta diri kepada Yudhistira dan Bagawan Wyasa menyampaikan salam selama tinggal kepadanya. Dharmaputra menyembah Bagawan tersebut dan setelah dipersilahkan duduk di sampingnya, Guru besar itu berkata kepadanya : "Wahai putra Kunti Dewi, engkau telah memperoleh titel Rajadiraja, yang memang patut bagimu. Doaku, semoga bangsa Kuru yang masyur ini lebih mencapai kemuliannya dengan melalui engkau. Sekarang, baiklah aku pergi, kembali ke asrama pertapaanku".

Yudhistira menyembah kaki Guru besar itu sambil berkata : "Wahai guruku, hanya Gurukulah yang dapat menghapuskan kece-

masanku. Dari peristiwa-peristiwa penting, orang bijaksana dapat meramalkan kejadian-kejadian malapetaka yang bakal mendatang. Apakah ramalan ini dapat tercerminkan dengan kematian Sisupala, ataukah ada kemungkinan lebih mengerikan lagi di masa-masa yang akan datang?"

Bagawan Wyasa menjawab : "Anakku tercinta, banyak kesusahan dan penderitaan bakal menimpa dirimu dalam empatbelas tahun mendatang ini. Peristiwa momentus yang baru saja lalu meramalkan kehancuran kaum kesatria, dan tidak hanya terhenti pada kematian Sisupala. Jauh daripada itu! Ratusan Raja akan tewas dalam pertempuran, orde lama akan hancur. Malapetaka ini akan timbul dari permusuhan di antara engkau bersama-sama saudara-saudaramu di satu pihak dan sepupu-sepupumu, putra-putra Dhristarastra, di lain pihak. Ini akan berpusat pada suatu peperangan yang pasti mengakibatkan kemusnahan kaum kesatria. Tidak seorangpun akan bisa melawan atau terhindar dari nasib ini. Teguhkan hatimu dan pegang erat-erat keluhuran budimu. Waspadalah, dan perintahlah rakyat dengan bijaksana. Selama tinggal!" seraya memberikan restu kepada Yudhistira ia meninggalkan Indraprastha.

Kata-kata firasat Bagawan Wyasa ini menyebabkan Yudhistira merasa sedih dan jijih terhadap nafsu-nafsu hidup keduniawian. Ia memberitahukan kepada saudara-saudaranya perilah ramalah masa depan yang tidak bisa dihindari, yang akan membawa kehancuran bangsanya. Terasa baginya hidup ini tiada lain daripada kerja yang pahit dan menjemukan. Lebih-lebih nasib itu adalah kejam dan tidak terderitakan. Arjuna berkata: "Engkau adalah seorang raja, dan tidaklah patut bagimu menerima hasutan-hasutan atau ancaman-ancaman. Marilah kita hadapi nasib ini dengan penuh keberanian, dan lah kita hadapi nasib ini dengan penuh keberanian, dan lakukanlah tugas kita sebaik-baiknya.
Yudhistira menjawab : "Saudara-saudara, semoga iman kita diteguhkan oleh tuhan Yang Maha Esa dan diberikanNya kita taufik dan hidayat-Nya. Bagiku, kini aku masih bersumpah bahwasanya aku tidak akan berbicara lemah dan kasar kepada saudara-saudara dan sanak-kadangku untuk selama tigabelas tahun. Aku akan hindari segala gejala dan kemungkinan yang menimbulkan sengketa. Aku tidak akan memberi jalan kepada kemarhaan, sebab kemarahan adalah pangkal daripada permusuhan. Adalah menjadi ikhtiarku untuk tidak memberi kesempatan

kepada kemarahan dan gejala-gejala permusuhan. Semoga kita diberi jalan oleh peringatan Bagawan Wyasa". Mendengar ini, semua saudara-saudaranya menyatakan mufakat mereka terhadap sumpahnya.

Adapun peristiwa pertama, yang menurut Bagawan Wyasa merupakan suatu seri timbunan malapetaka dan kemusnahan sampai pada pertempuran-pertempuran sengit di medan Kurukshetra sebagai pangkal daripada kejahatan, adalah perjudian yang direncanakan oleh Sakuni, penasehat ulung Duryodana, di mana segala sesuatu diatur dengan muslihat dengan licik slogan "persaudaraan" sebagai siasat untuk menarik Yudhistira agar memenuhi undangan bermain dadu. Undangan tidak begitu saja dapat ditolak karena etiket dan kode ethika pada zaman itu menentukan-adalah suatu kehormatan untuk menerima undangan bermain dadu bersama untuk kesenangan dan rekreasi-dengan prihatin oleh Yudhistira diterima sebagai kewajiban untuk memupuk rasa persaudaran, yang akibatnya adalah sebaliknya! "menanamkan benih racun kebencian dan kemusnahan".

Sementara Yudhistira berada dalam suasana ketentraman dan kedamaian dengan menghindari perselisihan dengan sekuat tenaga, Duryodana merasa sangat dengki, dan dadanya terasa dibakar oleh perasaan iri hati atas kemakmuran yang telah dicapai oleh Pandawa. Semua ini telah disaksikannya sendiri sewaktu menghadiri Rajasuya di Indraprashtha, di mana ia melihat kekayaan yang melimpah-limpah di istana Yudhistira, baik pada taman, pintu gerbang, dan halaman istana, maupun bagian dalam, ruangan persidangan, balaiurang, pendapa dan kamar istirahat istana serba dihiasi dengan ukir-ukiran, permata, emas, dan perak yang kesemuanya menandakan bahawa Yudhitira benar-benar memerintahkan dengan baik, adil dan kemakmuran yang merata. Ia juga menyaksikan betapa gembiranya Raja-raja yang menjadi sekutunya. Semuanya ini menyebabkan Duryodana bersedih hati tidak tertanggungkan. Kedukaan, kebencian yang dipupuk dengan subur oleh rasa iri hati menusuk-nusuk dadanya.

Sakuni menyapa : "Mengapakah engkau berdiam diri saja ? Ayah memang banyak mempelajari ilmu ketatanegaraan, tetapi tidak mempunyai kebijaksanaan dan pemerintahan Ayah sama sekali seperti apa yang Ayah nasehatkan setiap kalinya kepadaku; keadaan dunia adalah sesuatu yang lain; sedangkan administrasi negara adalah sesuatu

yang lain pula. Seperti telah dikatakan oleh Brihaspati bahwa "teguhkan iman dan puaslah akan keadaanmu adalah nasehat-nasehat bagi orang biasa dan bukan petunjuk-petunjuk bagi raja. Kewajiban seorang kesatria adalah selalu memberi kemenangan. Baik bermoral maupun tidak bermoral, seorang Raja harus mencari kemenangan", demikianlah Duryodhana berbicara dengan mengutip ucapan-ucapan para ahli politik serta memberikan contoh-contoh dengan penuh hasutan, supaya dalam tanggapan ayahnya yang jelek menjadi baik.

Sakuni juga mempergunakan kesempatan ini untuk ikut campur tangan dengan menjelaskan rencananya untuk mengundang Yudhistira, Paman Sakuni akan memenangkan permainan ini atas namaku melawan Pandawa, tidak usah dengan perkelahian".

Dhritarasthtra berkata : "Usulanmu agaknya tidak baik. Ada baiknya kita tanyakan kepada Widura tentang ini. Ia akan memberi nasehat yang benar kepada kita". Tetapi Duryodhana tidak hendak mendengarkan pendapat Widura. Ia berkata : "Widura hanya akan memberi nasehat tentang moral yang biasa dan menjemukan, tidak akan menolong untuk mencapai maksud kita. Politik raja-raja harus berlainan dengan isi buku ilmiah yang bagus-bagus dengan langkah-langkah tegas yang pelaksanaannya menelorkan hasil-hasil besar. Lagi pula Widura tidak suka kepadaku dan akan berat sebelah kepada Pandawa. Ayah lebih tahu tentang hal iini daripadaku".

Dhritatrashatra berkata : "Pandawa adalah kuat. Aku pikir, tidaklah bijaksana untuk memusuhi mereka. Permainan dadu hanya akan membawa kita kepada permusuhan. Nafsu yang ditimbulkan oleh permainan ini tidak akan mengenal batas. Kita harus hindari hal ini". Tetapi Duryodhana terus mendesak: "Kepemimpinan negara yang bijaksana terletak kepada keberanian untuk mengenyahkan segala ketakutan dan keberanian untuk membela diri atas kekuatan sendiri. Apakah kita tidak dorong keadaan sekarang ini semasa kita masih lebih kuat dari mereka ? Ini adalah keputusan yang paling benar! Kehilangan kesempatan berarti tidak akan datang lagi, dan permainan dadu melawan Pandawa bukanlah prakarsa buatan kita. Permainan ini adalah merupakan hiburan yang sudah sejak dulu diadakan oleh kaum kesatria. Dan kalau permainan ini sudah pasti kita menangkan tanpa pertumpahan darah, tidak apa-apa bukan?"

Dhritarashtra menjawab: "Anakku tercinta, ayah sekarang sudah tua. Lakukanlah apa yang engkau niatkan. Tetapi jalan yang engkau hendak tempuh, kiranya tidak menarik bagiku. Aku yakin engkau akan menyesal kelak. Ini adalah kemauannya kodrat".

Pada akhirnya, karena kalah dengan perdebatan anaknya dan karena lelah serta putus asa atas desakan-desakan anaknya. Raja Dhritarashtra menyetujui, dan memerintahkan budak-budak istana untuk membangun ruangan dan balairung khusus untuk bermain dadu yang indah, walaupun hati kecilnya sesungguhnya tidak dapat membayangkan betapa akibatnya nanti. Dengan diam-diam ia hubungi Widura untuk meminta pendapatnya: "Tuanku Raja, ini sudah pasti akan membawa kehancuran bangsa kita, sebab ini berarti memupuk rasa benci yang tidak terbendung-bendung".

Dhritarashtra tidak dapat melawan kehendak anaknya dan karenanya berkata: "Bila nasib baik menimpa kita, aku tiak khawatir akan permainan ini. Tetapi sebaliknya kalau nasib baik ini melawan kita, apakah yang bisa kita perbuat? kodrat adalah maha kuasa. Pergilah engkau, undang Yudhistira atas namaku untuk datang bermain dadu". Kemudian Widura diutus untuk mengundang Yudhistira.

Melihat Widura tiba, Yudhistira bertanya dengan perasaan prihatin: "Kenapa kelihatannya engkau tidak gembira ? Apakah keluarga kita di Hastinapura sehat-sehat? Apakah Baginda raja dan putra-putra Baginda sekalian sehat-sehat? Widura menjelaskan misi yang dipikulnya kepadanya : "Semuanya sehat-sehat di Hastinapura. Dan bagaimanakah di sini, apakah semuanya sehat-sehat? Aku datang untuk mengundang engkau atas nama Raja Dhritarashtra agar datang dan melihat bangun-bangunan yang disiapkan untuk berekreasi.

Sebuah bangunan indah telah dibangun seperti apa yang engkau bangun di sini. Baginda Raja mengharap sekali engkau bersama-sama saudara-saudaramu datang untuk melihat segala sesuatunya, bermain dadu dan kemudian kembali ke Indraprastha".

Yudhistira ingin mendengar nasehat Widura sendiri tentang bermain dadu ini, katanya : "Permainan dengan taruhan menimbulkan pertengkaran di antara kaum kesatria. Seorang ariif bijaksana akan menghindari hal ini apabila ia dapat berbuat demikian. Kami akan selalu menurut nasihatmu. Apakah yang sebaiknya kamu lakukan dalam hal ini".

Widura menjawab : "Tiap orang tahu bahwa bermain dadu itu adalah pangkal semua kejahatan. Aku telah berusaha untuk menentangnya, rencana buruk ini! Tetapi Baginda Raja memerintahkan aku untuk mengundang engkau. Terserah padamu, apa yang baik engkau pikirkan". Walaupun dia telah mendengar peringatan halus ini dari Widura namun Yudhistira berniat juga pergi ke Hastinapura.

Memang sukar menghindari nasib manusia yang dengan sengaja melangkah menuju kehancurannya yang didorong oleh nafsu-berahi, judi dan minum. Dan sesungguhnya Yudhistira memang senang dengan judi ini. Adalah menjadi tradisi pada zaman itu bagi seorang kesatria untuk menerima baik undangan bermain dadu sebagai suatu etiket dan kehormatan. Lagi pula, Yudhistira telah bersumpah kepada dirinya sendiri untuk tidak memberi kesempatan apapun bagi ketidaksenangan atau kemarahan orang lain. Lebih-lebih dalam hal in, untuk menolak undangan dari pamannya sendiri, Raja Dhritarashtra, adalah suatu pantang tercela. Itulah sebabnya ia menerima undangan tersebut dan berangkat bersama-sama saudara-saudaranya beserta pengawal selengkapnya.

Begitulah Yudhistira bersama-sama rombongan diterima di istana dan kemudian dipersilahkan tinggal dalam peristirahatan khusus bagi tamu-tamu. Pada hari pertama mereka beristirahat dan keesokan harinya diantar ke ruangan gelanggang bermain dadu. Setelah bersalam-salaman seperti diadatkan, maka Sakuni pun mengumumkan bahwa permadani, meja, dan kain bludru penutupnya telah disiapkan sendiri, kemudian mempersilahkan supaya permainan dapat dimulai.
Maka berkatalah Yudhistira pada awalnya: "Paduka Tuanku Raja, bermainjudi adalah tidak baik. Bukanlah dengan jalan heroisme, kepandaian dan kebijakan seseorang menang dalam permainan adu nasib semacam ini. Resi Asita, Dewala dan resi-resi yang arif bijaksana lainnya mengenal inti hakikat kehidupan dalam dunia ini seara mendalam telah menasehatkan memberikan kesempatan kepada orang berbohong dan menipu. Mereka juga menyatakan bahwa kekalahan dan kemenangan dalam pertempuran adalah jalan paling patut bagi kesatria. Paduka Tuanku sudah tentu bukannya tidak menyadari hal ini".

Kendatipun ia berkata demikian, namun sesungguhnya karena kebiasaan suka bermain dadu, Yudhistira sendiri dalam hati kecilnya

berperang melawan pertimbangan yang benar ini. Dalam percakapannya dengan Sakuni, konflik jiwa ini ditanggapi sebagai suatu kelemahan Yudhistira, dan kesempatan ini sudah tentu tidak dibiarkan berlalu oleh Sakuni, yang berkata : "Apa salahnya dengan permainan ini? Sebenarnya, kalau dipikirkan betul-betul, pertempuran itu apa? Dan apa pula itu diskusi-diskusi tentang ajaran-ajaran Weda-weda dari guru-guru ahli kitab suci? Dalam prakteknya, kita tahu bahwa orang selalu menang melawan yang lebih bodoh. Dalam kenyataannya orang yang lebih pandai menang dalam segala hal. Semua ini adalah hasil ujian daripada kekuatan sama sekali, bukan? Dan sebagai hasil terakhir, dalam segala kegiatan kehidupan manusia, orang orang yang baru belajar. Demikian pula dalam hal bermain dadu ini. Kalau engkau takut kalah, engkau tidak usah main. Dan jangan mencari-cari alasan dengan mengemukakan basa-basi moral, tentang apa yang baik dan apa yang buruk". Yudhistira menjawab : "Baiklah, siapa yang akan main melawan aku" yang dijawab oleh Duryodhana : "Tanggung jawab dan tujuanku adalah untuk memenangkan semua taruhan yang merupakan harta benda, kekayaan dan permata dalam permainan ini. Paman Sakuni akan bermain, mengocok dulu, atas namaku sendiri".

Pada mulanya Yudhistira berpikir bahwa ia sendiri pasti menang melawan Duryodhana dalam permainan ini, tetapi melawan Sakuni soalnya adalah lain, sebab yang tersebut belakangan ini adalah terkenal sebagai ahli main dadu dan mempergunakan cara-cara licik sekalipun tidaklah tanggung-tanggung. Oleh karena itu Yudhistira berkata: "Aku kira bukanlah adat Sakuni dengan mengejek : "Aku tahu, engkau hanya mencari-cari alasan belaka". Muka Yudhistira menjadi merah dan dengan menahan amarahnya menjawab : "Baiklah, aku akan main".

Ruangan bermain dadu itu penuh sesak dengan hadirin. Tampaknya di antara Drona, Mahaguru Kripa, Bhishma, Widura, dan Baginda Raja Dhritarashtra. Hati kecil mereka membayangkan betapa jelek akibat yang ditimbulkan oleh permainan judi ini, menyebabkan mereka duduk gelisah. Tetapi mereka tidak dapat mencegahnya. Putra-putra raja, bangasawan dan para kesatria lainnya banyak yang hadir, penuh sesak menyaksikan permainan tersebut dengan semangat dan antusiasme yang besar.

Pertama-tama mereka bermain dengan uang, sudah itu barang-barang berharga dan emas permata. Disusul dengan kereta-kereta dengan kudanya. Yudhistira kalah terus-menerus. Kemudian Yudhistira mempertaruhkan semua pegawai dan pelayannya, lalu gajah-gajah dan pasukan kavalerinya yang kesemuanya lenyap dikalahkan. Tiap kali Sakuni mengocok dan melemparkan dadu, dadu itu muncul persis menurut kemauannya. Semua sapi, biri-biri dan desa-desa lengkap dengan penduduk serta tanah-kebun, ladang dipertaruhkan oleh Yudhistira, yang kesemuanya lenyap dikalahkan oleh Sakuni. Akhirnya Sakuni bertanya: "Apakah barangkali masih ada yang engkau bisa jadikan barang taruhan", yang dijawab oleh Yudhistira: "Aku pakai saudaraku yang ganteng dan berkulit pada milik kekayaanku".
Sakuni bertanya : "Apakah itu betul? Kita akan senang sekali memenangkan putra raja, adik kesayanganmu", sambil berkata demikian ia melemparkan dadu yang muncul persis menurut kehendaknya.
Hadirin menjadi bingung.

Yudhistira berkata : "Ini lagi saudaraku, Sahadewa. Ia seorang seniman besar dan mempunyai pengetahuan yang dalam mempertaruhkan dia. Tetapi tidak apa. Ayo, kita main terus". Sambil melemparkan dadunya Sakuni berkata : "Baiklah, kita main terus, dan ..... lihatlah kita menang". Yudhistira menyerahkan Sahadewa sebagai taruhannya.

Khawatir kalau-kalau Yudhistira berhenti main, maka Sakuni yang licik memancing-mancing dengan kata-katanya : "Bagimu, oleh karena Bhima dan Arjuna adalah saudara kandungmu betul, dari satu ibu, anak Kunti, sudah tentu tidak akan engkau pertaruhkan. Sayang, bukan?.

Yudhistira merasa tersinggung dengan kata-kata ini, yang seolah-olah menganggap ia memandang murah terhadap saudara-saudara tirinya. Ia tidak dapat menahan perasaannya lalu berkata : "Gila engkau! Engkau mau memecah-belah kami. Adu domba! Bagaimana mungkin, engkau, orang yang selalu hidup dengan setan dalam perjudian, mengerti tentang hidup kami bersama yang sebenarnya", kemudian ia menyambung lagi : "Aku akan pertaruhkan Arjuna, pahlawan yang selalu menang dalam medan pertempuran. Marilah kita main terus".
Sakuni menjawab : "Baiklah, aku lemparkan dadu. Lihat aku yang

menang". Yudhistira kehilangan Arjuna. Nasib malang berbagai macam tipu Sakuni. Dengan air mata berlinang-linang Yudhistira berkata : "Ini Bhima, saudarku, panglima tertinggi bala tentara kami, tidak kenal menyerah dan tidak ada tandingannya dalam kekuatan phisik. Aku jadikan dia taruhanku". Permainan diteruskan dan Yudhistira kehilangan Bhima.

Dengan sarkasme halus bertanya : "Apakah masih ada yang engkau jadikan taruhan?" Dharmaputra menjawab : "Ya, di sini aku sendiri. Kalau engkau menang, aku akan jadi budakmu".
"Awas, perhatikan! Aku pasti menang", sambil berkata demikian, Sakuni melemparkan dadunya dan ia menang.

Demikianlah Yudhistira pertaruhkan semuanya, termasuk saudara-saudaranya dan dirinya sendiri lengkap dengan pakaian, perlengkapan alat-alat perang sebagai seorang kesatria yang selalu lekat pada tubuhnya, yang kesemuanya kalah lenyap menurut kemauan Sakuni, yang sejak semula terus menerus membujuk, memancing-mancing, menyindir dan mengejek dengan segala macam akal busuk supaya Yudhistira bernafsu, marah dan terus mau main.

Sakuni bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di depan para hadirin memanggil sambil berteriak dengan suara lantang nama-nama kelima Pandawa satu-persatu, dan memproklamasikan bahwa mereka sekarang secara syah menjadi budak-budaknya. Para hadirin terpaku, diam tidak berkutik. Sambil memandang Yudhistira, Sakuni meneruskan pidatonya : "Masih ada satu permata juwita sebagai milikmu yang dapat engkau pertaruhkan, yang mungkin bisa memenangkan dirimu. Apakah engkau tidak mau melanjutkan permainan ini dengan istrimu. Drupadi, sebagai taruhan?"

Dengan putus asa Yudhistira menjawab : "Baiklah, aku pertaruhkan dia", suaranya kedengaran bergetar. Hadirin menjadi ribut tidak menetu. Dari tempat duduk orang-orang tua kedengarannya suara berisik tidak setuju. Kemdian dari segala penjuru terdengar teriakan "Tidak, tidak, tidak". Tetapi Duryodhana dengan saudara-sauddaranya bersorak-sorak tanda memang. Hanya Yuyutsu dari kelompok ini menundukkan kepala, merasa sedih menyaksikan semua ini. Sakuni melemparkan dadunya lagi dan berteriak: "Aku menang, lihatlah!".
Duryodhana menoleh kepada Widura sambil berkata : "Pergilah amb.

Draupadi, istri Pandawa. Mulai sekarang ia harus menyapu dan membersihkan istana kita. Pergi segera, jangan ditunda-tunda untuk menemui kehancuranmu. Ketahuilah bahwa engkau kini hanya tergantung pada seutas benang untuk jatuh ke dalam jurang pada seutas benang untuk jatuh ke dalam jurang kenistaan. Engkau kira kemenanganmu itu membahagiakan dirimu. Tidak ubahnya engkau sekarang mabuk dalam lautan kemenangan yang akan menenggelamkan dirimu". Kemudian ia menoleh kepada Yudistrira seraya meneruskan kata-katanya:"Yudhistira tidak berhak mempertaruhkan Drupadi, sebab ia sendiri telah menjadi taruhan, dan telah kehilangan kemerdekaan dan segala haknya. Aku lihat bahwa keruntuhan kuarawa telah makin mendekat. Oleh karena tidak menghiraukan dan petunjuk kawan-kawan serta simpatisan mereka, aku yakin, putra-putra Raja Dhristarashtra kini sedang menuju kelembah neraka".

Duryodhana sangat marah mendengar kata-kata Widura ini, lalu memerintahkan Prathikami, pengemudi keretanya: "Widura menaruh iri hati terhadap kemengangan kita, dan ia merasa takut kepada Pandawa. Tetapi engkau adalah orang kita. Pergilah engkau ambil dan bawalah Draupadi kemari".

Prathikami pergi menjemput Draupadi di ruang peristirahat seperti di perintahkan oleh Duryodhana. Ia berkata: "Paduka Tuanku Permaesuri, Baginda Raja Yudhistira terjerumus kalah dalam permainan dadu dan telah mempertaruhkan segala-segalanya, termasuk Tuanku Permaesuri. Kini Tuanku Permaesuri menjadi milik Duryodhana. Patik diperintahkan oleh Duryodhana mengambil Tuanku Permaesuri di perintahkan menjadi pelayan rumah tangga di rumah ini".

Draupadi, Permaesuri Rajadiraja yang telah melaksanakan Rajasuya, sangat terkejut mendengar pesan aneh ini, lalu bertanya: "Wahai Prathikami, apakah yang engkau katakan? Ia tidak mempunyai apa-apa lagi untuk dipertarukan?". Prathikami menjawab: "Ya, Baginda Raja Yudhistira telah pertaruhkan segala milik yang dipunyai dan kalah. Kini Baginda tidak lagi memiliki apa-apa, dan karenanya Baginda mempertaruhkan Tuanku Permaesuri". Kemudian menceritakan bagaimana Yudhistira kalah dalam permainan tersebut mempertaruhkan segala harta benda, saudara-saudara dan termasuk dirinya sendiri.
Walaupun berita itu sangat menyayat hati, namun kekuatan batin

Draupadi mendorong ia untuk, dengan mata yang merah bersinar-sinar, berkata: "Wahai Pengemudi Kereta, kembalilah. Tanyalah orang yang main. Tanyakanlah, apakah ia kalah dengan mempertaruhkan sendiri lebih dulu atau istrinya. Tanyakanlah hal ini dalam sidang terbuka. Bawa jawaban kembali, dan kemudian baru engkau bawa aku".

Prathikami kembali ke dalam sidang dan dengan menghadap kepada Yudhistira bertanya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Draupadi. Yudhistira bungkam tidak menjawab apa-apa.

Duryodhana menyuruh lagi Prathikami untuk mengambil Draupadi dan supaya ia sendiri bertanya langsung kepada suaminya. Prathikami kembali lagi kepada Draupadi dan dengan sujud berkata: "Paduka Tuanku Permaisuri, Duryodhana yang berhati licik itu mengharapkan Paduka pergi ke dalam persidangan dan menanyakan sendiri soal itu, Draupadi menjawab: "Tidak! Kembalilah ke persidangan, ajukan pertanyaan ini dan minta jawabannya". Prathikami patuh.

Dengan amarah Duryodhana lalu berkata kepada saudaranya, Duhsasana: "Orang ini gila dan takut kepada Bhima! Pergilah engkau, dan bawa Draupadi kemari. Bila perlu engkau seret dia!"

Atas perintah itu Duhsasana, yang menang berhati busuk, dengan senang hari pergi melakukan perintah yang dilaksanakannya, langsung masuk ke kamar dimana Draupadi sedang berada. Ia berteriak: "Ayo pergi, mengapa engkau bertunda-tunda. Engkau sekarang adalah milik kami. Jangan malu-malu, akan wanita cantik! sesuaikan dirimu dengan kami, sebab kami telah memenangkan engkau. Mari kita pergi ke persidangan!" Sambil berkata demikian ia mendekati Draupadi dengan maksud untuk memegangnya dengan paksa. Memang Duhsasana maksud untuk memegang paksa. Memang pursana berhati porno.
Darupadi bangkit, dengan perasaan benci dan sedih, berlari-lari mencari tempat berlindung ke dalam kamar peristirahatan Permaesuri Raja Dhritarashtra. Duhrasana mengejar dari belakang, menyergapnya dan menyeret rambut Draupadi ke dalam persidangan.

Setibanya dalam persidangan Draupadi, dengan menekan segala perasaannya, berkata kepada mereka yang lebih tua: "Bagaimanakah Tuan-tuan dapat membiarkan aku taruhan oleh orang yang sendirinya masuk dalam perangkap taruhan perjudian dengan manusia-manusia

jahat yang memang ahli dalam tipu menipu? Barhubung ia tidak lagi bebas, mana mungkin ia pertaruhkan sesuatunya lagi?" Dengan menengadakan tangan dan membuka matanya yang berlinang-linang Draupadi meneruskan dengan kata-katanya yang terputus-putus: "Kalau kalian memang mencintai dan menghormati kaum ibu yang telah menyusui dan melahirkan kalian, kalau penghargaan terhadap istri atau saudara perempuan buat kalian, kalau kalian memang percaya benar-benar berarti buat kalian, kalian memang percaya kepada Tuhan dan Dharma, Janganlah kalian biarkan aku dihina secara begini. Penghinaan lebih kejam dari kematian!"

Mendengar ucapan yang menyayat-nyayat hati dan melihat air mata Draupadi berlinang-linang, maka mereka yang tua-tua dalam persidangan menundukkan kepala karena malu dan sedih menyiksakan semua ini. Bhima tidak bisa menahan dirinya. Hatinya terasa meledak dan dengan suara mengelegarkan persidangan ia berkata dengan pahit kepada Yudhistira: "Sekalian perjudi-perjudi kawakan yang jahat tidak akan mempertaruhkan sundal-sundal yang mereka pelihara, tetapi engkau lebih jelek daripada mereka, sebab engkau biarkan putri Raja Draupada dihina oleh manusia-manusia kurang ajar. Aku tidak dapat membiarkan tindakan amoral dan kriminal ini. Saudaraku, Sahadewa, ambilkan aku api. Aku mau bakar tangan manusia-manusia yang merencanakan permainan dadu curang ini."

Arjuna bangkit, menahan Bhima dengan kata-katanya penuh kesabaran: "Sejak semula engkau tidak mau berkata apa-apa. Rencana-rencana mereka telah melibatkan diri kita ke dalam jaringan-jaringan dan menarik kita supaya berbuat jahat pula. Kita tidak boleh meniru segala tipu daya, kejahatan dan permainan mereka, Waspadalah!" Karena Arjuna yang berkata demikian, Bhima terdiam, menahan perasaannya dengan sekuat hatinya.

Tetapi Wikarna, salah seorang putra Dhritarashtra, tidak dapat menahan hatinya melihat agoni Draupadi ini, lalu bangkit dan berkata: "Wahai kesatria pahlawan sekalian, kenapa Tuan-tuan tinggal diam saja? Aku tahu, aku masih muda, tetapi karena kalian diam saja, memksa aku berbicara. Dengarkanlah Yudhistira telah ditipu dalam permainan yang telah direncanakan dendan masak-masak sebelum diundang. Dan sekarang ia pertaruhkan putri ini dimana ia tidak mempunyai hak untuk

berbuat demikian, sebab putri ini bukan hanya miliknya, dan tanpa kemerdekaan sebagai seorang bebas yang mana boleh jadi ia mempunyai hak lagi untuk mempertaruhkan putri ini tidak dijadikan taruhan, hal mana adalah pemain yang maupun tidak peraturan permainan, di mana pihak pemain yang manapun tidak berhak meminta taruhan yang spesifik menurut kehendaknya sendiri kepada lawannya. Kalau kita pertimbangkan hal-hal sendiri kepada lawannya. Kalau lawannya harus mengakui bahwa putri Draupadi kita menangkan dengan tidak syah, inilah opiniku".

Setelah Wikarna tidak dapat berbicara dengan penuh keberanian, hadiran merasa habis berbicara dengan penuh keberanian, hadiran merasa lega dan pkiran mereka menjadi terang. Mereka bersorak: "Hidup Dharma, Hidup Dharma". Pada saat itulah Karna bangkit dan berkta:"Hai Wikarna, engkau lupa bahwa dalam persidangan ini hadir banyak yang lebih tua dari pada engkau. Dan engkau telah lancang mengutik-ngutik undang-undang serta peraturan-peraturan sekalipun engkau masih bocah. Dengan tidak sadar dan lancang engkau telah melukai keluargamu yang telah melahirkan dan membesarkan engkau, ibarat nyala api pada potongan kayu arani memusnahkan kayu itu sendiri. Andalah ibarat seekor burung durhaka meruasak sarangnya sendiri. Sejak dari permulaan ketika Yudhistira masih bebas ia pertaruhkan segala apa yang ia miliki, sudah barang tertentu termasuk Draupadi. Maka itu Draupadi sekarang adalah menjadi milik Sakuni. Tidak ada sesuatupun dalam hal ini masih di perdebatkan. Demikian pula pakaian mereka yang mereka kenkan sekarang menjadi milik Sakuni. Hai Duhsasana, tanggalkan pakian Pandawa dan juga jubah Draupadi, dan serahkan pada Sakuni".

Mendengar ucapan karna yang kasar itu, Pandawa merelakan pakaian mereka sendiri demi mematuhi cobaan Dharma sampai pada akhir yang sepahit-pahitnya sekalipun. Mereka sendiri tanggalkan pakaian mereka, semua kecuali celana kolor, demi memenuhi jalan kehormatan, kebenaran dan keagungan Dharma dengan pengorbanan apapun.

Oleh sebab itu Pandawa menyerahkan sendiri pakaian mereka, maka Duhsasana pergi ke tempat Draupadi, siap untuk merampas pakaian yang sedang dikenakan oleh putri itu dengan paksa. Ia mencoba

dengan segala kekuatannya untuk menelanjangi Draupadi, tetapi putri itu melawan dengan sekuat tenaganya pula. Duhsasana memaksa terus, tetapi dengan kekuatan bathin dan mantra Draupadi bertahan terus, sambil berdoa dan bermohon kepada Brahmana: "Oh Tuhan Seru Sekalian Alam, Engkau yang kupuja dan kepadamu kuserahkan segala keyakinanku. Janganlah aku dibiarkan dalam keadaan begini. Engkau satu-satunya tempatku berlindung. Oh Tuhan, lindungilah aku", kemudian ia jatuh pingsan tidak sadarkan diri lagi.

Duhsasana segera mulai pekerjaannya yang sangat memalukan itu, menanggalkan pakaian Draupadi satu per satu. Tetapi alangkah terkejutnya ia sebab-sebab tiba-tiba saja peristiwa gaib terjadi. Tiap kali ia membuka jubah putri yang tidak sadarkan diri itu, tiap kali pula jubah baru menutupi tubuh yang jelita itu. Duhsasana terus melakukan pekerjaan yang hina itu, sehingga pakaian tersebut menumpuk seperti gunung, tetapi tubuh Draupadi yang belum siuman itu tetap utuh dengan pakaian lengkap. Seluruh persidangan menjadi gemetar dan takut kepada Tuhan yang telah memperlihatkan kebesaranNya. Duhsasana pun tidak kuasa lagi melakukan "tugas"-nya, sehingga ia terduduk lemas, tidak berdaya apa-apa lagi.

Dengan bibir yang gemetar Bhima mengucapkan sumpahnya: "Semoga aku tidak diterima oleh nenek-moyangku di sorga sebelum aku remukkan dada dan isap darah Duhsasana yang penuh dosa ini, manusia yang membawa noda terhadap bangsa Bharata."

Maka terdengarlah anjing dan srigala meraung-raung, onta, gajah, kuda, dan kedelai meringkik-ringkik, burung-burung berkicau melagukan nyanyi duka di seluruh negeri, yang semua membawa pertanda akan adanya malapetaka yang mengerikan, menimpa rakyat di masa datang.

Raja Dhritarashtra menyadari bahwa akan terjadi kehancuran terhadap keturunannya, lalu mengambil kebijaksanaan dan dengan berani mengumumkan perdamaian. Ia memmanggil Darupadi dan Yudhistira. Ia menyatakan kepada Yudhistira: "Engkau tidak bersalah, oleh karenanya engkau tidak patuh menjadi musuh. Maafkan atas cedera, yang di lakukan oleh Duryodhana demi keagungan budimu, dan lenyaplah segala kenangan pedih dari ingatanmu. Ambillah kembali kerajaanmu, kekayaannmu dan segala sesuatu kepunyaanmu. Bebaslah

engkau dan makmurkanlah kerajaanmu. Kembalilah ke Inrdprastha". Demikianlah Pandawa meninggalkan rungan terkutuk itu yang mengakibatkan hadirin bingung dan terpaku, sebab tiba-tiba saja menyaksikan kejadian ajaib dan sekonyong-konyong pula mereka dilepakan dari malapetaka yang mengerikan. Tetapi semua ini terlalu cepat dan rindangan untuk di nikmati keindahannya.

Setelah Yudhistira beserta saudara-saudaranya meninggalkan istana Hatinapura, perkenalan mulut terjadi sangat hebatnya. Atas hasutan-hasutan Duhsasana, Sakuni dan lain-lainnya, Duryodhana memaki-maki ayahnya yang telah mengecengkan rencana mereka yang telah diatur sebaik-baiknya dan telah samai di ambang pintu besar sukses besar. Mereka lalu mengutip petuah Brihaspati yang mengatakan bahwa semua tipu muslihat yang bertujuan untuk menghancurkan musuh bebuyutan dinyatakan sebagai tindakan yang benar. Digambarkanlah betapa kebebasan dan kekuatan Pandawa kalau dibiarkan saja tumbuh demikian, dan dinyatakan pula keyakinan mereka bahwa satu-satunya harapan untuk melawan Pandawa adalah dengan jalan menipu, dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari tipu daya ini untuk melumpuhkan kebanggan dan kehormatan mereka. Dan semboyan yang paling tepat dipergunakan adalah "tidak ada seorang satria yang hormat akan dirinya, akan menolak undangan untuk bermain dadu". Oleh sebab itu tahu akan kecintaan ayahnya kepada dirinya Duryodhana meminta persetujuan Raja Dhritarashta, yang dengan perasaan berat dan suatu fisafat buruk mengiakannya untuk mengundang Yudhistira sekali bermain dadu.

Delegasi dikirim untuk menyusul Yudistira dengan rombongannya yang belum sampai di kota Indraprashtra, dengan membawa undangan pribadi dari Raja Dhritarashtra. Mendengar hal ini Yudhishtra berkata: "Memang benarlah, bahwa kebaikan dan kejahatan datang dari suratan kodrat, dan tidak dihindari. Kalau kamu haru main lagi .... kita akan main,, dan demikianlah jawabanku. Ajakan bermain dadu, demi kehormatan tidak dapat ditolak. Aku harus menerimanya". Dharmaputra kembali ke Hastinapura dan bersiap-siap untuk bermain dadu lagi melawan Sakuni, walaupun sebenarnya tiap orang yang berpikiran baik dan berpendirian lurus yang hadir dalam persidangan tersebut tidak dapat menyetujui hadir dalam persidangan tersebut tidak dapata di setujui perminan ini. Agaknya Yudhistira telah ditakdirkan

oleh Batari kali, Dewi Kumusnahan, untuk menjadi umpan guna meringankan beban dunia dari segala macam kejahatan. Taruhan kemudian: "Barang siapa kalah dalam permainan ini, ia bersama-sama saudaranya semua harus dikirim ke tempat pembangunan dalam hutan rimba selama duabelah tahun, dan dalam tahun yang ketigabelas harus hidup secara incognito selama setahun penuh. Kalau dalam waktu tahun yang ketigabelas ini, mereka dinyatakan dikenal dan diketahui tempat mereka, maka mereka harus dibuang ke pengasingan selama duabelas tahun lagi".

Kiranya tidak usah diceritakan, betapa Sakuni mempergunakan tipu dayanya lagi dalam permainan ini, sehingga Yudhistira harus menerima kekalahan total kembali seperti terdahulu. Pandawa pun berjanji untuk pergi ke tempat pembuangan dalam hutan belantara. Hadirin dalam ruangan permainan tersebut menundukkan kepala mereka, karena malu, sudah tetapi bisa berkata apa-apa.

Penghinaan Kepada Pandawa dalam Pengasingan

Biarpun bagaimana tenang dan kebahagiaan hidup tampaknya di istana Astinapura, namun Dhritarashtra tidak putus-putusnya memikirkan konsekwensi pertentangan antara anak-anaknya sendiri dan Pandawa. Apakah Yudhistira mempunyai kesanggupan untuk terus meneruskan menenangkan perasaan Bhima yang sendiri naik darah dengan alasan-alasan yang dapat diterima? Ia cemas memilikirkan akibat kebencian Pandawa yang terpendam bagaikan bendungan air besar, kalau pecah akan merupakan air melanda segala yang tepat dihanyutkan. Arjuna dan Bhima pasti akan membalas dendam hati, sedangkan Sakuni, karna dan Sakuni, karna dan Durhayana dan Durhasasana kini sedang lupa daratan, mabuk dalam kesenangan. Apabila kelak Pandawa kembali dari pengasingan mereka akan mahir dalam berkekuatan luar biasa. Mereka menempuh segala macam ujian dan kepahitan hidup selama tigabelas tahun. Waktu yang cukup lama bagi kematengan pengalaman manusia. Demikinlah pikiran Dharitarashtra selalu mengganggu dari hati ke hati. Patih Sakuni yang tanggap terhadap keadaan tersebut segera menghadap dengan rasa bergembira sambil berkata kepada Duryodhana. Kiranya yang paling wahid untuk membunuh Pandawa dengan jalan meng-hinakan dengan berpakaian kebesaran.

Pada suatu hari Karna dan Sakuni berkata kepada Duryodhana. Kiranya yang paling wahid untuk mebunuh Pandawa dengan jalan menghinakan dengan berpakaian kebesaran.

Pada suatu hari Karna dan Sakuni berkata kepada Duryodhana "Kerajaan yang tadinya ada di tangan Yudhistira kini menjadi kepunyaan kita. Kita tidak diliputi oleh perasaan iri hati". Tetapi Duryodhana menjawab: "Oh Karna dan Paman Sakuni, semua kenikmatan kalau aku dengan mata kepalaku sendiri dapat melihat penderitaan Pandawa, dan dari penderitaan mereka itu kita bikin klimaksnya dengan jaln memperhatikan kemenangan dan kebahagiaan kita kepada mereka. Jalan yang paling nomor wahid untuk memenuhi kesenangan kita adalah pergi ke dalam hutan dimana mereka berada dan melihat keburukan keadaan mereka dalam pembuangan". Dan selanjutnya ia menyesal dan mengeluh panjang atas ketegangan ayahnya yang selalu menolak kesenangan baginya, seperti apa yang diusulkan paman Sakuni itu.

Kemudian ia berkata lagi: " Tetapi ayahku pasti tidak memberikan ijin. Baginda Raja, takut kepada Pandawa, sebab Bagian berpikir bahwa selama dalam dianugerahkan kekuatan-kekuatan. Baginda melarang kita pergi ke hutan melihat mereka. Ah, terus terang saja, tidak ada gunanya apa yang kita telah kerjakan selama ini tanpa kebahagiaan dan kepuasan hati tanpa menyaksikan bagaimana Draupadi, Bhima, dan Arjuna menderita dalam hutan. Apa artinya hidup ini tanpa kepuasan, kalau tidak boleh dikatakan siksa? Sakuni dan engkau sendiri harus berusaha untuk agar Baginda mengijinkan kita pergi".

Keesokan harinya Karna datang menemui Duryodhana lagi dengan air muka berseri-seri dan menceritakan kepadanya bahwa ia telah menemui suatu jalan. Ia berkata: "Apakah pendapatmu kalau dikatakan bahwa kita hendak pergi ke ladang hutan kita, Dwaitawana, melihat-lihat ternak sebagai inspeksi. tahunan? Baginda tentu tidak akan keberatan hal ini. Dari sana, sambil berburu, kita bisa meneruskan rencana kita". Duryodhana dan Sakuni dengan spontan menyetujui usul tersebut, lalu memerintahkan mandor ladang hutan mempersiapkan segala sesuatunya.

Dhritarashtra tidak dapat menyetujuinya dan berkata: "Berburu memang baik buat putra-putra raja. Memang maksudku, memeriksa

ternak kita tiap tahun. Tetapi oleh sebab Pandawa ada dalam hutan dekat di situ, maka aku pergi, semasih ada Bhima dan Arjuna di sana, sama artinya mau membangunkan singa sedang tidur".
Duryodana menjawab: "Kami tidak akan pergi dekat-dekat situ. Dan dengan hati-hatinya engkau, dekat-dekat saja sudah merupakan bahaya. Siapa tahu, salah seorang pengawalanmu mungkin kesasar, hal mana dapat menimbulkan bentrok yang tidak diinginkan. Akan kukirim orang memeriksa ternak kita, bukan engkau yang pergi".

Sakuni menyela: "Paduka Tuanku, kami tahu bahwa Yudhistira adalah orang bijaksana dan patuh akan Dharma. Ia telah mengangkat janji di hadapan sidang terbuka dan Pandawa sudah pasti harus mematuhi dia. Putra-putri Kunti tidak akan memperlihatkan permusuhan mereka terhadap kita. Sebaliknya, janganlah dikekang kemauan Duryodhana yang senang berburu. Biarlah ia kembali nanti setelah mengadakan inspeksi ternak. Aki akan menemaninya, dan menjaga jangan sampai ada yang di antara kita pergi ke dekat-dekat, Daritarashtra akhirnya berkata : "Kalau demikian, pergilah puaskan hatimu".

Demikianlah Kaurawa sampai ke Dwaitawana dengan pasukan pengawal yang besar, Duryodhana dan Karna karena merasa sangat bahagia dengan pikiran sombong dan maksud mengejek Pandawa atas kesengsaraan mereka. Duryodhana dan rombongan memeriksa ternak antara lain sapi, banteng, kerbau, biri-biri, kambing dan sebagainya sambil bersenang-senang menyanyi, bergembira, menari, berteriak, dan bersorak-sorak. Setelah selesai pemeriksaan tersebut, mereka lalu berburu ke dekat hutan tempat Pandawa dalam pengasingan. Duryodhana memerintahkan kepada pasukannya mencari tempat baik untuk memasang kemah.

Tetapi kebetulan Chitrasena, raja raksasa yang perkasa, telah terlebih dahulu memasang tenda-tenda mereka dan berkemah di situ sejak beberapa hari dengan pasukan pengawal juga. Bala tentara Chitrasena memberitahukan kepada anak buah Duryodhana bahwa daerah itu telah mereka tempati dan hendaknya supaya mencari tempat lain. Mereka melaporkan hal itu kepada Duryodhana. Ia merasa diprovokasi, lalu memerintahkan pasukannya untuk mengusir Chitrasena dan memasang kemah Kaurawa di tempat itu juga. Pasukan Duryodhana

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DEPDIKBUD

kembali ke tempat telaga tadi, mencoba untuk melaksanakan perintah Duryodhana. Tetapi, karuan saja, anak buah Chitrasena mengahadang dan siap untuk melawan, menyebabkan anak buah Duryodhana lari terbirit-birit.

Mendengar hal ini, Duryodhana menjadi sangat marah, lalu memerintahkan untuk menyerbu. Maka terjadilah pertempuran sengit antara anak buah Duryodhana dan anak buah Chitrasena. Karena Chitrasena sendiri tidak membiarkan situasi itu berlangsung lama, sebab ia sendiri menguasai wilayah itu secara kemiliteran. Segera ia memerintahkan pasukannya mempergunakan senjata-senjata berat dan sakti. Cepat seperti kilat, pasukan Chitrasena menyemburkan senjata mereka ke arah balatentara Duryodhana, menyebabkan banyak yang tewas. Banyak yang lari meninggalkan kereta, kuda dan senjata. Berkat latihan dan pengalaman-pengalamannya dalam pertempuran. Chitrasena dalam sekejap mata saja sudah dapat menguasai seluruh medan dan Duryodhana mendapatkan diri terkurung ditinggalkan oleh anak buahnya. Duryodhana terpaksa mengangkat tangan, tanda menyerah. Dengan tangan dan kakinya terikat ia dimasukkan ke dalam kereta Chitrasena. Dan terompet yang dibuat dari pada kerang besarpun lalu ditiup menderu-deru tanda kemenangan di pihak Chitrasena.

Tentara Duryodhana banyak yang lari tunggang-langgang sampai-sampai ke tempat pengasingan Pandawa. Bhima mendengar kekalahan Duryodhana ini sangat gembira, dan segera menyampaikan berita ini kepada Yudhistira: "Pasukan raksasa telah mengerjakan tugas mereka untuk kepentingan kita. Duryodhana datang ke wilayah dekat-dekat di sini sudah tentu dengan maksud menghina dan mengejek kita dalam keadaan sebagai sekarang ini. Aku pikir, ada baiknya kita mengulurkan tangan persahabatan dengan Chitrasena.

Tetapi Yudhistira menjawab: "Saudaraku tercinta, ini bukanlah saatnya bagi kita untuk bergembir. Kaurawa adalah keluarga kita dan keturunan mereka adalah keturunan kita juga. Sekarang mereka dalam keadaan mendapat malu, di tangan orang asing, malu ini adalah juga tamparan bagi kita. Kita tidak boleh membiarkan penghinaan ini dan harus membantu saudara-saudara kita".

Bhima membantah, bahwa hal ini tidak wajar, dan berkata: "Kenapa kita mesti melindungi manusia durhaka penuh dosa ini, yang

telah mencoba membakar kita hidup-hidup dalam rumah kardus tempo hari? Kenapa kita harus merasa kasihan kepada orang yang telah mencoba membunuh aku dengan racun dan melemparkan aku ke dalam sungai? Perasaan persaudaraan apa yang dimiliki oleh manusia durhaka itu yang telah menghindar Draupadi, menyeret rambutnya dan mau menelanjangi dia di depan sidang umum?"

Sementara kedua saudara tersebut berdebat, maka terdengarlah rintih Duryodhana yang menyebabkan hati Yudhistira tergerak, ia menasehatkan Bhima supaya melupakan itu semua, dan memerintahkan kepadanya untuk menolong Kaurawa. Patuh terhadap komando abangnya Bhima dan Arjuna kerahkan semua balatentara Kaurawa yang mundur, kemudian memimpin penyerbuan, menggempur pasukan raksasa itu.

Mengetahui hal ini, Chitrasena tidak ingin berhadapan bertempur melawan Pandawa. Dan atas hasil perundingan, ia membebaskan Duryodhana dan tawanan lainnya, Chitrasena menjelaskan bahwa ia hanya ingin memberi pelajaran kepada Duryodhana yang sombong dan congkak itu. Kaurawa kembali ke Hastinapura dan Karna menggabungkan diri di tengah jalan setelah ia lari dalam pertempuran melawan Chitrasena.

Duryodhana merasa sangat malu dan terhina. Ia mencurahkan perasaannya kepada saudara-saudaranya, bahwa adalah lebih baik mati dalam tangan Chitrasena ketimbang malu begini. Mau rasanya ia berpuasa, tanpa makan, seumur hidup sampai mati. Ia berkata kepada Duhsasana: "Engkau kuangkat menjadi raja sebagai penggantiku. Pimpinlah kerajaan ini! Aku tidak sanggup hidup lama menjadi barang tertawaan di hadapan musuh-musuh kita".

Duhsasana merasa terharu menangis mendengar kata-kata abangnya itu. Karna kemudian menghibur: "Ini tidaklah patut bagi pahlawan-pahlawan keturunan kuru. Apakah gunanya rubuh ditimpa perasaan sedih dan duka? Ini hanya menambah kegembiraan musuh-musuh kita. Lihatlah Pandawa. Mereka tidak akan mau berpuasa sampai mati, walaupun bagaimana malunya yang mereka pikul di atas bahu mereka".

Sakuni juga menambah: "Dengarkanlah perkataan Karna. Apa sebab engkau mempunyai pikiran membunuh diri, kalau seluruh

kerajaan termasuk yang kita rampas dari tangan Pandawa adalah milikmu? Berpuasa demikian tidak ada gunanya sama sekali. Sebab, kalau engkau memang menyesalkan semua apa yang telah terjadi, lebih baik berdamai dengan Pandawa dan kembalikan kerajaan setengahnya kepada mereka".

Mendengar pidato Sakuni ini, Duryodhana kembali kepada wataknya semula dan dengan berang berkata: " Untuk mengembalikan kerajaan kepada Pandawa, bagiku adalah seratus kali lebih baik modar, itu namanya celaka daripada kekalahan dan penghinaan. Tidak, aku akan hancurkan Pandawa".

"Jantan! Itulah cara seorang kesatria pahlawan berkata", teriak karna kemudian ia menambahkan: "Apakah masuk akal untuk mati konyol! Engkau hanya akan dapat berbuat sesuatu kalau engkau masih hidup".

Dalam perjalanan pulang, Karna menambahkan lagi: "aku bersumpah kepadamu, di hadapan para dewata dan roh suci sekalian, apabila tahun ketigabelas yang telah dimufakati habis, aku akan bunuh Arjuna dalam pertempuran nanti", sambil menyentuh pedangnya dengan ludah, yang kemudian diacungkan sebagai tanda sumpah setia.
Demikianlah rasa benci yang bertahta dalam lubuk hati tidak mengenal rasa puas, ibarat api dalam sekam yang hidup membesar dan berkobar dalam ramuan sekam itu sendiri.

Tatkala Duryodhana berniat melangsungkan upacara Raja suya, para Brahmana menasehatkan kepadanya bahwa ia belum patut melaksanakan niatnya tersebut semasih Dhritarashta dan Yudhistira hidup sebagai pewaris-pewaris sah dan keturunan kuru. Yang ia bisa laksanakan adalah melangsungkan upacara Waishnawa. Demikianlah Duryodhana lalu melangsungkan upacara Waishnawa ini dengan penuh kebesaran dan kemegahan.

Tetapi setelah upacara selesai, banyak di kalangan masyarakat membicarakan bahwa upacara yang diadakan oleh Duryodhana tidak melebihi seperenambelas upacara Rajasuya Duryohana diselenggarakan oleh Yudhistira terdahulu dilangsungkan oleh Yayati, Mandhata, Bharata, dan lain-lainnya. Lebihlebih mencari muka, tukang puji atau tukang intrig, kesempatan-kesempatan semacam ini sudah tentu dipergunakan untuk menyanjung atau meninabobokan atau bila perlu

menghasut, atau memberi kili-kili telinga Duryodhana, Karna, misalnya, mengatakan kepadnya bahwa upacara Rajasuryanya ditunda justru karena Pandawa belum dimusnakan dalam peperangan dan bahwa ia sendiri mempunyai tugas akan "membereskan" Arjuna.

Seperti biasanya, Karna berkata: "Sebelum aku dapat membasmi Arjuna, Aku bersumpah tidak mau makan daging, atau minum anggur, dn juga menolak permintaan seorang kawanku, Inilah sumpahku kepada kalian". Demikianlah ia menyatakan dalam pertemuan Kaurawa bersaudara. Anak-anak Dhritarashta merasa sangat beruntung mempunyai Karna, seolah-olah menganggap Karna telah membunuh Arjuna, dan seolah-olah Pandawa lainnya sudah tidak ada lagi.
Dinas rahasia Pandawa melaporkan sumpah Karna ini kepada Yudistira. Ia merasa hal ini adalah sesuatu yang sangat sungguh-sungguh dan berbahaya, sebab ia tahu Karna adalah pahlawan perang sangat pandai mempergunakan segala macam senjata. Ia memang dilahirkan sebagai kesatria perkasa dengan keahlian persenjataan suci.

Pada suatu malam, Yudistira mimpi sedih . Ia bermimpi malam itu dimana binatang dalam hutan pada berdatangan memohon kepadanya agar mereka dilindungi dan jangan dibunuh, dan kalau mungkin Yudistira bersama saudara-saudaranya agar pindah dari hutan ini. Ini adalah suatu firasat jelek, ketika terjaga paginya, Yudistira menganggap mimpinya sebagai suatu pertanda akan adanya bahaya. Rasa kasih sayang kepada binatang mendorong hatinya untuk memindahkan rombongannya dari tempat itu.

Pada suatu hari Resi Durwasa pergi menemui Duryodhana dengan pra pengikutnya yang berjumlah seribu orang. Duryodhana mengetahui sifat-sifat resi ini. Suka menguji dan mencari-cari kesalahan orang. Duryodhana menerima rombongannya dengan sangat hati-hati dan ia sendiri langsung melayani resi tersebut dengan ramahnya. Atas penerimaan yang luar biasa ini Resi Durwasa mengijinkan Duryodhana meminta anugrah sebagai tanda kebaikan hatinya. Duryodhana tidak melewatkan kesempatan ini, dengan pikiran di kepalanya supaya resi ini mencari-cari kesalahan Pandawa, berkata:" Resi yang kami hormati, kami telah merasa restu atas kedatangan dan penerimaan baik jamuan kami ala kadarnya oleh Resiku. Saudara-saudara kami, Pandawa kini sedang ada dalam hutan. Mohon Resi meluangkan waktu berkunjung ke

tempat mereka sehingga merasa direstui dan bahagia". Kemudian ia menyerahkan harinya berkunjung ke tempat mereka sehingga mereka direstui dan bahagia". Kemudian ia menyerahkan harinya berkunjung ke hutan, dengan perhitungan bahwa menjamu Resi Durwasa dengan pengikutnya seribu itu. Dalam keadaan demikian Pandawa akan menerima kutuk pastu dari resi tersebut. Resi Durwasa menjawab: "Baiklah kalau memang itu permintaanmu. Aku akan pergi ke tempat Pandawa dalam hutan, pada hari yang engkau inginkan".

Bukan main senang hati Duryodhana. Pandawa pasti akan tak sanggup menerima orang dalam jumlah begitu besar, memberi hidangan dan jamuan makan seperti yang diadatkan oleh tradisi, diisi, di mana tamu harus diterima dengan ramah tamah dan diberikan makan secukupnya. Pandawa pasti akan menerima kutuk-pastu yang mengerikan, demikian lamunan Duryodhana.

Seperti dihadapkan oleh Duryodhana, Resi Durwasa bersama pengikutnya ke tempat Yudistira pada waktu makan siang. Pandawa waktu itu baru saja selesai makan. Mereka memberi selamat datang kepada rombongan Resi Durwasa dengan penghormatan sepatutnya seperti yang telah digariskan oleh tradisi. Resi itu berkata: "Kami ingin mandi membersihkan badan dulu di sungai. Nanti apabila telah siap, kami akan pada waktu itu akan makanan telah siap, sebab kami sudah lapar". Ia lalu pergi mandi-mandi ke sungai bersama-sama pengikutnya. Selama pengembaranya dalam pengasingan, Yudhistira memang melakukan semedi dan tapa barata secara teratur. Dalam persemedian itu, Batara Surya pernah datang mengunjungi dia, dan menganugerahkan kepadanya tempurung berisi bahan makanan, sambil bersabda: "Bahan makanan dalam tempurung ini akan cukup memberi kekuatan kepadamu sekalian selama duabelas tahun dalam pengasingan. Ia tidak akan habis sebelum orang dan Draupadi sendiri maka akan merupakan persediaan sehari-harinya".

Sesungguhnya sebagai tradisi, tamulah yang didahulukan makan, lebih-lebih kalu brahmana, sudah itu tuan rumah dan kemudian nyonya rumah yang penghabisan. Tetapi ketika Resi Durwasa tiba, semua orang sudah pada makan. Hal ini menyebabkan Draupadi menjadi bingung setengah mati, sebaba jumlah mereka terlalu banyak, lagi pula makanan sudah habis. Dalam keadaan demikian, Draupadi mengharapkanKrishna datang menolongnya.

Berkat kebesaran Dharma, maka Krishna pun tiba-tiba muncul dan langsung berkata: "Aku sangat lapar. Bawalah makanan bagiku. Sedikit tidak apa, asal saja yang dimakan. Kemudian baru nanti omon-omong". Draupadi sangat kaget dan tidak bisa bberbuat apa-apa, kecuali berterus terang bahwa makanan telah ludas sama sekali hati itu, dan betapa ia mengharap kedatangannya sebenarnya untuk menolong, sebab resi Durwasa harus diberi makan dengan pengikutnya seribu orang yang sedang mandi-mandi di sungai.

Krishna tetap mengatakan bahwa ia lapar dan ingin makan sekedarnya. Untuk membuktikan bahwa memang tidak ada apa-apa, Draupadi membawa Krishna ke dapur guna melihat sendiri. Krishna masih menemui kerak-nasi dan sisa-sisa sayuran yang melekat pada tempatnya. Setelah makan kerak-nasi dan sisa-sisa sayuran itu. Ia berkata kepada Draupadi merasa malu sebab belum sempat membersihkan alat-lata dapurnya.

Kemudian Krishna menyuruh menjemput dan mengatakan kepada Resi Durwasa bahwa makan telah siap. Tetapi Bhima sendiri bingung, sebab ia tahu tidak akan mengakibatkan malapetaka. Patuh akan Krishna, walaupun dengan hati cemas, Bhima pergi menjemput Resi dan menyampaikan pesan Krishna kepadanya.

Mendengar berita bahwa Sri Krishna ada di situ, Resi Durwasa dan seluruh pengikutnya merasa sangat bersyukur dan bahagia dan sekaligus saja lapar mereka hilang. Selesai membersihkan badan, mereka berduyun-duyun menemui Sri Krishna, kemudian menyembah dengan sujud. Berkatalah Sri Durwasa: "Kami datang kemari dengan maksud meminta makan kepada Yudhitira. Tetapi, Engkau Yang Kami Muliakan, ada di sini menyebabkan kami merasa tidak lapar lagi. Kami merasa bahagia. Restui dan ridhoilah kami, Oh Wasudewa!" Mereka lalu mohon diri kembali ke tempat mereka semula.

Resi Durwasa dan pengikut-pengikutnya sesungguhnya menganggap Sri Krishna sebagai Rasul Yang Maha Meliputi Segala, merasa bersyukur telah bertemu dengan-Nya. Itulah sebabnya, mereka tidak merasakan lapar sedikit juapun, dan Dharmaputra, bahwasanya dalam keadaan apapun Dharma akan tetap bersama Yudhistira, memberi petunjuk dan kekuatan iman dalam menghadapi susah dan duka, lapar dan dahaga, derita dan sengsara.

Sakuni Mati di Tangan Sahadewa

Tatkala salju jatuh, prajurit-prajurit Kaurawa lari ketakutan, sama tak berdayanya seperti saudara-saudara yang pecah kepalanya tanpa rakit di atas samudera yang sedang mengamuk. Dua ribu ekor gajah, yang direnggang dengan kait dan rantai, lari. Sakuni mencoba memberi semangat kepada mereka, dengan berseru, "maju! maju, gila kalian lawan, bajingan".

Ketika mereka berkumpul kembali, Yudhistira dengan tenang berkata kepada Sahadewa: "Itu dia Sakuni. Bunuhlah! Bawalah pasukan kereta dan pasukan berkuda dan tiga ribu prajurit berjalan kaki. Aku akan mengalihkan perhatian pasukan kereta mereka".

Serigala-serigala melonglong di medan Yuda: burung-burung nasar terbang berputar-putar di langit. Sakuni melempar sebatang lembing yang melecetkan dahi Sahadewa. Sebatang panah dari Sahadewa menembus busur Sakuni membuatnya tak berguna. Sakuni melontarkan pedangnya, yang dipatahkan menjadi berkeping-keping di tengah udara oleh Sahadewa dengan sebatang panah. Sakuni menyambitkan sebatang gada, tapi tidak mengenai. Selanjutnya ia meluncurkan sebatang tombak malam maut, yang luar biasa, yang dipotong Sahadewa menjadi tiga patahan di tengah udara dengan tiga batang panah berlapis emas. Ketika semuanya jatuh ke tanah, ketiga patahannya menyala bagaikan halilintar yang menyambar. Ketakutan prajurit-prajurit Kaurawa lari, Sakuni juga lari.

Sahadewa mengejarnya, sambil melepaskan panah-panah yang matanya diasah di batu asahan dan berburu burung nasar. "Lawan!", teriak Sahadewa. "Bersikaplah jantan! Ingat permainan dadu itu, Sakuni? Hari ini kau harus membayarnya dengan panah yang tajam seperti sembilu yang akan memangkas kepalamu seperti sebuah mangga yang jatuh dari pohon terkena galah".

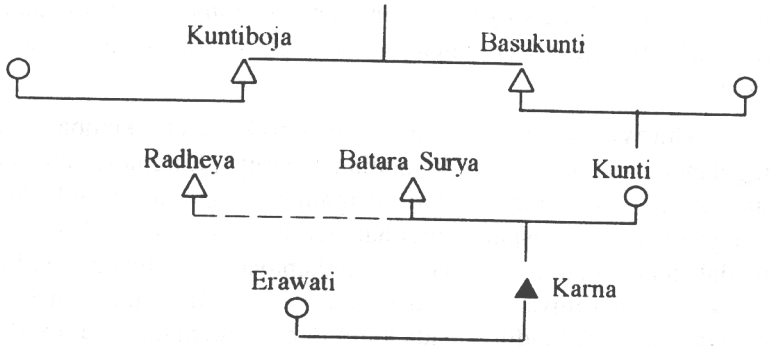
Sakuni memutar tubuh sambil menggenggam sebatang lembing, lalu menerjang Sahadewa. Panah pertama dari Sahadewa memotong lembing itu, dua batang panah berikutnya memotong lembing itu; dua batang panah berikutnya memotong kedua lengan Sakuni yang berotot. Sahadewa tertawa gelak-gelak karena senangnya. Sebatang panah yang keempat bermata lebar keemasan memenggal kepala pembuat kejahatan dalam persekongkolan Kaurawa. Kepala Sakuni jatuh terguling-guling.

Lakon yang lain "Rubuhan" diceritakan, Sakuni tampil di medan perang memimpin pasukan dari Gandaradesa. Di dalam pertempuran tersebut saudara-saudaranya dan wadya pimpinan laskarnya banyak yang tewas. Dengan naik gerbong kereta perangnya, yang dapat pula dipergunakan sebagai perahu, ia kemudian menancapkan cis pusakanya di tanah dan tiba-tiba timbullah air membuih-buih dengan deras seperti banjir yang bergulung-gulung sangat dahsyat, menggenangi kancah peperangan menjadi lautan. Sahadewa yang melihat tenggelamnya prajurit Pandawa segera bertindak. Ia segera melepaskan pertempuran menjadi kering kembali.

Akhirnya Sahadewa dapat mendobrak kereta kembang dan menggelandang Sakuni keluar, kemudian diajarnya. Karena kelicikannya Sakuni dapat loloskan diri dan lari menghindar cengkraman Sahadewa. Bhima yang selalu waspada, melihat gerak-gerik Sakuni dan segera mengadakan pengejaran. Ia dapat menangkapnya; kemudian dibunuhnya dan dikuliti. Kulitnya diberikan kepada Kunti untuk melunasi sumpahnya, sehingga tadinya dada kunti terbuka menjadi tertutup. Dada Kunti terbuka karena Sakuni telah berani melanggar tata kesucian dengan menjamah kunti, sehingga terbuka tutup dadanya, karena memberontak melawan. Seterusnya kunti bersumpah bahwa tidak akan menutup dadanya apabila belum disyarati dengan kemban kulit badan Sakuni ..... di saat perang Bharatyuda.

E. Karna

Silsilah



Deskripsi Cerita

Dewi Kunti, putri Prabu Basukunti di negara Mendura, pada waktu masa gadisnya berguru kepada Resi Druwasa pendita kerajaan dan sebagai hasil ketekunannya ia diberi aji Pameling (Bali: mantra pengeradan). Pada naskah lain bukan berguru, melainkan bertugas meladeni apa yang diperlukan oleh Resi Druwasa atas perintah pamannya, Prabu Kuntiboja. Namun yang membesarkan Dewi Kunti sedang mandi yang mengucapkan mantera aji pameling yang mempunyai kesaktian dapat mendatangkan siapa saja yang dikehendakinya. Kebetulan saat Dewi Kunti mandi, matahari mulai terbit, sehingga menarik kelihatannya. Seketika itu hayalannya muncul dan membayangkan kegagahan dari Dewa Surya. Dengan mengucapkan mantera aji Pameling Dewa Surya muncul di hadapannya. Akibatnya Dewi Kunti menjadi hamil.

Pada waktu Dewi Kunti hamil lamaran para raja dan kesatria Prabu Basukunti datang ke putrian untuk menemuinya. Tetapi setelah melihat bahwa Dewi Kunti dalam keadaan hamil, Prabu Basukunti menjadi sangat murka. Dengan segera ia menghunus pusakanya, tetapi dapat dihalang-halangi oleh Resi Druwasa, dan dengan kesaktiannya, bayi yang ada di dalam kandungan itu kemudian dilahirkannya melalui telinga. Bayi itu berwujud pria dan dinamakan Karna/Suryatmaja/ Suryaputra/Radheya. Resi Ruwasa kemudian membawanya ke tepi sungai Gangga dan sebelum dihanyutkan diberi lontar di sampingnya, yang menerangkan namanya.

Karna kemudian diketemukan oleh Athirata seorang kusir/sais kereta kerajaan. Karna diangkat menjadi anaknya diberi nama Radheya. Setelah dewasa ia sangat menekuni olah keprajuritan dan kanuragan. Ia kemudian bertapa, karena ingin mendapat pusaka yang sakti dan ampuh. Ia juga mendatangi guru yang bernama Begawan Bhargawa. Dengan keberhasilan dalam bertapa dan belajar maka ia mampu menandingi Arjuna seperti pada cerita di bawah ini.

Karna Adu Kepintaran dengan Arjuna

Putra-putra Pandawa dan Kurawa mempelajari alat-alat senjata berat dan ringan dan latihan-latihan berperang dari Mahaguru Kripa dan demikian pula dari Drona. Suatu hari yang baik ditentukan untuk ujian dan pertandingan mempertunjukkan kecakapan mempergunakan alat-alat dan senjata peperangan di hadapan raja-raja beserta keluarga mereka, demikian juga umum diundang untuk menghadiri upacara dan pertandingan tersebut di mana mereka dapat menyaksikan putra-putra raja yang mereka kasihi bertanding memperlihatkan kemahiran masing-masing. Rakyat sangat bersemangat dan berduyun-duyun datang ke lapangan menyaksikan semua itu.

Dari semua putra-putra raja yang mengambil bagian dalam ujian dan pertandingan itu, Arjunalah yang telah memperlihatkan kemahiran melebihi kemampuan manusia, disambut dengan gemuruh oleh hadirin dan menyebabkan mereka keranjingan akan keagungan permainan Arjuna. Duryodhana mengerutkan alisnya yang hitam penuh dengan rasa dengki, amarah, dan iri hati.

Ketika hari telah senja, tiba-tiba terdengarlah suara dari pintu gerbang arena mendesing dengan gemuruh seperti halilintar. Suara ini adalah bunyi senjata berat, diledakkan sebagai suatu tanda untuk menantang yang menang. Semua mata menoleh ke arah pintu gerbang tersebut. Mereka melihat seorang muda, melalui kerumunan orang yang memberi jalan kepadanya, tampil ke muka dengan gagah perkasa dengan muka bersinar cahaya acuh tak acuh kepada Guru besar Kripa dan Drona, seraya berjalan mendekati Arjuna. Saudara-saudara Pandawa tanpa disadari atas suratan nasib yang mereka sedang hadapi, tersirap darah mereka, lalu menoleh satu sama lain. Orang yang baru muncul itu adalah Karna.

Karna berkata kepada Arjuna dengan suara lantang dan bergema sebagai guruh: "Wahai Arjuna, aku akan memperlihatkan kemahiranku yang lebih tinggi dari apa yang engkau telah diperlihatkan".

Tiba-tiba Drona meninggalkan tempat duduknya, dan karna seorang yang selalu haus akan pertempuran berturut-turut menirukan segala kecakapan permainan senjata Arjuna dengan mudah sambil acuh tak acuh.

Duryodhana sangat bangga dan berbesar hati menyaksikan. Dipeluknya Karna erat-erat sambil berkata: "Selamat datang, pahlawan, dengan senjata Tuan yang luar biasa. Dengan peruntungan yang besar Tuan telah datang kepada kami. Kami dan kerajaan keturunan bangsa Kuru ini menunggu komando Tuan".

Karna menjawab: "Aku Karna, merasa berterima kasih sekali, Tuan-ku Raja. Hanya dua hal aku butuhkan di sini. Pertama cinta kasihmu, dan kedua berduel dengan Partha" (yang dimaksudkan Partha adalah Arjuna sendiri). Sekali lagi Duryodhana memeluk Karna erat-erat sambil berkata: "Kekayaanku adalah untuk kebahagiaan Tuan".

Rasa bangga dan cinta memenuhi rongga dada Duryodhana, dan tingkah laku serta ucapan-ucapannya menyebabkan Arjuna merasa tersinggung, amarah sekali, menerima tantangan dari semuanya, lalu dengan muka tajam memandang Karna yang berdiri tegak seperti gunung selagi menerima sambutan dan salam dari Kaurawa bersaudara. Arjuna berkata: "Hai Karna, aku bunuh dan kirim engkau ke neraka ke tempat yang telah ditentukan bagi mereka yang masuk ke gelanggang ini tanpa dikehendaki dan omong besar dengan tidak diminta".

Karna tertawa terbahak-bahak dan berkata mengejek :
"Arena ini terbuka bagi setiap orang, Hai Arjuna! Bukan bagimu saja. Kekuatan sakti daripada kekuasaan yang berdaulat, dan hukum adalah berdasarkan itu. Tetapi, apakah gunanya banyak cakap yang menjadi senjata bagi golongan lemah? Bidikan panah, bukan kata-kata!"

Arjuna menantang dengan seijin Drona, segera setelah berpelukpelukan dengan saudara-saudaranya, berdiri tegak siap untuk berduel, sedangkan Karna sehabis minta diri dari Kaurawa bersaudara segera berhadap-hadapan dengan Arjuna dan senjata di tangan.

Walaupun hari telah jauh senja, namun udara tiba-tiba menjadi terang-benderang seakan-akan para dewata, orang tua pahlawan itu mengelu-elukan menyaksikan keturunan mereka berhadap-hadapan dalam pertempuran itu. Demikianlah Batara Indra, dewa guruh dan petir serta Batara Bhaskara, dewa sinar cemerlang abadi, muncul bersama-sama di angkasa. Ketika melihat Karna, Dewi Kunti mengenalnya sebagai putranya yang pertama dari Batara Surya, dewa matahari, sangat terkejut dan jatuh pingsan seketika. Widura membantunya sehingga sadar kembali, dan siuman. Dewi Kunti berdiri terpaku, penuh dengan rasa cemas dan sedih, tidak tahu apa harus diperbuat.

Sewaktu Arjuna dan Karna telah siap untuk bertempur dan berperang tanding, Guru besar Kripa sebagai seorang akhli peperangan dan undang-undang pertempuran perang tanding, turun ke arena tempat mereka berdiri di tengah-tengah antara keduanya, seraya berkata memberi amanat: "Putra mahkota ini siap untuk bertempur dengan Tuan adalah Putra dari Pritha dan Pandu dan dari keturunan bangsa kuru. Sadarlah, wahai pahlawan perang yang perkasa, nenek moyang Tuan dan bangsa nan Tuan. Hanya setelah mengetahui asal-usul Tuanlah baru Partha boleh bertempur melawan Tuan, sebab bagi putra-putra raja yang mempunyai kelahiran mulia tidak boleh berlaga dengan seorang petualang tidak dikenal".

Serenta mendengar Guru besar ini, Karna menundukkan kepalanya, ibarat sekuntum teratai terkulai karena tersiram air hujan. Tetapi Duryodhana bangkit, berdiri tegak, lalu berkata: "Kalau laga ini tidak bisa dilangsungkan hanya karena Karna bukan seorang putra raja, gampang saja. Aku nobatkan Karna sebagai raja Anga". Lalu ia meminta ijin kepada Bhisma dan Dhritarashtra, menyiapkan segala

sesuatu untuk upacara penobatan, memberikan mahkota serta segala permata, perlambang dan tanda-tanda kebesaran raja. Maka tibalah saat berlaga antara kedua pahlawan perkasa itu. Tetapi sekonyong-konyong kusir kereta kuda Adhirata ayah pengasuh Karna, muncul masuk ke dalam arena, dengan tongkat di tangannya dan maju ke depan dengan sekujur badannya gemetar karena cemas. Sebelum sempat melihat Karna sebagai Raja Anga yang baru saja dinobatkan, anaknya menundukkan kepalanya bersimpuh sujud sebagai tanda penghormatan kepada orang tuanya. Seraya memanggil anak kepada Karna, Adhirata memeluknya dengan tangan gemetar dan air mata berlinang kegembiraan serta rasa cinta berlimpah-limpah. Mukanya yang sudah berkerut diperciki air suci jatuh dari mahkotanya Karna.

Pada saat itulah Bhima tertawa lantang, lalu berkata: "Oo, ia hanya anak seorang kusir kereta kuda. Tariklah kereta kuda dan paculah kudamu sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh orang tuamu! Engkau tidak berharga untuk mati ditangannya Arjuna. Demikian pula tidak pantas memerintah kerajaan Anga".

Mendengar kata-kata Bhima menusuk hati ini, bibir Karna bergetak karena marah bukan main, dan dengan tidak berkata-kata ditatapnya matahari yang sedang tenggelam di yoyana barat sambil bernafas panjang. Tetapi Duryodhana memotong ucapan Bhima tidak sopan itu: "Wahai Wrikodara, tidak ada gunanya engkau berkat demikian. Keberanian adalah hakekat seorang ksatria! Maka itu tidak ada gunanya bicara tentang asal-usul seorang pahlawan besar atau usul sumber suatu sungai maha luas. Aku bisa berikan beratus-ratus orang berasal dari kelahiran sederhana sebagai contoh kepadamu. Dan aku tahu betapa tidak enaknya kalau ditanyakan dari mana sebetulnya asal-usul sendiri. Lihatlah pahlawan ini, bentuk badan dan tingkah lakunya sebagai dewasa, senjata serta anting-antingnya yang kemilau, dan keakhliannya mempergunakan alat-alat peperangan! Pastilah ada sesuatu misterius tentang dirinya, sebagaimana mungkin seekor macan lahir dari seekor biri-biri? Ia tidak patuh jadi raja Anga katamu? Aku sendiri memandang ia sangat berharga untuk memerintah seluruh dunia ini".

Dengan amarah luar biasa Duryodhana menyambar Karna kedalam keretanya lalu terbang lari meninggalkan arena tersebut.

Matahari pun lenyaplah, hari jadi gelap dan khalayak ramai pun bubarlah dengan hiruk-pikuk. Banyak golongan yang berkumpul-kumpul di bawah lampu-lampu membicarakan serta memperdebatkan kejadian yang baru saja lewat. Ada yang memuji Arjuna, yang lain memuji Karna dan yang lain pula Duryodhana menurut pihak serta kesukaan masing-masing.

Karna Bermimpi

Lomasa turun dari sorga menjumpai Yudhistira atas suruhan daripada Dewa Indra yang membawa pesan khusus pada Yudhistira secara pribadi. Pesan Dewa Indra adalah sebagai berikut :

"Yudhistira, saya tahu bahwa ada sesuatu yang selalu menjadi pemikiranmu yaitu mengenai Karna atau Rhadeya, kamu selalu kawatir bahwa Karna akan sanggup membunuh Arjuna, karena kamu tahu bahwa Karna atau Radheya adalah ahli panah yang pernah dididik oleh Bhagawan Bhargawa. Dia melebihi kepandaian daripada apa yang dimiliki oleh Arjuna. Oleh karena itu saya akan lengkapi Arjuna dengan kemampuan-kemampuan yang diperlukan sebelum dia kembali kedunia". Demikianlah pesan Bhatara Indra kepada Yudhistira, karena Arjuna pada waktu pada waktu itu masih ada di sorga dalam melakukan tugasnya membunuh Niwakatawaca. Yudisthira tidak menanggapi dan tidak berkata-kata apapun mengenai pesan ini. Tetapi Dewa Indra selalu ingat akan janjinya kepada Yudhistira, beliau memikirkan agar bisa mengurangi kekuatan dan kemampuan Karna. Pada saat itu sudah menginjak tahun ke-13 Pandawa dibuang ke hutan.

Suatu malam Radheya atau Karna sedang tidur di tempat tidurnya yang putih bersih dengan nyenyaknya. Tengah malam dalam kegelapan yang mencekam Dewa Surya dengan penuh kecintaan menjumpai putranya, yaitu Karna yang malang ini. Kunjungan beliau itu dirasakan Karna sebagai sebuah mimpi. Dewa Surya datang menyamar sebagai seorang Brahmin dalam mimpi tersebut. Beliau berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang kepada putranya. Kata beliau, "Dengarlah Radheya, saya akan beritahu kepadamu, sebab kamu adalah orang baik dan orang yang selalu memegang kebenaran, tetapi kamu telah mengucapkan suatu sumpah, bahwa barang siapapun yang datang kepadamu, pada saat-saat kamu memuja Dewa Surya di tengah hari,

kamu akan memberikan apapun yang diminta orang itu kepadamu. Kamu tidak akan membiarkan seseorang kembali dengan tangan kosong. Segala sesuatu yang diminta, bila kamu mampu memberikannya, kamu pasti akan memberikan. Kamu tidak pernah berkata 'tidak' untuk permintaan mereka. Tetapi ingat Karna, ada seseorang yang ingin mencari keuntungan dari sumpahmu itu, orang itu tidak lain adalah Dewa Indra, yang ingin sekali memberi keuntungan kepada Pandawa. Beliau telah memutuskan untuk menjumpaimu dan meminta sesuatu kepadamu besok. Beliau akan datang menyamar sebagai seorang Brahmin. Beliau akan minta kepadamu, kawaca dan kundalamu. Jangan diberikan apa yang dimintanya itu kepadamu. Kundalamu yang diberikan kepadamu oleh seseorang yang didapat dari Adithi, barang ini diberikan kepadamu untuk perlindungan terhadap dirimu dari segala macam senjata. Saya tidak dapat mengatakan kepadamu, siapa yang telah memberikan barang-barang itu kepadamu. Sebab saya tidak diperbolehkan mengatakan hal itu kepadamu. Apabila Dewa Indra meminta kepadamu agar memberikan barang-barang itu, cobalah usahakan supaya beliau meminta yang lain saja dari ada itu. Tawarkan kepada beliau kerajaan yang kamu miliki. Jika kendala itu terpisah dari badanmu atau telingamu, maka umurmu akan menjadi pendek, kamu akan meninggal, kamu akan dapat ditundukkan dan dibunuh. Kedua benda itu telah dicelupkan ke dalam amerta, air keabadian, yang merupakan santapan dari pada dewa-dewa. Jika kamu sayang dengan hidupmu, kamu harus mempertahankan kedua barang itu".

Karena sangat berkesan dengan suara yang begitu penuh perhatian kepada dirinya, dia lalu berkata: "Brahmana anda begitu baik kepada saya besok. Tolonglah beritahu saya, siapa sebenarnya anda ini, anda kelihatannya begitu menaruh perhatian terhadap keselamatan saya, tampaknya anda begitu sayang kepada saya. Tiada seorangpun yang telah menunjukkan cinta kasih kepada saya, kecuali ibu angkat saya Radha, dan yang lainnya adalah Duryodhana yang mencintai saya begitu rupa. Itulah sebabnya, saya ingin menyenangkan dan berkorban untuk beliau itu. Bagi saya hidup ini tidak menarik lagi. Saya sudah kebal dengan kesenangan dan penderitaan yang telah menimpa saya begtu lama dan banyak. Tetapi cinta kasih anda membikin saya ingin sekali untuk tahu, siapakah orang yang ketiga di dunia ini yang begitu menaruh perhatian kepada saya".

Dewa Matahari pun berkata : "Saya adalah Dewa Surya dengan ribuan sinar yang memberi penerangan ke dunia ini. Saya sangat menaruh sayang kepadamu, itulah sebabnya mengapa saya datang kepadamu, di saat-saat isi dunia ini sedang tidur dengan nyenyaknya. Seperti saya katakan saya ingin supaya kamu berumur panjang ". Demikianlah kata Dewa Surya dan Karna segera menjatuhkan dirinya di kaki beliau, sambil berkata : "Saya telah memilihmu sebagai satu-satunya Dewa yang saya puja. Saya tidak memuja siapapun lagi, kecuali Dewa Surya. Engkau adalah istadewata, Dewa pujaanku. Beruntunglah saya telah dapat melihatmu berwujud sebagai manusia, datang untuk memberitahukan kepada saya tentang Dewa Indra.Pujaanku, Engkau menginginkan agar saya menolak melepaskan kedua milik yang sangat saya cintai ini, yang berwujud kawaca dan kundala, karena kedua benda tersebut sama artinya dengan jiwa saya. Sekarang saya akan menyatakan kepadamu, Tuhanku, Engkau adalah saksi dari sumpah saya, yang telah saya pegang bertahun-tahun. Setiap matahari tegak di tengah-tengah, saya memujaMu, dan bila pemujaan telah selesai, saya selalu menunggu seseorang kalau-kalau ada yang meminta sesuatu kepada saya. Tuhanku, Engkau telah menyaksikan upacara dan perbuatan saya bertahun-tahun. Saya telah mengucapkan sumpah ini pada saat saya masih bernama Sutta Putra. Saya tidak ingin mengingkari sumpah saya. Saya ingin berbuat "punya" terus menerus. Saya tidak ingin disebut pembohong karena melanggar sumpah. Sumpah ini telah memberi saya ketenangan yang saya rindukan sejak lama. Saya sangat bahagia bila saya dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Makin mulia dan makin saya cintai barang yang saya berikan kepada orang lain, maka hati sayapun makin lebih bahagia, karena saya dapat kesempatan mempersembahkan sesuatu yang paling mulia. Saya telah siap, bahkan untuk memberikan nyawa saya, jika hal itu yang diminta. Dengan demikian jika besok Dewi Indra datang kepada saya dan meminta sesuatu kepada saya, meski saya tahu itu demi untuk kepentingan Pandawa, pasti saya berikan. Saya tidak ingin menukarkan kehormatan dan kemasyuran saya dengan umur panjang. Jika saya menolak, maka kemasyuran saya seketika akan lenyap, nama yang telah saya miliki sebagai Radheya si pemberi, si dermawan, akan lenyap dalam sesaat. Jika saya hidup dengan umur panjang, tetapi dengan nama tidak baik, hal itu tidak saya kehendaki, saya lebih menyukai mati dengan nama yang harum, daripada hidup dengan umur panjang tetapi dengan nama yang tercemar.

Jika Dewa Indra, raja dari para dewa-dewa di Sorga, besok datang sebagai peminta-minta kepada saya, saya akan dengan senang hati memberikan semua apapun yang beliau minta dan apapun yang beliau inginkan. Hal itu mungkin menyenangkan pihak Pandawa, karena beliau berpihak kepada mereka dan beliau ingin melenyapkan keuntungan dari sumpah saya: di mana beliau ingin melenyapkan kekuatan saya. Saya sama sekali tidak perduli, saya tahu bahwa nasib telah ditentukan kepada saya. Apapun yang akan terjadi, pasti terjadi. Saya telah menyadari, bahwa nasib telah menunjukkan beberapa hal yang selalu merugikan pihak saya dan menguntungkan Arjuna. Meskipun demikian saya tidak akan menyimpang dari jalan tugas yang telah saya tetapkan. Saya tidak sangsi lagi, jika saya menolak permintaan Dewa Indra, saya akan bisa berumur panjang, tetapi nama buruk akan merampok saya. Nama baik seseorang akan dibawa terus, baik pada waktu masih hidup di dunia maupun setelah dia mati. Apakah junjunganku mengira saya akan melepaskan kesempatan ini? Tidak! Saya akan bertempur dalam pertempuran dengan sebaik mungkin, dengan segala kemampuan saya, saya akan bunuh musuh-musuh. saya untuk menyenangkan teman saya paling saya cintai yaitu Duryodhana, dengan demikian saya akan mendapat kemasyuran. Bila saya gugur di dalam pertempuran, saya akan mendapatkan surga. Saya akan tetap dapat mempertahankan nama besar dan nama baik saya, meskipun saya pertaruhkan dengan jiwa saya.

Dewa Surya pun lalu berkata : "Saya mencintaimu begitu sangat Radheya, itulah sebabnya mengapa saya minta kepadamu sekali lagi, janganlah melakukan perbuatan bodoh ini. Kamu telah melalaikan dan melepaskan harapan kebahagiaan dari istrimu, dan anak-anakmu. Kamu telah mencampakkan kebahagiaan daripada temanmu yang tergantung kepadamu, dimana kamu diharapkan memberi kemenangan. Memang kamu akan mendapatkan kemasyuran, itu tidak dapat disangsikan lagi. Tetapi apa gunanya kemasyuran itu jika kamu tidak dapat menikmatinya, karna kamu akan mati? Jika tubuhmu telah terbakar hangus menjadi abu dan bila kamu hanya tinggal nama saja di dunia, apakah manfaatnya kemasyuran itu? Kamu tidak akan mendengar lagi pujipujian orang yang disampaikan kepadamu. Oleh karna itu, ikutilah perintahku. Apa yang kau sampaikan ini adalah karena kaku mencitamu, aku sangat sayang kepadamu dan kamu juga mencintaiku. Demi atas cinta kita bersama, saya sekali lagi meminta kepadamu. Karna,

bukankah satu-satunya keinginanmu untuk dapat membuktikan bahwa kau akan dapat membunuh Arjuna? Kamu akan dapat melakukan itu juga jika kamu memiliki kedua barang berbuat apa-apa lagi. Jika kawaca dan kundala itu tidak terlepas dari tubuhmu, tidak seorangpun, Dewa Indra, Dewa Rudra, Dewa Wisnu, dan siapapun tidak akan dapat melukai tubuhmu.

Karna begitu berkesan dan kata-kata Dewa Surya yang penuh cinta kasih kepadanya. Semua itu menunjukkan bagaimana sayangnya Dewa Surya kepada dirinya. Karna lalu berkata: "Tuhanku, junjungaku, han kaulah satu-satunya Dewa yang saya puja. Saya tidak mempunyai siapa-siapa di dunia ini, yang boleh saya katakan milik saya. Saya tidak mempunyai Bapak, saya tidak tahu siapa sebenarnya bapak saya. Apapun ibu saya, saya juga tidak tahu, siapa dia itu. Beliau telah membuang saya segera setelah saya dilahirkan, tidak seorang pun yang mencintai saya dan hanya kaulah junjunganku satu-satu yang paling dekat di hati saya. Junjunganku, saya tidak tahu bagaimana saya harus membalas kebaikan hatimu. Kau tahu, saya tidak mempunyai sesuatu yang bisa menenangkan hatimu dan sekarang saya tidak dapat memenuhi permintaanmu. Saya mohon kepadamu, yang junjungaku, ampunilah saya. Sejak saya sadar akan diri saya, saya tak pernah takut akan mati, tetapi ada satu yang sangat saya takuti adalah kebohongan. Saya tidak dapat menipu diri saya sendiri. Kebohongan yang pernah perbuat pada Bhagawan Bhargawa telah mencelakakan diri saya, berupa kutukan. Saya tidak ingin hal itu terulang lagi. Karena itu, berkahilah saya, yang Tuhanku, dengan kasihMu, anugrahilah saya agar saya mendapatkan kemasyuran yang abadi.

Maka Dewa Surya pun lalu berkata: "Karna, tidak ada sesuatu pun yang dapat merubah pikiranmu dari jalan kebenaran. Kamu sebenarnya lebih hebat daripada Yudhistira, orang yang dikagumi yang bersedia mati untuk dharma. Saya sungguh-sungguh bangga terhadapmu dan perlu saya peringatkan kepadamu, bila kamu memberikan kawaca dan kundala kepada Dewa Indra, maka mintalah juga anugerah kepada beliau, mintalah agar beliau memberikan senjata sakti yang beliau miliki sebagai imbalan daripada kundala dan kawaca yang melindungi dirimu".

Habis itu, Dewa Surya pun lenyap dari mimpi Radheya. Karna tidak bisa memejamkan matanya kembali. Mimpi yang berkesan ini,

terus terbayang di pelupuk matanya. Dia tetap terjaga sampai matahari di upuk timur menerangi alam ini.

Matahari pagi dengan perlahan memancarkan sinarnya yang lembut sebagai salah pertanda kesedihan Dewa Matahari yang akan menyaksikan nasib putranya. Sebaliknya Radheya tidak sabar menunggu matahari tepat pada tengah hari. Tubuh Karna panas seperti demam, matanya perih seperti membara, saat itu matahari persis tegak di tengah cakrawala. Radheya sudah menyelsaikan pemujaannya terhadap Dewa Surya dan kini sedang menunggu kedatangan Dewa Indra. Tidak berapa lama antaranya, seorang Brahmin datang mendekat. Jantung Karna berdebar dengan kencangnya. Brahmin itu berdiri dihadapannya dengan tangan ditadahkan, pertanda meminta sesuatu. Karna segera menjatuhkan dirinya di kaki Brahmin yang datang itu sebagaimana biasanya ia menghormati Brahmin yang datang kepadanya. Ia mempersilahkan beliau itu duduk, sedangkan Karna berdiri di hadapan Brahmin itu dengan tangan yang dicakupkan sambil berkata. "Saya akan berikan anda segala sesuatu yang anda minta, silahkanlah minta kepada saya".

Brahmin itu lalu berkata: "Wahai, pemberi yang agung, saya tidak menginginkan kekayaan, lembu atau emas sebagaimana halnya Brahmana-Brahmana yang lainnya. Saya hanya menginginkan kawaca dan kundala", maka Radheya pun tersenyum sambil berkata: "Permintaan anda sungguh aneh. Kedua barang itu sebagaimana anda ketahui tidak dapat dipisahkan dengan badan saya. Mintalah yang lain yang lebih berharga, bahkan saya akan berikan kerajaan saya kepada anda jika itu yang diminta. Kundala dan kawaca ini menyatu dengan tubuh saya, ia tidak bisa dilepaskan".

Brahmana itu pun lalu berkata: "Saya telah mendengar bahwa adalah orang pemberi termasyur di dunia ini. Saya tidak menginginkan sesuatu apapun. Saya hanya menginginkan dua barang yang saya sebutkan tadi. Jika anda betul-betul memegang kebenaran dan melaksanakan janji sebagaimana yang telah dikatakan orang, maka apapun permintaan orang itu pasti akan anda kabulkan, pisahkan kedua barang itu dari tubuh anda, dan berikanlah kepada saya. Pemberian itu akan menjadi pemberian yang paling mulia yang pernah anda berikan kepada orang lain".

Radheya tersenyum sambil berkata: "Swami, anda betul-betul sangat menginginkan kedua milik saya ini. Ketahuilah bahwa kundala

anda telah diberitahu oleh Dewa Surya akan kedatangan saya, sebab itu anda mengenali saya. Tetapi walaupun demikian anda tetap juga mau bersedia memberikan kedua hal yang berharga itu kepada saya, meskipun berarti bahwa anda telah menyerahkan jiwa anda demi untuk kehormatan dari sumpah anda. Atas keikhlasan anda mintalah kepada saya sekarang apa yang anda inginkan, kecuali satu hal anda jangan memintanya, yaitu wajar yang saya miliki, selain yang satu itu tentu akan saya kabulkan".

Karna tersenyum sambil berkata, "Junjunganku Dewa Indra ketahuilah bahwa menerima sesuatu sebagai imbalan daripada sesuatu pemberian adalah tindakan yang tidak patut, itu berarti barter dan tidak mencerminkan pemberian yang sungguh-sungguh ikhlas. Dengan demikian pemberian saya itu akan kehilangan artinya. Tetapi didalam hal ini karena anda sendiri yang memintanya, agar saya meminta sesuatu kepada anda, maka saya bersedia melakukannya. Adapun ialah untuk menyelamatkan nama anda, karena demi cinta kasih anda kepada Arjuna, anda melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh orang lain. Anda telah meminta kepada saya untuk mengorbankan jiwa saya karena anda tahu bahwa saya tidak akan pernah berkata "jangan atau tidak" kepada barang siapapun yang meminta sesuatu kembali sebagai anugrah dari anda, saya lakukan demi agar nama anda tidak tercela. Jangan sampai ada orang menganggap bahwa anda hanya semata-mata merugikan saya dan menguntungkan Pandawa. Adapun anugrah yang saya dan menguntungkan Pandawa. Adapun anugrah yang saya mohonkan adalah "sakti", yaitu senjata yang tidak pernah gagal membunuh siapapun yang mau dibunuhnya. Dengan demikian dunia dan dewa akan tahu, bahwa Dewa Indra telah mengambil dua barang kepada Karna tetapi sebagai imbalannya Dewa Indra telah memberikan senjatanya yang paling sakti yang beliau miliki, karena itu anda akan bebas dari celaan orang-orang".

Dewa Indra sangat kagum atas kebesaran jiwa dari Karna, beliau lalu berkata: "Karna, dengan kebijaksanaanmu anda pada hari ini telah menaklukan raja daripada Sorga. Di samping senjata "sakti, saya akan berikan anugrah lagi yaitu bahwa bekas-bekas luka yang disebabkan oleh karena tersayatnya tubuh anda pada waktu membuka "Kawaca" itu akan segera sembuh kembali dan anda akan mendapatkan kemasyuran yang lebih besar lagi sejak sekarang ini. Mengenai senjata "Sakti" ini

tentu saja akan saya berikan kepada anda, akan tetapi senjata itu hanya bisa digunakan hanya untuk satu orang musuh saja, dan digunakan sekali saja, tetapi dijamin akan mematikan orang yang anda bidik, siapapun anda orangnya. Setelah dia dilepas dan membunuh sasarannya, senjata itu akan kembali lagi kepada saya. Karna pun setuju, sebab di dalam hatinya dengan senjata itu ia akan membunuh Arjuna, adapun yang lain termasuk Bima, Yudhistira, Nakula, dan Sahadewa, dia yakin dapat mengalahkannya.

Indrapun lalu berkata: "Saya tahu yang anda maksudkan adalah Arjuna, tetapi perlu saya peringatkan bahwa selama ia ada di bawah perlindungan Sri Kresna maka tidak ada seorang pun yang akan dapat melukai dirinya, bahkan juga senjata "sakti" saya. Kresna adalah reinkarnasi dari pada Tuhan dan Dia turun ke dunia untuk melindungi Pendawa. Jika anda berhadapan dengan Kresna maka semua kekuatan anda akan berkurang". Karna sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap kata-kata peringatan Dewa Indra itu karena pikiran diliputi kebahagiaan akan keyakinan dengan kemauan senjata "sakti" itu dapat membunuh Arjuna. "Baiklah Karna, saatnya sudah tiba saya harus kembali".

Karna memberi hormat sambil memegang kaki Dewa Indra dan berkata: "Junjunganku, saya ada satu permintaan lagi, anda telah begitu baik kepada saya, oleh karena itu apakah anda berkenan membantu saya? Sejak bertahun-tahun saya telah menderita begitu banyak mengenai asal usul kelahiran saya? Siapa orang tua saya? Siapa pula ibu saya? Tidakkah tuan dapat mengakhiri penderitaan saya, yang disebabkan kerinduan saya akan asal usul diri saya?.

Dewa Indra memandang Karna dengan kasih sayang sambil berkata: "Sebenarnya saya dapat menceritakan kepada anda, tetapi ini betul-betul rahasia yang tidak tahu sekarang bahkan juga nanti".

Setelah mendengar kata-kata Dewa Indra itu, Karna menyadari bahwa ia tidak bisa melawan nasib. Dengan berlinang air mata ia memberikan hormat kepada Dewa Indra. Sebaliknya Dewa Indra mengangkat tangan dan memberikan restu sambil berkata "Semoga namamu akan selalu harum, mereka yang mendengar namamu disebutkan, mereka yang mendengar sejarah pengorbananmu yang begitu agung, ia tidak akan pernah tertipu oleh jalan kebenaran".

Maka sesudah itu jatuhlah bunga di surga angin berdesir disertai hujan rintik-rintik membasahi bumi, sebagai tanda simpati dari Dewa-dewa di Kahyangan.

Karna pergi menemui Parasurama dan menjadi muridnya dengan jalan menyamar sebagai seorang brahmana. Ia paljara dari Parasurama mantra untuk dapat mempergunakan senjata terberat bernama Brahmastra. Pada suatu hari Parasurama meletakkan kepalanya di pangkuan Karna dan jatuh tertidur di sana. Seekor binatang telah menyelinap ke bahwa kaki Karna dan menggigit sehingga darah mengalir dari pahanya.

Walaupun sakitnya bukan kepalang, Karna tidak bergerak sedikitpun, karena khawatir kalau-kalau tidur gurunya terganggu. Parasurama terbangun dan melihat darah mengalir dari luka di paha Karna. Ia berkata: "Muridku tersayang, engkau bukan seorang Brahmana.

Hanya seorang kesatrialah yang dapat menahan segala siksaan jasmaniah ini dengan tidak bergerak sedikit juapun. Ceritakanlah yang sebenarnya kepadaku".

Berkat kutuk-pastu inilah dalam pertempuran kelak melawan Arjuna Karna tidak sanggup mengingatkan kembali mantra panggilan Brahmastra tersebut walaupun sebelumnya ia selalu ingat. Karna kemudian menjadi kawan Duryodhana yang terpecaya dan ia selalu setia kepada Kaurawa bersaudara hingga saat-saat terakhir.

Pertemuan Karna dengan Dewi Kunti

Setelah usaha perdamaian yang dilakukan Sri Kresna menemui kegagalan, maka Dewi Kunti tidak bisa melepaskan pikirannya dari bayangna kehancuran bila terjadi perang antara korawa dan Pandawa. Kegelisahannya bersumber pada anaknya Sang Karna yang sering juga dipanggil dengan nama Radheya, yaitu putra dari Radha yang kini memihak Korawa.

Dewi Kunti mengetahui benar bagaimana bencinya Karna pada Arjuna, "Saya harus menemui Karna sekarang juga, saya akan ceritakan asal usul kelahirannya, saya akan ceritakan bahwa Pandawa adalah saudara-sudaranya dari ibu yang satu, saya harus mencoba membujuknya agar dia memihak pada Pandawa. Jika dia tahu bahwa

saya adalah ibunya, tentu permintaan saya tidak akan ditolak", berkata Dewi Kunti pada dirinya sendiri.

Dewi Kunti segera pergi ke tepi Sungai Gangga. Dia tahu bahwa Karna selalu memuja ayahnya Dewa Surya pada saat-saat matahari tegak tengah hari di tepi Sungai Gangga. Setibanya Dewi Kunti di tepi sungai Gangga dijumpailah Karna sedang melakukan meditasi, tubuhnya berdiri tegak seperti patung, kedua tangannya dicakupkan di dadanya, matanya setengah terpejam dan muka tengadah menghadap Sang Surya.

Dewi Kunti perlahan-lahan mendekat, dia berusaha tidak berisik agar jangan mengganggu meditasinya dan Dewi Kunti berdiri sangat dekat di sebelah tubuh Karna. Dia menunggu dengan sabar sampai Sang Karna selesai melakukan pemujaan.

Selesai pemujaannya, Karna menoleh ke samping, dan dilihatnya seorang wanita begitu dekat seolah-olah berlindung di bawah terik matahari. Karna sangat terkesan dengan wanita itu. Ia memberi hormat dan memperkenal diri, "saya adalah Radheya anaknya Atiratha, apa yang bisa saya perbuat untuk ibu? Tampaknya ibu adalah seorang wanita yang tak biasa bekerja keras karena tangan dan kaki ibu begitu lembut. Silakan katakan kepada saya apa yang ibu mau minta, saya biasa memberikan hadiah apa saja yang diminta, kepada siapapun yang datang kepada saya pada saat-saat saya memuja Dewa Matahari".

Dewi Kunti menatap Karna begitu lama dan dalam. Baru kali inilah dia dapat melihat putranya begitu dekat, sejak ia meletakkan putranya yang masih bayi itu dalam kotak dan menghanyutkannya di sungai Gangga.

Tanpa disadari air matanya keluar tiada tertahan membasahi cadar dan kain sarinya. Dewi Kunti masih tetap memandang muka anaknya seperti belum puas-puas. Sementara Karna menanti suara dari ibu yang berada di hadapannya.

Dewi Kunti akhirnya berkata, " kamu boleh mengenal saya atau juga tidak, siapa saya sebenarnya. Saya datang padamu untuk minta suatu pemberian darimu".

Radheya memandang dengan penuh tanda tanya sambil berkata,"Saya tidak kenal ibu, tetapi rasa-rasanya saya kenal ibu, bentuk

tubuh itu, air mata dan suara ibu rasanya sangat tidak asing bagi saya, tetapi saya tidak dapat mengatakan kapan dan dimana saya pernah menjumpai ibu, saya akan coba mengingatnya". Tiba-tiba Sang Karna tersenyum dengan wajah bersinar-sinar, "saya ingat sekarang, ibu adalah wanita yang saya mimpikan berulang kali".

Dewi Kunti tersenyum lembut dan berkata, "Apakah yang kamu katakan tadi. Maukah kamu menceritakannya, saya benar-benar tidak tahu. Ceritakanlah padaku tentang wanita yang kamu mimpikan, saya saya ingin sekali mendengarnya. Ketahuilah saya tidak tergesa-gesa. Tolonglah ceritakan".

Radheya berkata, "sungguh aneh, saya belum pernah ceritakan mimpi saya ini kepada siapapun juga kecuali kepada ibu angkat saya Radha. Tetapi setelah saya melihat ibu mengapa timbul keinginan saya untuk menceritakan diri saya dan mimpi saya itu. Ada sesuatu yang lain yang saya rasakan, sepertinya ibu mencintai saya dan mengerti tentang diri saya. Oleh karena itulah saya akan ceritakan itu semua. Saya tidak peduli apakah ibu percaya atau tidak tentang kebenaran cerita ini".

Nama saya Radheya, ibu saya bernama Radha, tapi dia bukan ibu saya yang sesungguhnya. Bukan dia yang melahirkan saya. Ayah saya adalah Atiratha, yang memungut saya terapung di Sungai Gangga, dialah yang memelihara saya, dan diberikan kepada istrinya Radha untuk diangkat sebagai anaknya. Saya menyesali, rupanya ibu saya yang sebenarnya telah membuang saya di sungai begitu saya dilahirkan. Setelah saya agak besar mulai sadar akan diri, saya merasa heran karena sering diganggu suatu mimpi, dan mimpi tersebut selalu datang berulang-ulang. Saya memimpikan seorang wanita yang berpakaian sari yang harganya mahal, dan berhias seperti seorang putri raja, serta mukanya selalu ditutupi dengan cadar.

Dalam mimpi saya itu, wanita itu tampaknya ingin sekali mengelus-elus dan mencium saya waktu saya berbaring. Tetapi dengan pandangan yang penuh kerinduan sehingga air matanya yang hangat membasahi tubuh saya. Waktu saya ingin bangun dan ingin menanyakan kepadanya siapa sebenarnya dia itu. Mengapa dia selalu menangisi saya dengan wajah yang sayu dan suara serak serta berlinang air mata. Maka dalam mimpi itu wanita itupun berkata. "Saya menangisimu karena saya merasa berdosa terhadapmu, saya sebenarnya sangat rindu kepadamu,

sebab itulah saya selalu menangis. Saya hanya dapat berbicara dan menatap wajahmu pada saat-saat mimpi", demikian wanita itu selalu berkata.

Selanjutnya dalam mimpi tersebut saya melihat wanita itu mau pergi, saya lalu mengejarnya, saya ingin membuka cadarnya, agar saya dapat melihat wajahnya yang sebenarnya. Saya berseru, "Siapa ibu, perlihatkanlah wajah ibu". Tetapi wanita itu tidak menyahut dan lenyap. Saya kemudian terbangun. Demikianlah mimpi yang sama berulang-ulang datang. Tetapi setelah beberapa tahun berlalu, mimpi yang selalu menghantui itu makin jarang muncul, hanya sekali-kali saja dan bahkan lama sekali tidak muncul lagi.

Saya berpikir barangkali wanita yang selalu mendatangi saya dalam mimpi itu telah mempunyai anak yang lain sehingga tidak teringat lagi kepada saya atau tidak ingin memikirkan saya.

Tetapi aneh ibu sendiri tampaknya begitu mirip dengan wanita yang saya lihat dalam mimpi. Baik suara, air mata, serta kaki dan tangan ibu. Siapapun sebenarnya ibu ini? Mengapa ibu datang kemari dan apa yang ibu inginkan dari saya?

Dada Dewi Kunti terasa sesak, dia tidak sanggup lagi memandang wajah anaknya. Dia menunduk, tidak tahu bagaimana harus menceritakan kepadanya, siapa sebenarnya dia. Dia sempat bingung sebentar dan lalu berkata, "kamu benar anakku, saya adalah ibu yang kamu lihat dalam mimpi, saya adalah ibumu yang sebenarnya".

Tetapi sebelum Sang Karna sempat bertanya Dewi Kunti melanjutkan penjelasannya lagi, "Saya adalah Kunti Dewi, ibu dari Panca Pandawa, kau adalah anakku yang pertama".

Radheya segera menjawab,"Kunti Dewi? Ibu dari Pandawa yang agung telah datang pada anaknya Radheya? untuk meminta sesuatu pemberian?"

Karna lalu bertanya dalam dirinya, "Apakah saya sadar atau tidur atau saya mimpi? Ah, mungkin saya mimpi lagi, dan mimpi saya tentang seorang wanita yang lama, telah datang lagi!". Demikianlah Karna menggosok-gosok matanya untuk menyakinkan bahwa dia tidak mimpi.

Dengan penuh kerinduan Karna memandang wajah ibunya demikian pula sebaliknya Dewi Kunti. Maka dalam sekejap mereka itu saling berpelukan, air mata Dewi Kunti sudah membasahi tubuh Radheya. Sambil berbisik Karna berkata: "Akhirnya ibu datang juga. Seandainya ibu tahu bagaimana seringnya saya memimpikan saat-saat semacam ini. Saya kira saya lebih sering memikirkan tentang ibu, daripada ibu memikirkan tentang saya, saya sejak lama seperti merindukan melihat muka ibu yang di dalam mimpi selalu ditutupi oleh cadar sehingga saya tidak puas melihatnya. Ibu, ibuku. Ibu yang telah menurunkan saya ke dunia ini. Ibu yang sejak pertama memungkinkan saya melihat pujaan saya yang tercinta yaitu Dewa Matahari.
Mengapakah ibu begitu lama tinggal jauh dari saya? Mengapa ibu membikin saya tidak bahagia selama bertahun-tahun ini? Saya tidak ingin minta apa-apa, saya ingin melihatmu, dan ibu datang sekarang. Ibu telah berani mengakui saya sebagai anak! Tidak ada kebahagaian yang lebih besar dapat diakui sebagai anaknya".

Dewi Kunti mengerling matanya sambil tersenyum kepada Radheya. Karna pun lalu berkata: "Ya ibu, saya tahu siapa sebenarnya saya. Saya tahu bahwa saya telah dilahirkan karena hubungan ibu dengan Dewa Matahari. Saya tahu bahwa ibu takut memelihara saya, karena itu ibu membuang saya ke sungai".

Kuntipun menjadi malu, lalu berkata: "Tetapi ibu tidak mengira bahwa kamu bisa tahu bagaimana halnya kamu bisa mengira bahwa kamu bisa tahu bagaimana halnya kamu bisa tahu, dan sejak kapan kamu tahu? Seandainya kamu sudah mengetahuinya, mengapa kamu tidak datang kepadaku, mengapa menunggu sampai ibu sendiri datang kepadamu".

Radheya memandang ibunya dalam-dalam dan berkata: "Ibu saya baru tahu hal itu kemarin, setelah Sri Kresna menceritakan kepada saya mengenai riwayat hidup saya. Tapi marilah jangan kita bicara soal itu lagi. Sekarang mari kita duduk berdua sehingga dapat melepaskan rindu masing-masing. Semoga kebahagiaan ini tidak cepat berlalu. Perkenankan saya menikmati mangkuk kebahagiaan ini sampai tetes yang terakhir. Perkenankanlah saya merebahkan kepala saya di pangkuan ibu. Ijinkanlah saya begini beberapa kali, saya ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan di pangkuan ibu".

Demikianlah Karna merebahkan kepalanya di pangkuan ibunya, sambil menutup mata menikmati kebahagiaan. Entah beberapa jam sudah berlalu, dimana Dewi Kunti telah menemukan anaknya yang hilang dan sebaliknya Karna telah menjumpai ibunya yang sejati. Itulah saat-saat yang suci untuk beberapa saat, mereka betul-betul sangat bahagia.

Tiba-tiba Karna bangun dan berkata: "Saya berterima kasih atas kebaikan ibu, saya telah menikmati beberapa saat kebahagiaan saya yang terakhir tetapi sekarang saya harus bangkit dari ketenangan yang melelapkan ini. Katakanlah kepada saya ibu, mengapa ibu datang kemari? Permintaan apakah yang ibu inginkan dari saya? Radheya menunggu permintaanmu".

Kunti memandang anaknya sambil berkata: "Jangan menyebut diri Radheya lagi anakku sayang. Selama ibu berada di sampingmu, kamu adalah Kauteya, anak pertama dari Kunti ibu bangga menyebutmu sebagai anakku, ibu mempunyai anak enam orang, bukan lima, ibu sangat bahagia?"

Karnapun memandang ibunya dengan mata yang basah oleh air mata, sambil bersujud,"Ibu, oh ibu, mengapa ibu harus datang kepada saya sekarang? Dan menceritakan semuanya ini? Apakah ibu tidak tahu bahwa saya sungguh-sungguh bahagia dapat dipanggil dengan nama Kaunteya, saya adalah putra Kunti dan Surya, saya sangat bangga dikenal dengan nama Kauteya. Saya bangga dengan kedua orang uta saya, meskipun saya tetap bernama Radheya sampai mati. Ibu, apakah itu tidak tahu betapa tidak bahagianya saya, tapi baiklah hal itu tidak kita persoalkan. Yang sudah biarlah lewat, marilah kita bicarakan tentang hal yang akan datang. Ibu menginginkan pemberian pada saya, sudah tentu saya sangat bahagia, saya dapat mempersembahkan sesuatu kepada ibu saya sendiri".

Kunti terdiam agak lama, dia menyeka air matanya sambil berkata: "Anakku, kamu telah menderita begitu lama, penderitaan sejak bertahun-tahun ini. Semuanya itu disebabkan karena dunia ini tidak tahu bahwa kamu putra Dewa Surya dengan Kunti Dewi, seperti apa yang dilakukan oleh Duryodhana. Tetapi sekarang kamu sudah tahu. Karena itu, tidak patutlah kamu harus bertempur dengan saudara-saudaramu. Kamu harus memihak kepada ibu. Ibu akan ajak kamu ke Pandawa. Kamu akan jadi Raja Dunia dan saudara-saudaramu akan

menghormatimu dan mendampingimu. Kamu akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian bersama Yudhistira. Kamu tidak pantas lagi bersama Duryodhana, datanglah kepadaku, dan senanglah hati ibu, itulah persembahan yang ibu minta kepadamu!".

Mata Radheya yang merah karena air mata, menatap wajah Dewi Kunti, sambil berkata: "di dalam dua hari, dua orang mulia telah menawarkan kepada saya untuk menjadi pengusaha dunia. Mereka telah datang menggoda saya dengan jaminan bahwa Yudhistira yang agung akan menjadi pembantu saya, sungguh-sungguh jalan nasib itu aneh, sehingga saya tidak dapat berpikir tentang hal itu sekarang. Katakanlah kepada saya ibuku yang tercinta, apakah jadinya jika saya mengikuti permintaan ibu?"

"Mengapa?", kata Dewi Kunti: "Kamu akan bersatu dengan Arjuna, ia yang kamu benci sejak bertahun-tahun ini. Pandawa akan menguasai dunia ini dengan menaklukkan Duryodhana dan kamu akan menguasainya Karna, karena kamu anakku yang tertua. Biarlah dunia menjadi saksi pertemuan yang agung ini antara Arjuna dengan kakaknya yang telah lama hilang. Kamu berdua akan seperti Balarama dan Kresna jika kamu bersatu. Siapa akan dapat menentangmu, kamu akan menjadi penguasa dunia. Kamu tidak lagi sebagai sutta putra".

Tiba-tiba Radheya mendengar suara dari angkasa, suara Dewa Surya, ayahnya, "Patuhilah kata-kata ibumu anakku, karena hal itu demi kebaikanmu. Lakukanlah apa yang dikatakan, semoga engkau berusia panjang, ayah memohon kepadamu turutilah apa yang dikatakan ibumu".

Radheya mendengar semuanya itu. Meskipun demikian dia tidak bergeser sedikitpun. Dia memandang dengan pandangan yang dalam dan tajam ke arah muka ibunya. Akhirnya dia berkata. "Ibu jika ibu tahu betapa marahnya saya selama bertahun-tahun, saya telah memelihara kemarahan itu terhadap ibu yang saya tidak kenal dan yang telah memperlakukan saya begitu tidak adil pada saat-saat saya baru dilahirkan. Karena ketidakadilan inilah, nama saya, wibawa saya, hidup saya, dan segala-galanya menjadi hina. Sebenarnya saya ingin mengajukan ribuan pertanyaan kepada ibu dan saya ingin menguangkan kegetiran hidup saya. Tetapi semua kemarahan saya sirna seperti salju di permukaan Padang pasir. Setelah bertemu dengan ibu, hati saya dipenuhi kerinduan akan kasih sayangmu, dengan suaramu yang lembut.

Saya telah mencintai ibu angkat saya Radha sebagai seolah-olah tidak ada orang lain yang saya cintai. Tetapi kecintaan saya kepada Radha terancam menjadi redup setelah saya bertemu dengan ibu. Ibu, mungkinkah cinta seorang ibu sejati begitu ajaib bisa mengubah segala-galanya. Hati saya sudah siap meledak dengan kasih sayang yang bermunculan dalam hati saya".

Dewi Kunti dan Karna saling rangkul kembali, berulang-ulang dilakukannya, sehingga Dewa Matahari tersenyum menyaksikan pertemuan seorang ibu dengan anaknya.

Dewi Kunti berkata, "marilah anakku, ikutlah bersama ibu dan bersatu dengan saudara-saudaramu, marilah". Sambil menggosok-gosok matanya Radheya menjawab, "tidak ibu, saya tidak dapat mengikuti ibu. Saya harus tidak mengikuti."

Dewi Kunti terkejut setelah mendengar kata-kata Radheya, lalu katanya, "mengapa kamu demikian anakku, bukanlah gunanya kamu itu dengan Duryodhana".

Menjawablah Radheya, "ya ibu, saya akan tetap di pihak Duryodhana, sebagaimana ibu ketahui. Mereka telah menjadi kawan-kawan saya sejak bertahun-tahun. Selama tahun-tahun itu ibu, dimana ibu tidak pernah memikirkan anakmu yang dibuang di sungai, hanya Duryodhanalah yang menjadi teman saya satu-satunya. Sebutan Sutta Putra saya merasa seorang mau memperlakukan saya dengan cinta kasih atau menghargai saya. Sejak saya di kenal sebagai Sutta Putra saya merasa seorang diri di dunia, dicekoki dengan nama Radheya dan Sutta sendiri, kemanapun saya pergi nama saya bukan atas kehendak saya sendiri, kemanapun saya dalam ilmu memanah, sejak saya pergi kepada Bhagawan Bergawa Sutta putra. Akhirnya saya adalah seorang Bharmin. Waktu beliau tahu, bahwa saya seorang Sutta putra, beliau mengutuk saya dan dengan membawa hati yang terluka saya pergi ke hastina pura dan kebetulan pada waktu itu dilangsungkan perlombaan".

Radheya memandang Dewi Kunti, dia melihat tubuh ibunya gemetar menahan perasaan karena mengenangkan sesuatu yang menyedihkan, air mata yang segar, mengalir tidak henti-hentinya. Kemudian Radheya hanya melanjutkan, "Ibu, tidakkah ibu mengenal saya waktu itu, waktu pada saat perlombaan itu dilangsungkan.

Ketika saya memasuki arena itu tentu melihat saya dan ibu tentu mengenal saya karena tidak mungkin seorang ibu tidak mengenal anaknya sendiri. Waktu itu saya memakai "kawacha" dan "kundala" yang saya bawa sejak lahir, dan ibu tentu mengenali saya melalui pakaian saya itu".

Tetapi dengan alasan tertentu yang hanya diketahui oleh ibu sendiri, ibu tidak menceritakan mengenai saya kepada siapapun. Saya sedikitpun tidak ada maksud menanyakan mengapa ibu berbuat demikian. Maafkan, sedikitpun tak ada keinginan saya untuk menyakiti hati ibu. Saya sungguh-sungguh menyertaimu, ibuku, dan saya betul-betul merasa bangga karena ibu telah menceritakan kepada saya bahwa ibupun mencintai saya. Maafkan, andaikan saya harus berbuat bertentangan dengan hati nurani saya. Ketahuilah ibu, pada waktu turnamen atau perlombaan itu dilaksanakan, ketika Bima dan Arjuna menghina saya, karena saya sebagai seorang Sutta Putra, Duryodhana mendatangi saya dan bertindak sebagai penyelamat. Beliau mengemukakan kepada semua orang bahwa saya adalah sebagai temannya, dan beliau mengangkat saya sebagai raja di Angga. Beliau tidak menuntut apa-apa kepada saya sebagai teman, beliau hanya menginginkan hati persaudaraan saya. Untuk itu saya berjanji kepada beliau, bahwa saya akan berbuat apa saja demi untuk beliau, meskipun pekerjaan paling tidak mungkin, saya berjanji untuk melaksanakannya. Saya telah mengasihi Duryodhana dan beliaupun demikian kepada saya. Seolah-olah tidak ada kasih sayang yang lebih hebat lagi, yang bisa diberikan kepada orang lain. Ibu! jika ibu meminta juga hati saya, ibu dapat merasakan betapa bingungnya hati saya, saya belum pernah memikirkan bahwa saya akan menemui cinta kasih, selain cinta kasih Duryodhana. Tetapi sekarang hati saya telah dicuri oleh Yudhistira karena dia adalah saudara saya. Arjuna, dia yang saya benci sepanjang tahun dan dia adalah lawan saya yang tercinta, yang menyodorkan tangannya ingin memeluk saya penuh dengan cinta kasih. Ibu, hati saya terasa meledak, dengan cinta kasih kepada saudara-saudara saya yang baru saya jumpai dan kepada ibu yang saya yang sudah lama hilang, inginlah saya memberikan segala-galanya kepadamu ibu, tetapi saya menyesal saya tidak bisa berbuat demikian.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Dewi Kunti menatap sedih wajah sang Karna, dan dengan air mata yang selalu berlinang, diapun berkata, "anakku! Mengapa kamu katakan tak mungkin dan tidak dapat, bukankah ibu selalu menyertaimu? Pada waktu Bima dan Arjuna berkata, bahwa kamu adalah Sutta Putra, maka hati ibu sangat sedih dan sangat menyesal atas perilaku ibu yang tidak adil terhadapmu. Tetapi sekarang ibu tidak perduli lagi, apa kata orang, sekarang ibu sangat bangga menghadapai ejekan orang. Sebenarnya hati ibu telah lama hampa, meskipun ibu adalah orang tua dari lima pahlawan yang terkenal, tapi ibu masih selalu merasa kehilangan karena kamu tidak ada di sampingku, ikutlah bersama ibu anakku, isilah kekosongan-kekosongan hati ibu ini".

Radheya menyeka air mata ibunya dengan tangannya yang lembut sambil berkata, "ibu saya tidak mugkin dapat memenuhi permintaan ibu. Saya telah bersumpah dengan Duryodhana dan itu adalah sebagai pembayaran atas hutang cinta kasih dan kehormatan yang diberikan kepada saya, itu adalah hutang yang sangat berat untuk dibayar. Saya mengetahuinya, tetapi saya tidak pernah memimpikan, bahwa kelak akan menyukarkan diri saya. Saya sangat terikat kepada beliau seperti ikatan ribuan utas tali. Saya tidak dapat melupakan tugas saya itu dengan alasan kunjungan ibu saya, saya harus menjadi kehormatan saya, saya harus memelihara kehormatan itu di dunia ini, karena hal itu akan menentukan nama baik saya. Saya akan kehilangan nama baik itu jika saya meninggalkan kawan saya pada saat semacam ini. Saya mengasihi Duryodhana dan beliau juga mengasihi saya. Beliau telah mengumumkan perang besar dan beliau sangat tergantung pada saya untuk melawan musuh-musuhnya yang paling dibenci yaitu Arjuna. Dimana-mana saya sudah dikenal sebagai Radheya, Sutta Putra, kawan raja yang paling agung. Hal ini adalah merupakan nama besar yang telah mengukir nama saya dan saya tidak berusaha melepaskannya, saya harus melupakan kunjungan ibu ini, saya harus melupakan seperti saya tidak pernah menjumpai saudara. Saudara saya satu-satunya adalah Duryodhana, beliau adalah satu-satunya orang yang membagi suka dan duka bersama-sama saya, bagi saya beliau adalah lebih dari saudara, beliau bahkan berkeinginan untuk membagi kerajaan bersama-sama beliau memusatkan harapan kepada saya.

Saya tidak dapat membagikan mimpi beliau justru pada saat-saat beliau membutuhkan saya. Ibu, hati saya adalah bukan milik saya lagi. Hati saya adalah milik raja, majikan saya, teman saya Duryodhana. Ibu, saya tahu, bahwa hari-hari akhir saya telah datang, Duryodhana dan semua yang mencintai beliau adalah orang-orang tidak baik dan saya terpaksa juga demikian. Sungguh berbeda dengan Pandawa, Kresna selalu mendampinginya. Pandawa dilindungi sebagai bayi yang ada dalam kandungan ibu. Saya tahu, saya akan kalah melawan Arjuna dalam pertempuran. Arjuna akan keluar sebagai pemenang. Ibu mungkin pernah mendengar riwayat hidup saya. Setelah saya dibesarkan sebagai putra Atiratha, saya mohon ijin kepada ibu dan bapak angkat saya untuk belajar memanah.

Saya datang kepada Bhagawan Drona tetapi beliau menolak saya sejak beliau tahu saya seorang sutta putra. Saya datang ke Pasraman Bhagawan Bhargawa, dengan mengaku sebagai seorang Brahmin, karena saya tahu Bhagawan Bhargawa membeci para Ksatrya. Oleh sebab itu saya tidak mengatakan diri saya sebagai sutta putra ataupun sebagai ksatrya. Beliaupun menerima saya, sehingga saya mendapatkan bermacam-macam ilmu memanah dari beliau. Tetapi suatu ketika, ketika Bhagawan Bhargawa tidur di pangkuan saya, ada seekor serangga yang aneh, tiba-tiba menggigit paha saya. Gigitannya begitu dalam melukai paha saya sehingga darah mengalir dengan derasnya dan mengenai muka Bhagawan Bhargawa. Beliau bangun dengan penuh keheranan dan langsung menuduh saya bukan sebagai brahmin melainkan seorang ksatrya, sebab menurut beliau hanya seorang ksatryalah yang bisa menahan sakit tanpa mengeluh sedikitpun. Saya pun mengaku keadaan yang sebenarnya. Beliau marah dan mengutuk saya, bahwa bila saatnya tiba saya bertempur dengan musuh yang sangat saya cintai, saya akan terlupa dengan mantra dari panah saya.

Setelah saya meninggalkan Asrama Bhagawan Bhargawa saya telah berbuat kekhilapan lagi. Saya telah memanah dan membunuh sapi seorang brahmin yang saya kira seekor kijang. Brahmin itupun mengutuk saya lagi, bahwa roda kereta saya yang saya gunakan dalam pertempuran, akan tenggelam pada lumpur justru pada

saat-saat saya dalam keadaan kritis dan bahwa saya akan terbunuh pada waktu saya kurang siap.

Nasib buruk saya lebih dipastikan lagi ketika Dewa Indra datang kepada saya, pada saat-saat saya memuja Dewa Surya pada waktu tengah hari, beliau meminta **kawaca** dan **kundala** saya yang melekat pada tubuh saya. **Kawaca** dan **kundala** itu merupakan pemberian Dewa Surya, ayah saya, yang mampu melindungi tubuh saya dari kematian.

Sekarang saya telah kehilangan semuanya itu, dan kini ibu telah merampas senjata dalam saya yang terakhir yaitu cinta kasih saya. Bila semula saya membenci Arjuna saya ingin membunuhnya dengan gembira. Tetapi sekarang saya tidak dapat melakukan itu, hati saya dipenuhi oleh rasa kasih sayang pada Arjuna. Lalu bagaimana saya bisa memenuhi janji saya pada Duryodhana?.

Radheya menutup mukanya dengan kedua belah telapak tanganya, seolah-olah hatinya mau meledak dan Dewi Kunti tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menangisi putranya. Ia meraih kepala Radheya dan dibaringkan di atas pangkuannya dan ia mengusap-usap kepalanya dengan tangan yang penuh cinta kasih. Radheya lalu menyampaikan permohonan, "Ibu hal ini tidak baik untuk saya, tangis ibu ini tidak patut dicurahkan kepada anaknya yang masih hidup apalagi sesudah mati. Ibu! Berikanlah saya restu dan jadikanlah mimpi saya sebagai sesuatu kenyataan. Seorang anak memerlukan restu dari ibunya yang tercinta agar ia bisa mencapai Surga. Doakanlah agar nama saya hidup sepanjang kehidupan manusia di dunia".

Karna mencium kaki ibunya, Dewi Kunti dengan air mata berlinang lalu memberi restu kepada putranya.

Radheya berkata, "Adalah merupakan ketentuan saya bahwa saya akan selalu memberikan pemberian kepada mereka yang datang kepada saya pada saat-saat saya memuja ayah saya dan ibu telah datang hari ini dan meminta sesuatu persembahan dari saya. Saya menyesal, saya tidak dapat mempersembahkan persembahan yang ibu minta, tetapi ibu, ibu tidak akan kembali dengan tangan kosong. Saya akan persembahkan kepada ibu sesuatu persembahan sesuai

dengan kemampuan saya. Saya berjanji untuk menyelamatkan anak ibu, bukan saudara-saudara saya. Saya tidak akan membunuh Nakula di dalam peperangan. Yudhistira, Bima, dan Sahadewa, tidak akan mati di tangan saya. Tetapi Arjuna tidak, saya akan bertempur dengan dia, saya tidak dapat mengabaikan janji saya kepada raja. Pertempuran satu lawan satu antara saya dengan Arjuna harus terjadi, dan pertempuran ini harus melahirkan dua kemungkinan; bisa terjadi saya kemungkinan bisa membunuhnya atau saya menemui kematian ditangannya. Bagaimanapun kemasyuran saya tetap abadi, saya akan mati secara ksatrya. Ibu! jangan ibu bersedih, bagaimanapun juga ibu akan tetap mempunyai lima orang anak; ibu akan memiliki Radheya. Ibu akan tetap sebagai ibu dari lima anak. Kembalilah pulang ibuku tercinta.

Tubuh Dewi Kunti bergetar menahan kesedihan, ia baru saja menjumpai anaknya yang sejak lama dirindukan dan sekarang juga ia harus lepaskan dan lupakan, hatinya yang telah kosong makin bertambah hampa lagi, seperti halilintar di malam hari yang mberikan penerangan hanya sekejap untuk selanjutnya bahkan bertambah gelap kembali. Kegembiraan yang sekejap telah ditebus dengan kesedihan yang lebih mencekam. Radheya merasakan betapa kesedihan ibunya, ia memeluk ibunya sambil berkata, "Ibu, apa yang telah disuratkan oleh Dewa-dewa tidak dapat dirubah, tidak oleh air mata ibu, dan tidak juga oleh doa-doa saya akan bisa merubah suratan dari Sang Pencipta. Semua hal ini telah ditetapkan jauh lebih dahulu, jauh sebelum ibu dan saya dilahirkan, jangan mencoba merubah jalannya takdir. Doakanlah saya, doakan agar saya dapat mencapai surga sebagaimana halnya seorang pahlawan. Mandikanlah kedudukan saya dengan air matamu, saya akan merasakan air mata ibu ini sebagai air suci waktu penobatan. Ari mata ibu adalah lebih suci dan lebih mulia dari air Sungai Ganga. Ibu! Matahari sudah larut menjelang malam, ibu harus kembali sebelum ada orang tahu bahwa kita telah bertemu, anggaplah ini sebagai sebuah mimpi."

Radheya mencium sekali lagi kaki ibunya, setelah itu ia memapah ibunya untuk berdiri, karena begitu lemah menahan perasaan. Ibu dan anak saling rangkul dan saling berpegangan, Dewi

Kunti memeluk Radheya begitu erat-erat berkali-kali seperti enggan tidak mau melepaskannya, tetapi akhirnya dengan berat Dewi Kunti melepas pelukannya dan meninggalkan Karna dengan langkah berat.

Radheya tegak berdiri seperti patung, kakinya seperti terbenam dalam tanah memandang ibunya dengan sinar mata yang sayu sampai ibunya lenyap dari pandangan.

Karna Membunuh Gatutkaca

Setelah gugurnya Bhagawan Bhisma maka dipilihlah Bhagawan Drona sebagai senapati. Usaha Kaurawa menawan Yudisthira hidup-hidup tidak berhasil. Bhagawan Drona berkali-kali gagal memenuhi janjinya kepada Duryodhana. Yudhistira dijaga ketat oleh pasukan Pandawa. Karna menuduh Drona tidak sungguh-sungguh berusaha. Bhagawan Kripa membela Drona dan bahkan mengatakan Karna bermulut besar. Pertengkaran mulut tak dapat dihindari. Bhagawan Kripa mengatakan, Karna hanya besar bicara bila di hadapan Duryodhana, tetapi belum pernah ada bukti kemenangan yang didapatkannya di medan perang. Ibarat guruh di musim panas, hanya suara saja yang terdengar, tidak ada setetespun air hujan dijatuhkan ke bumi.

Dicela demikian, Karya segera menjadi panas, hampir saja terjadi perkelahian antara Karna dengan Kripa, kalau tidak Duryodhana cepat-cepat menengahi dan meminta kedua belah pihak agar menahan diri dan bersatu menghadapi Pandhawa.

Dengan hati yang panas, Karna maju ke medan perang untuk membuktikan kesungguhannya. Pasukan Pandawa hancur lebur dibuatnya. Kedua belah pihak penuh semangat walaupun matahari sudah terbenam. Pertempuran dilanjutkan di dalam hari. Penerangannya hanya bintang-bintang di langit. Disebabkan hari makin bertambah gelap, maka Bhagawan Drona memerintahkan para prajurit agar menyalakan sejumlah obor di Kuruksetra, agar dapat mengenali siapa musuh dan siapa kawan. Karna berhadapan dengan Sahadewa, tetapi pertempuran berjalan tidak seimbang, meskipun Sahadewa berperang dengan hebatnya, namun dalam sekejap kereta dan kuda-kuda Sahadewa dapat dihancurkan. Sahadewa benar-benar

tidak berdaya, tetapi Karna mendekati Sahadewa sambil berkata, "Saudaraku sayang, jangan berbuat yang tidak mungkin, carilah lawan yang seimbang, tidak baik berhadapan dengan orang yang lebih hebat darimu". Karna tidak membunuh Sahadewa, melainkan hanya memukulkan busur panahnya ke punggung Sahadewa, seperti menghinanya. Hal yang semacam ini juga dilakukannya terhadap Bima tadi siangnya. Di mana Bima sudah tidak berdaya menghadapi Karna, tetapi Karna tidak membunuhnya.

Karna berpesan kepada Sahadewa, agar tidak berdaya. Sahadewa dan Bima telah dikalahkan oleh Karna di dalam perang tanding tetapi Karna tidak mau membunuhnya, karena Karna ingin memenuhi janjinya kepada Dewi Kunti. Di samping itu, rasa sayang telah mengisi hatinya, sejak ia tahun bahwa Panca Pandawa itu adalah saudara-saudaranya satu ibu. Pertempuran di malam hari ini dan mengamuknya Karna dan Aswat maju untuk membuat pembalasan kepada Karna, tetapi tiba-tiba Kresna berkata, "Arjuna hanya ada dua orang yagn sanggup menandingi Karna, yaitu kamu sendiri dan Gatotkacha. Suruhlah Gatotkacha menghadapi Karna dan kamu harus menyelamatkan Yudhistira terlbih dahulu. Jangan sampai beliau ditangkap oleh pihak Kaurawa. Kalau Yudhistira sampai ditawan, maka pertempuran akan selesai dan kemenangan ada di pihak Kaurawa".

Arjuna setuju dengan sarana Sri Kresna, lalu berkata kepada Gatotkacha, "Kita semua tergantung padamu Gatotkacha, lihatlah pasukan kita, mereka sedang dihancurkan oleh Karna. Tak ada orang yang sanggup menghadapinya kecuali kamu. Hadapilah Karna dengan senjata yang diberikan oleh para Dewa, kamu bisa menghadapinya dengan senjata "maya"-mu, dan Satyaki akan menemani untuk menghadapi tugas itu".

Gatotkacha sangat bahagia diberikan kepercayaan, dan baginya, kepercayaan ini adalah kesempatan mengabdi kepada tugas mulia. Ia langsung berangkat menuju tempat Karna. Dengan kesaktian senjata "maya"-nya, Gatotkacha bisa menampak dan bisa menghilang dari pandangan, sehingga akan membingungkan musuhnya melakukan serangan. Dari angkasa di balik awan, Gatotkacha berteriak-teriak sambil mengejek Karna, dan dalam sekejap dia bisa

muncul kembali di hadapan Karna. Bermacam-macam senjata digunakan Karna untuk menyerang Gatotkacha, tetapi tidak satupun yang mengenai sasaran apalagi melukainya.

Pada saat itu datanglah Alayudha masih famili Hidimba, Kirmira dan Baka. Kedatangannya ingin membalas dendam kepada Bima. Dengan para raksasa pengikutnya Alayudha menyerahkan Bima. Dengan para raksasa pengikutnya Alayudha menyerahkan diri kepada Duryodhana agar diberi kesempatan melawan Pandawa. Duryodhana dengan senang hati menerimannya. Pertempuran pun menjadi semakin seru. Namun, dalam pertempuran itu Gatotkacha berhasil mengalahkan Alayudha serta memenggal kepalanya dan melemparkannya ke kereta Duryodhana. Duryodhana terperanjat menyaksikan kejadian ini. Gatotkacha berteriak lagi dari udara dan dalam sekejap membantai pasukan Kaurawa dengan senjata "maya"-nya. Pihak Kaurawa menjadi kacau balau, Gatotkacha telah membuat pasukan Kaurawa kocar-kacir. Tetapi sebaliknya, senjata Karna tidak satu pun yang mampu melukai Gatotkaca.

Duryodhana mendesak Karna agar segera mengakhiri pembantaian besar-besaran yang dilakukan Gatotkacha. Karna tidak ingin mengecewakan harapan Duryodhana. Karna menjadi sadar bahwa nasib telah ditakdirkan terhadap dirinya. Jika dia tidak bisa mengalahkan Gatotkacha dia malu kepada Duryodhana dan Kripa. Semula dia berhadap senjata sakti itu, hanya akan ditujukan untuk Arjuna, tetapi kehancuran pasukan Kaurawa dan desakan dari Duryodhana memaksa Karna mengambil senjata "sakti" pemberian Dewa Indra. Ia teringat kembali dengan kata-kata Dewa Indra ketika senjata sakti itu dianugerahkan kepadanya; "Saya akan berikan senjata sakti ini, tetapi anda hanya bisa menggunakannya untuk seorang musuh dan hanya sekali saja. Senjata ini pasti akan membunuh siapapun yang anda bidik, setelah itu tak dapat diulang lagi dan akan kembali padaku". Kata-kata ini sayup-sayup terdengar di telinga Karna. Karna pun teringat dengan ucapannya ketika menerima senjata "sakti" itu, "saya memerlukan hanya untuk satu orang dan sekali saja, setelah itu senjata sakti dapat saya kembalikan kepada anda". Dewa Indra mengerti, bahwa satu orang yang dimaksudkan Karna adalah Arjuna. Ibu Arjuna dilindungi oleh

Kresna, tidak akan ada seorangpun yang dapat melukainya, tidak juga senjata ini. Kresna adalah reinkarnasi Wisnu yang turun ke bumi untuk melindungi Pandawa. Kekuatan anda akan surut di hadapannya". Teringat kembali dengan pesan Dewa Indra itu, Karna benar-benar merasa terjepit. Ia tak menyangka akan menghadapi situasi yang begitu sulit seperti sekarang ini. Tidak disangkanya Gatotkacha begitu hebat. Bila tidak cepat dihentikan, pasukan Kaurawa akan habis dan dia pasti kehilangan kepercayaan. Nasib telah menentukan lain. Senjata sakti bukan ditakdirkan untuk membunuh Arjuna. Karna sadar semuanya itu, bahwa nasib buruk akan menimpanya. Dengan mendengus keras seperti dengusan nafas terakhir orang yang akan mati, Radheya mengambil senjata sakti. Tak ada pilihan lain. Semua mimpi untuk membunuh Arjuna buyar. Ia harus menggunakan senjata sakti untuk membunuh Gatotkacha, semata-mata menyelamatkan semangat tempur pasukannya yang sudah hancur.

Karna yakin, tentu Kresna yang punya upaya untuk mengirim Gatotkacha. Di dalam hatinya ia berbisik, "Sahabatku yang paling aku cintai Duryodhana, tidak boleh tidak anda akan hancur sekarang, segera setelah saya membunuh Gatotkacha dengan senjata sakti ini. Semua mimpimu untuk menguasai seluruh dunia, tinggal hanya semua mimpi saja. Tetapi saya sendiri akan bahagia, saya akan sungguh-sungguh merasa bahagia, karena telah terbebas dari ikatan duniawi. Penderitaan hidup saya akan berakhir".

Karna menggenggam senjata sakti di tangan kanannya, air mata membasahi pipinya. Ia amat benci berpisah dengan senjata sakti itu, tetapi keadaan memaksanya bahwa ia harus menggunakannya sekarang juga. Dengan air mata berlinang dia lepaskan senjata sakti itu. Menyusul suara bergerumuh di angkasa, bumi bergetar dan senjata sakti meluncur seperti halilintar. Ia menembus kabut "maya" yang diciptakan Gatotkacha dan langsung menembus perut Gatotkacha. Gatotkacha sadar, bahwa dia tak berdaya terhadap senjata itu. Sesaat sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia menggunakan kekuatan mayanya yang terakhir. Ia membuat badannya mengembang sangat besar, sehingga pada saat jatuh jasadnya telah menimpa seratus ribu pasukan Kaurawa yang akhirnya mati tertindih.

Menyaksikan gugurnya Gatotkacha, maka Duryodhana berteriak kegirangan. Ia sendiri menjemput Karna dari keretanya dan semua pasukan Kaurawa yang masih hidup bersuka ria. Karna menerima sambutan itu dengan dingin.

Bima terkejut dengan kematian putranya, ia datang menyampaikan berita itu kepada Yudhistira, ia tidak pernah memimpikan bahwa Gatotkacha agar gugur, sebab baru saja ia menyaksikan kehebatan putranya membunuh raksasa Alayudha. Seluruh Panca Pandawa murung, karena Gatotkacha adalah pahlawan yang sangat dikagumi ketangguhan dan kesaktiannya. Sebaliknya Sri Kresna sangat gembira menyaksikan gugurnya Gatotkacha. Ia melompat dari keretanya dan memeluk Arjuna berulang kali. Arjuna tidak mengerti mengapa Kresna berbuat demikian, sedangkan dia sendiri merasakan kesedihan yang mendalam, lalu katanya.

"Kanda Kresna, kami semua sedang bersedih, tetapi Kanda tampaknya begitu bahagia. Saya tidak mengerti apa yang menyebabkan kebahagiaan anda yang tidak sebagaimana biasanya ini. tolonglah, beritahu saya?"

Kresna lalu berkata: "Arjuna, hari ini adalah hari yang paling membahagiakan. Senjata sakti yang dimiliki oleh Karna sudah kembali kepada Dewa Indra. Tidak ada lagi yang patut ditakutkan pada diri Karna, dan hal ini berarti kematian Karna sudah dipastikan. Pernahkah dinda memikirkan apa akibatnya jika senjata sakti itu masih di tangan Radheya? Dia memang merencanakan senjata itu untuk membunuhmu satu-satunya. Hanya dindalah yang bisa menandingi dia, tetapi dengan senjata sakti di tangannya, maka Radheya jauh lebih hebat darimu dan saudara-saudaramu yang lain, semua tidak ada artinya bagi Radheya. Duryodhana tahu itu, kepercayaan akan kehebatan Karna inilah yang menyebabkan Duryodhana berani menantang perang. Ketika Kanda menjadi utusan ke Astina Pura untuk berunding dengan Duryodhana, ia sendiri mengatakan, "saya memiliki Karna, satu orang saja sudah cukup untuk memberikan saya kemenangan". Apa yang dikatakan itu memang betul selama senjata sakti masih ada di tangannya. Saya tahu, Karna adalah ahli panah yang paling hebat di dunia ini, dinda sendiri masih lebih rendah daripadanya. Jika Radheya tidak kehi-

langan Kacha dan kundalanya, jika Radheya tidak kena kutukan dari Bhagawan Bergawa dan Brahmana, maka di dunia dan di surga tidak ada yang bisa menandinginya. Sekarang dengan tanpa senjata sakti Karna tidak lebih dari seekor ular berbisa yang sudah kehilangan taringnya, seperti api yang kehilangan daya membakarnya. Meskipun begitu tidak ada orang yang sungguh menandingi kecuali kamu sendiri. Ketahuilah Arjuna, bahwa Karna sebenarnya orang suci, orang yang taat beribadah, orang yang paling hebat dalam pertempuran, tetapi tidak semua orang bisa mengetahui kehebatan dan kesuciannya itu. Dia seperti singa di tengah-tengah gajah, dia seperti matahari pada waktu tengah hari, dia tidak tampak di tengah-tengah sinarnya sendiri. Tidak banyak orang tahu bahwa Karna melebihi keagungan Yudhistira dalam sumpah kedermawanannya, dia rela menyerahkan jiwanya sendiri, dengan ikhlas jika itu yang diminta pada saat habis memuja Dewa Matahari".

Satyaki menyela bertanya kepada Kresna : "Sri Kresna, mengapa Karna tidak menggunakan senjata saktinya untuk membunuh Arjuna?"

Kresna menjelaskan, "setiap malam Duryodhana, Dussasana dan Sakuni merundingkan jalannya perang, dan mendesak agar Karna pun menggunakan senjata saktinya untuk membunuh Arjuna besok paginya. dan Karna pun memang bermaksud begitu. Setiap pagi dia berusaha agar dapat berhadap-hadapan dengan Arjuna, tetapi saya selalu membawa kereta Arjuna menjauhi Karna sehingga mereka tidak saling bertemu. Saya juga menutupi pikirannya, sehingga dia terlupa dengan senjata andalannya. Itulah cara saya untuk melindungi Arjuna".

Yudhistira belum bisa melupakan kesedihannya terhadap kematian Gatotkacha, hampir saja dia mengamuk untuk membalas dendam, tetapi tiba-tiba Bhagawan Abyasa datang menahan dan menasehatinya: "Yudhistira, jangan begitu sedih atas kematian Gatotkacha, semua itu telah ditentukan lebih dahulu oleh Hyang Maha Kuasa, bahwa yang akan mati harus mati. Kematian Gatotkacha telah menyelamatkan jiwa Arjuna, saya dapat beritahukan kamu sekarang, bahwa lima hari yang akan datang mulai dari hari ini kamu akan menjadi raja dunia, kembalilah ke pasukanmu". Tiba-tiba Bhagawan Abyasa sudah lenyap dari pandangan mata.

Karna sebagai Senopati

Pada hari keenam belas pertempuran dilanjutkan sejak matahari mulai terbit. Suatu hal yang menarik adalah pertempuran antara Nakula dengan Karna. Dengan kecepatan tinggi Nakula menerobos pasukan Kaurawa dengan maksud untuk menahan lajunya Karna, sehingga dia berhadapan langsung dengan Karna. Katanya: "Tuhan telah begitu baik padaku, sejak lama saya sudah menunggu-nunggu saat ini. Kamu adalah sumber penyebab dari segala kejahatan yang dilakukan oleh Kaurawa. Jika saya dapat membunuhmu sekarang, sebuah duri yang selalu menyakiti hatiku telah terlepas. Marilah kita mengadu kekuatan!". Mendengar tantangan Nakula itu Karna pun tersenyum bertemu denganmu satu lawan satu, tetapi berlaku sopanlah sedikit, tunjukanlah kehebatanmu saya akan berikan kamu pelajaran agara kamu tidak angkuh lagi".

Perang tanding pun terjadi, masing-masing ingin menjatuhkan lawannya dengan segera. Berkali-kali busuh panah Nakula terputus kena panah Karna, dan dengan cepat pula busurnya diganti. Pertempuran berjalan agak lama, tetapi tiba-tiba Karna berhasil menghancurkan kereta Nakula dengan kudanya. Nakula meloncat ke tanah, tetapi busur panahnya telah putus lagi. Dengan cepat ia mengambil pedang dan prisai. Tetapi dengan mudah pula Karna menghancurkan prisai Nakula dan pedang Nakula terlepas dari tangannya.

Keadaan Nakula betul-betul tidak tertolong. Karna tertawa, dan kesempatan itu dipergunakan oleh Nakula untuk menghindar dari hadapan Karna, tetapi Karan cepat menangkap Nakula dengan mengalungkan busur panahnya di leher Nakula sambil berkata: "Jadi apa yang kau katakan hanyalah omong kosong saja, kamu tidak mampu melakukan apa yang kamu janjikan.

Nakula kesayanganku, biarlah kejadian ini menjadikan pelajaran bagimu. Jangan coba-coba melawan orang yang lebih hebat darimu, saya jauh di atasmu carilah lawanmu yang seimbang, jangan malu dengan kejadian ini. Pada suatu saat nanti Nakula, kamu akan terkenang dengan dusi kita ini.

Sekali lagi saya peringatkan, jangan malu dengan kekalahanmu Karna. Kembalilah Nakula, suruhlah Arjuna gara segera menghadapiku!". Kemudian Karna melepaskan Nakula sambil tersenyum. Nakula merasa terpukul keperwiraannya, dengan hati luka dia mendatangi Yudhistira menceritakan keadaannya. Dia lebih baik mati daripada menanggung malu.

Sambil melepas Nakula, dari sudut mata Karna menetes air mata. Tidak ada seorangpun yang melihat kejadian ini kecuali Krishna. Karna begitu sayang kepada Nakula, yang tidak lain adalah adiknya sendiri. Dia memenuhi janjinya kepada ibunya bahwa dia tidak akan membunuh salah satupun dari saudara-saudaranya kecuali Arjuna.

Pada hari keenam belas dari pertempuran ini, keganasan Karna makin menjadi-jadi, anak panah mengalir seperti hujan dari busurnya. Tidak ada satupun anak panah yang mengenai sasaranya, setiap anak panah mencabut sebuah nyawa. Pasukan Pandawa dibuat ketakutan tidak ada orang yang berani mendekatinya apalagi menantangnya. Saat itu matahari berada tepat di tengah-tengah, kehebatan Karna makin menakutkan musuh-musuhnya. Arjuna tidak tinggal diam, pasukan Kaurawa tidak beda seperti tmpukan kapas yang dalam sekejap dibakar hangus oleh panah-panah Arjuna. Pertempuran satu lawan satu terjadi, tetapi matahari sudah mulai tenggelam di ufuk barat. Kedua belah pihak sama-sama payah dan menderita sebab pertempuran dihentikan, tidak seperti kemarin malamnya, dimana pertempuran sampai lewat tengah malam yang diakhiri dengan gugurnya Gatotkacha.

Duryodhana merasa kecewa karena Karna belum bisa membunuh Arjuna, ia juga menyaksikan perang tanding Karna dengan Nakula dimana sebenarnya Karna dengan mudahnya bisa membunuh Nakula kalau ia kehendaki. Tetapi Duryodhana tidak pernah berkata sepatahpun mengenai hal itu. Duryodhana begitu sayang kepada Karna dia tidak ingin menyakiti hatinya.

Pada waktu Karna kembali ke tendanya ia berkata ke Duryodhana : "Arjuna berperang sangat cetakan, di samping dia pintar dia

mempunyai seorang sais Sri Kreshna yang bisa memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan oleh Arjuna. Tetapi besok saya akan memusatkan perhatian kepada Arjuna, saya akan laksanakan janji saya kepadamu!". Duryodhana merangkul Karna sambil berkata: "saya tahu Karna, saya tahu!".

Malam itu Karna pergi ke tenda Duryodhana membicarakan rencana untuk besok paginya, meskipun Karna menyadari malam ini adalah malam terakhir dari hidupnya.
Karna berkata: "Duryodhana, saya ingin anda mengetahui keadaan yang sebenarnya. Besok saya harus bertemu dengan Arjuna, saya menang atau saya kalah, saya tidak akan kembali ke perkemahan sebelum hal ini terselesaikan. Pada hakekatnya saya lebih unggul dari Arjuna dalam bermain panah, kami berdua memiliki senjata-senjata utama. Saya memiliki busur Wijaya yang diberikan oleh Bhagawan Bhargawa yang lebih hebat dari Gendewanya Arjuna. Tetapi saya ingin sampaikan pula kelemahan saya, dan kelebihan Arjuna. Kereta Arjuna adalah kereta anugrah Dewata, yang tidak bisa dihancurkan oleh senjata apapun, dan bendera Hanuman melindunginya. Di samping itu yang terpenting adalah Krishna yang selalu melindungi dia. Ketiga hal itulah yang merupakan kelebihan Arjuna. Tetapi saya tidak memiliki seorang sais yang dapat mengimbangi Krishna. Jika anda berkenan saya ingin agar Salya bisa menjadi sais saya karena Salya sama hebatnya dengan Krishna, dengan demikian saya akan bisa mengalahkan Arjuna. Andalah yang mampu untuk membujuknya saya yakin kemampuan anda!". Duryodhana lalu berkata: "saya akan penuhi permintaan Karna, saya akan membujuknya, saya yakin beliau tidak akan menolaknya. Mengasolah sekarang hari sudah larut malam tugasmu sangat berat besok", Duryodhana memeluk Karna penuh dengan sayang demikian pula yang dirasakan oleh Karna. Mereka keduanya tidak dapat menahan keluarnya air mata, rasa haru karena ikatan persaudaraan yang murni telah menyatukan hati mereka.

Radheya kembali ke kemahnya, tetapi matanya tidak dapat dipejamkan, meskipun dia telah berusaha memejamkannya. Matanya terasa panas seperti bara, jantungnya berdebar kencang ia harus menemui kematiannya besok.

Nasib telah menentukan dia harus berperang melawan saudaranya sendiri. Karna tersenyum getir.
Ia menyadari bahwa Krishna ada di samping Arjuna, sedangkan Salya, cintanya lebih berat kepada Arjuna daripada kepada dirinya, meskipun Salya adalah mertuanya sendiri. Ia sadar kemenangan bukan di pihaknya, tetapi dia ingin membuktikan bahwa dia akan bertempur habis-habisan. Pikirannya melayang lagi kepada ibunya Kunti, air matanya yang penuh dengan kesedihan dan kerinduan pada saat perjumpaan mereka yang sebentar, telah menyebabkan Karna tidak bisa menahan air matanya yang terus menetes membasahi pipi dan bantalnya. Ia tidak bisa melupakan kenangan masa silamnya, Ia teringat lagi dengan serangga yang melukai pahanya beberapa tahun yang lalu di asrama Bhagawan Bhargawa. Gurunya telah mengutuknya agar dia lupa dengan mantra senjatanya pada saat sedang diperlukan.
Kutukan Brahmana yang mengutuk agar roda keretanya akan tenggelam dalam lumpur, dan dia akan mati pada saat belum siap menghadapi musuhnya. Tetapi Karna tidak takut dan tidak perduli dengan kematiannya, ia ingin berhadapan dengan Yudhistira besok dan mempermalukannya, untuk membuktikan bahwa dia memenuhi janjinya kepada ibunya Dewi Kunti.

Pikirannya melayang lagi kepada Kresna, yang menjadi sais Arjuna. Di dalam hatinya dia sangat menghormati dan memujanya. Pertemuannya dengan Krishna sebelum bertemu dengan ibunya Kunti, dirasakan sangat berkesan. Kasih yang tulus dari Krishna terlihat dari sinar matanya, sebaliknya dia sendiri merasakan rasa bakti yang begitu dalam melebihi baktinya kepada Duryodhana. Tetapi kewajiban dan hutang budi kepada Duryodhana menyebabkan dia menolak permintaan Krishna untuk bergabung dengan Pandawa. Malam itu adalah malam yang penuh dengan kenang-kenangan masa silam sebelum dia tertidur karena kepayahan.

Pada hari yang ketujuh belas, pagi-pagi Duryodhana telah datang ke perkemahan Salya seraya berlutut di kakinya dan berkata: "Dengan kerendahan hati saya memohon kepada ramanda agar bersedia menjadi sais dari Radheya. Karena hanya ramandalah yang dapat menolong saya dengan menemani Karna di dalam pertempur-

an. Karna yakin dia akan bisa membunuh Arjuna jika paman bersedia mendampingi saya".

Salya lalu berkata: "Duryodhana kamu telah menghinaku, tidak pantaslah kamu meminta saya jadi saisnya. Karna adalah seorang Sutta putra yang kamu puji begitu tinggi, sikapmu itu yang menjadikan dia bertambah sombong. Pantaskah seorang Sutta putra mempunyai sais seorang raja seperti saya? Saya adalah seorang raja yang dihormati dan disegani oleh musuh-musuh. Apakah kamu kira Karna lebih hebat dariku? Ia bukan tandinganku. Aku dengan mudah dapat mengalahkannya! Jika itu yang kamu minta lebih baik aku pulang saja ke istanaku:.
Duryodhana sambil mencakupkan tangannya dan dengan air mata yang berlinang lalu berkata: "Ramanda, janganlah ramanda marah, sama sekali tidak ada maksud saya untuk merendahkan ramanda, dan saya tahu ramanda tidak lebih rendah dari Radheya. Adapun alasan saya memohon ramanda menjadi sais Karna adalah untuk menandingi Krishna yang menjadi saisnya Arjuna". Mendengar jawaban Duryodhana yang demikian, maka Salyapun lunak hatinya dan menyatakan kesediaannya. Duryodhana berkata lagi kepada Salya: "Paman, saya ingin menyampaikan sesuatu. Sejak semula saya tidak yakin Radheya adalah seorang Sutta putra. Tidak mungkin seorang sutta putra akan mampu menerima pelajaran memanah yang bisa mengimbangi kemampuan gurunya sendiri yaitu Bhagawan Bhargawa, saya yakin ia tentu putra dari seorang Dewa yang telah dibuang oleh ibunya sejak lahir. Tidak mungkin seekor kijang akan melahirkan anak harimau. Tidakkah paman memperhatikan bahu dan tangannya yang kukuh dengan Kundala dan Kuwaca di badannya? pasti saya tidak keliru Radheya bukan orang sembarangan". Salya pun mengangkat Duryodhana, "Maafkanlah aku Duryodhana, aku punya penyakit cepat marah kalau direndahkan orang. maafkanlah kata-kataku yang kasar tadi".

Pagi itu Salya dan Karna telah naik keretanya. Duryodhana menyampaikan kata pelepasan kepada Karna: "Apa yang tidak mungkin dilakukan oleh kakek Brisma dan mahaguru Drona hari ini akan raih Radheya. Saya yakin hari ini adalah hari yang paling berkesan. Pergilah kawanku dan kembalilah dengan kemenangan".

"Saya akan berbuat yang terbaik kawanku" kata Radheya dan keretapun melaju ke medan laga. Radheya berkata: "Paman Salya hadapkanlah saya segera kepada Salya saya akan membunuh Arjuna!".

Salya tersinggung, "Karna mengapa kamu begitu bernafsu, kamu sangat merendahkan Pandhawa. Mungkkin karena belum mendengar desingan bunyi Gadhewa". Karna merendah dan minta maaf karena itu tidak ingin bertengkar dengan Salya dalam keadaan ia sedang memerlukan bantuannya, meskipun Salya terus memuji-muji kehebatan Pendhawa.

Di pihak Pendhawa Yudhistira telah memerintahkan Arjuna untuk segera menghadapi Karna, biarlah Bima menghadapi Duryodhana, Sahadewa menghadapi Sakuni, Nakula menghadapi Sushena. Pertempuran berlangsung dengan dahsyatnya. Panah-panah berterbangan, tentara Pancala banyak gugur. Dhistadyumna, Satyaki, Bima., Nakula, dan Sandewa menahan laju keretanya Radheya, Bima, dapat membunuh Satyasena putra Karna, tetapi panah Karna Karna sebagai hujan jatuhnya menimpa pasukan Pendawa sehingga lari tunggang langgang menjauhi Karna. Melihat kejadian ini Yudhistira, kamu seorang pahlawan besar, saya senang berjumpa denganmu berduaan sesaat". Sambil tersenyum Karna pun memulai perang tanding masing-masing mengeluarkan senjata-senjata andalannya. Yudistira terdesak, Satyaki cepat datang membantunya, tetapi Karna dengan cekatan mengusir Satyaki dengan panahnya yang tidak henti-hentinya. Karna kembali berhadap-hadapan dengan Yudhistira, busur panah Yudhistira putus kena panah Karna, Yudhistira dalam keadaan tidak tertolong. Karna sambil tertawa menyentuh bahu Yudhistira dengan busur panahnya sambil berkata: "Yudhistira kamu lahir di lingkungan keluarga terhormat. Kamu saudara tertua Pandawa sedangkan saya hanyalah sebagai seorang putra. Sebenarnya kamu lebih cocok jadi seorang Brahmana sesuai dengan sifatmu bukan sebagai ksatrya. Sebab itu ingin coba-coba melawan orang lebih hebat darimu. Jangan menghadapi seseorang, jika kamu tidak yakin mengalakan. Kembalilah pulang, panggilah Arjuna agar segera bertemu denganku". Karna pergi meninggalkan Yudhistira yang sudah tidak berdaya. Pertempuran berlangsung

dengan seru Aswattama datang Arjuna. Pada mula-mula Arjuna tidak sungguh-sungguh melawan Aswattama, sehingga tampaknya ia terdesak. Krisna menjadi marah: guru dan putra gurumu. Sia-sialah saya mengajarmu tentang tugasmu sebagai ksatrya yang dipercayakan, tanganmu kehilangan kegelisahhannya, Genhewamu mengaso karena mengalah pada Aswattama, kamu lupa dengan tugàsmu pada saat-saat yang kritis seperti ini". Mendengar teguran Sri Krishna itu maka Arjuna pun bangkit, ia mulai bertempur dengan bernafsu, panah-panah Arjuna menghujani Aswattama menghindar dan meninggalkan medan pertempuran, dengan menderita luka-luka.

Gugurnya Karna

Arjuna melepaskan panah-panah kepada pengawal-pengawal Radheya. Selain yang mati semuanya lari karena takut dengan Arjuna. Bala bantuan yang dikerahkan untuk membantu Radheya ditahan oleh Arjuna. Duryodhana menjadi marah dengan kejadian ini. Tetapi Karna tidak mendapat kesukaran menghadapi panah-panah Arjuna ia dapat mematahkan semua serangannya..

Radheya mengambil nagastra, senjata yang sangat ampuh. Sesaat dia terkenang dengan senjata sakti yang pernah ia miliki, Jika senjata itu masih di tangannya tentu kemengan ada di tangannya. Ia tidak sempat menyesal lagi dan tidak sempat berpikir panjang lagi. Ia yakin Nagastra akan dapat membunuh Arjuna. Senjata itu di bidikan di leher Arjuna Salya melihat itu lalu berkata: "Radheya jangan membidik lehernya dibidiklah dadanya, dan kirimkan senjata lainnya lagi untuk menemani nagastra itu, supaya jangan gagal". Radheya menjawab: "Saya tidak akan merubah bidikan saya, saya adalah pemain tepat dan tidak patutlah seorang pemanah berubah-ubah pikiran". Panahmu dilepas, langit bersinar akibat kekuatan senjata itu yang bergerak dengan cepat seperti halilitar. Semua pasukan menyaksikan sambil menahan nafas, mereka yakin Arjuna akan mati. Kejadian ini diluar pertimbangan Radheya. Krishna menekan dengan kuat kuda-kuda dari keretanya sampai kuda-kuda itu berlutut dan keretanya sampai kuda-kuda itu berlutut dan kereta terbenam ke bumi sedalam 15 cm. Dengan demikian Nagastra tidak dapat terpelanting ke Arjuna,

hanya mahkota Arjuna saja yang terpelanting ke tanah. Mahkota yang di berikan oleh Dewa Indra itu bernama Kariti berkeping-keping hancur menjadi kepingan. Radheya kerkejut, tubuhnya bergetar karena kecewa melihat Arjuna tidak terluka. Dia gagal karena Krishna melindungi Arjuna. Harapan untuk mengalahkan Arjunapun sirna. Walaupun demikian dia tetap bertempur dengan gigihnya. Arjuna mengikat rambutnya yang ikal itu dengan putih dan mulai bertanding.

Tiba-tiba Radheya melihat ada seekor naga muncul dari tempat mahkota Arjuna yang jatuh. Naga itu datang kepada Radheya dan sambil berkata: "Sayang senjatamu gagal membunuh Arjuna, meskipun saya telah menyertai senjata itu tanpa pengetahuanmu. Dan sekarang ambillah panah lagi dan kirimlah saya dengan panah itu kembali saya akan membunuhnya. Saya telah menyimpan dendam saya bertahun-tahun. Arjuna adalah musuh lama saya. Nama saya adalah Aswattama. Ibu saya telah dibunuh olehnya pada waktu terbakarnya hutan Kandawa. Tolonglah kirim saya lagi. hanya kamulah yang mampu membunuh Arjuna, perkenankan saya membantumu, dan ijinkan saya membalas dendam saya ".... Radheya sangat marah dengan naga itu katanya : " Dengarkan wahai kamu penumpang gila! Karna tidak memberitahukan bantuan orang lain untuk memerangi musuh-musuhnya. Saya mengandalkan diri saya sendiri bukan kepada orang lain. Saya akan membunuh Arjuna dengan kekuatan saya sendiri bukan dengan tenaga pinjaman. Kamu telah menyebabkan saya gagal karena menumpang panah saya tanpa ijin. Kamu boleh pergi dari sini sebelum kamu saya bunuh".

Aswattama masih geram karena dendamnya dan memutuskan untuk menyerang Arjuna sendiri. Naga itu dengan cepat meluncur di udara menyerang Arjuna. Krishna melihat peristiwa itu maka ia berkata pada Arjuna: "Arjuna cepat! bunuh naga itu sebelum ia membunuhmu". Arjunapun mengirimkan 6 buah anak panah yang tajam yang membunuh naga itu di udara sebelum sampai di tempat Arjuna. Perang tanding antara Arjuna dengan Karna di lanjutkan lagi.

Dengan telah dilihat dan tanpa diketahui oleh seorangpun takdir telah berjalan dan kutukan Brahmana kepada Radheya

menjadi kenyataan. Tanah tempat kereta Karna berpijak menjadi lembek tiba-tiba, sebuah dari roda keretanya menjadi terbenam secara pelan tetapi pasti kedalam lumpur yang melembek dari tadi sehingga kereta Karna terperangkap tidak bisa bergerak. Mataharipun redup tampaknya suram seperti hampir terbenam menyaksikan keadaan ini pikiran Karna melayang ke saat sayub-sayub dia mendengar kembali suara kutukan dari Brahmana itu: "Bila kamu sedang berperang dengan musuhmu yang kamu cintai di dalam hatimu, maka roda dari keretamu akan tenggelam ke dalam lumpur. Sebab kamu telah membunuh lembu saya yang tidak bersalah pada saat itu tidak waspada akan ada bahaya yang mengancamnya dan demkian akan terjadi terhadapmu, kamu akan di bunuh oleh musuhmu pada saat kamu kurang siap menerima serangan". Dalam keadaan terjebak itu, maka karna memutuskan untuk menggunakan senjata andalanya yang terakhir yaitu Brahmastra, tetapi secara tiba-tiba dia lupa mentra memanggil senjata itu. Karna terbayang lagi dengan kutukan gurunya Bhagawan Bhargawa: "Apabila kamu dalam keadaan sangat memerlukan menggunakan astra-asrta itu, ingatanmu akan hilang secara tiba-tiba". Sadarlah Karna bahwa dia dalam keadaan betul-betul terpukul, keretanya terbenam dan senjata andalannya Brahmastra tidak bisa di panggil. Nagastra yang kawaca dan Kundala Dewa Indra. Air mata karena frustasi meleleh, mengenakan nasibnya. Meskipun demikian dia sedikitpun tidak gentar menghadapi kematiannya.

Arjuna telah menghujani Karna dengan panah, tali busurnya mencoba mengingat mantra Brahmastra untuk menangkis Aindrastra. Konsentrasi yang keras mengakibatkan kereta Karna makin dalam terpendam. Karna meloncat turun dari kereta, Arjuna mau mengeluarkan Rudrastra, tetapi Karna dengan suara putus dia berseru: "Arjuna roda kereta kiri saya terbenam. Jika kamu bisa menunggu sebentar saya akan mengangkatnya. Kamu adalah pahlawan besar, kamu adalah ksatrya hentikanlah peperangan sebentar sampai saya siap . Adalah tidak adil berperang dengan musuh yang belum siap. Saya yakin kamu akan mentaati peraturan perang. Kamu di atas kereta dengan senjata, adalah tidak patut kamu menyerang saya sekarang. Tunggu sebentar saya akan mengangkat kereta saya!".

Krishna tertawa kepada Radheya sambil berkata "Jadi kamu meminta perlakuan yang adil dari Arjuna sekarang! Katakanlah kepada saya kebenarannya, apakah kamu telah melangkah di jalan kebenaran?".

Tiba-tiba ingatannya pulih kembali, mantra Brahmastra diucapkan dan senjata Brahmastra dilepas untuk mengimbangi Aidrastra dari Arjuna. Kamu telah bersekutu dengan Duryodhana menentang Pendawa. Kamu ada di sana pada waktu Drupadi diseret ke persidangan oleh Dusasana. Kamu yang membela kejahatan Dusasana terhadap Drupadi yang sudah tidak berdaya, kamu juga tidak pernah berpikir soal kebenaran pada waktu permainan dadu dilangsungkan. Untuk apa saya menceritakan persoalan yang sudah lama terjadi, baiklah saya akan ingatkan kamu apa yang terjadi 4 hari yang lalu. Kamu bersama-sama mengeroyok Abhimayu. Ya Abhimayu, ada 6 orang yang membunuhnya. Abhimayu tidak bersenjatakan apa-apa. Dengan roda yang ada di tangannya ia menantang kamu satu lawan satu. Apakah kamu pikir ada aturan yang demikian? Siapakah yang memotong busur Abhimayu dari samping, pada saat ia belum siap? Apakah itu namanya pahlawan orang yang menggunakan aturan yang demikian itu? kamu meminta perlakukan perkelahian yang adil, bagaimana kamu berani meminta keadilan sedangkan kamu sendiri menghormati kebenrana dan keadilan. Kata-kata Sri Krishna melukai hati Karna lebih tajam panahnya Arjujna. Ia tahu apa yang dikatakan Sri Krishna adalah betul. Dengan kepala tertunduk Karna berusaha memperbaiki roda keretanya dengan sia-sia iapun kembali memutuskan untuk berperang..

Mengapa Krishna menyakiti hati Karna dengan kata-kata sedemikan rupa? Krishna tahu bahwa kesalahan Karna yang terbesar adalah ia mencintai Duryodhana yang jahat, ia bersedia berbuat apa saja untuk Duryodhana dan ini berarti kesenangan Duryodhana berbuat kejahatan pada Pandawa demi untuk menyenangkan hati Duryodana. Arjuna tidak jadi melepaskan Rusdrastra melainkan mengirim Agniastra. Karna membalasnya dengan Warunastra Arjuna mengeluarkan Vayavyastra. Sementara itu Karna meloncat turun, ingin mengangkat roda apa-apa ia berusaha membangunkan kudanya yang ikut terjerambab. Karna

melepaskan panah yang dahsyat kepada Arjuna, akibatnya sungguh tidak disangka-sangka, Arjuna terluka di dadanya. Para Pendawa menyangka Arjuna telah meninggal, setelah melihat Gendewa terlepas dari tangannya. Para kaurawa berteriak kegirangan. Tetapi sebelum mereka sempat bersukaria kegirangan. Tetapi sebelum mereka sempat bersukaria Arjuna sudah sadar kembali dan melepaskan panahnya dan bendera yang ada di kereta Karna jatuh berserakan ke tanah. Hati kaurawa kecut setelah melihat bendera Karna jatuh. Karna sekali lagi mau mencoba mengangkat keretanya, ia tidak berhasil, ia putus asa, tetapi terus dia mencoba, dengan mukanya basah karena keringat dan tubuhnya merah berdarah karena luka-luka.

Krishna berkata: "Arjuna, cepat kamu harus bunuh Radheya sebelum dia kembali ke kereta". Arjuna mengambil Vayrastra yang berbentuk halilintar. Angkasa bersinar terang dan panah melaju menuju sasarannya. Radheya sedang begitu dekat, dia tidak bisa berbuat apa-apa dan panah itupun memenggal kepalanya. Kepala Karna menggelinding ke bumi seperti matahari jatuh dari langit, sebuah sinar keluar dari jasad Karna dan terbang ke atas menuju angkasa. Sinar itu bergerak naik dengan pelan-pelan seolah-olah segan meninggalkkan jasadnya yang telah didiami bertahun-tahun.. Roh Karna melayang ke sorga sebagai jasa dari keperwiraannya. Semua orang yang menyaksikan tertegun dan terdiam, seolah-olah seperti mimpi, karena mereka belum pernah membayangkan begitu tragis kematian yang dialami oleh Karna.

KAJIAN NILAI

A. Drestarastra.

Wayang, sebenarnya bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan saja, akan tetapi di dalamnya terkandung pesan-pesan nilai-nilai yang hidup atau makna filsafati dalam pribadi setiap tokoh wayang. Dengan kata lain, setiap tokoh dalam dunia pewayangan mempunyai perwatakan sendiri-sendiri.

Dalam cerita Maha Bharata, Drestarastra digambarkan sebagai seorang tokoh yang sejak lahirnya sudah mempunyai cacat jasmani (buta), berwatak tenang, pendengarannya sangat peka, dan mempunyai perasaan yang tajam. Namun dalam hidupnya, ia selalu dihantui rasa cemas dan khawatir. Di samping itu, tidak sedikit sederetan tokoh-tokoh bijak yang menyudutnya. Hal ini karena perbuatan putra-putranya yang sebagainya. Oleh sebab itu, tokoh Drestarastra dianggap sebagai "Pohon" yang berbuah keburukan.

Sesungguhnya, sebelum Drestarastra mewakili adiknya (Pandu) sebagai raja di negara Astinapura, ia adalah seorang putra raja yang arif dan bijaksana, adil dan cinta terhadap rakyatnya, di samping juga seorang maharsi yang "gentur" (bersungguh-sungguh) tapanya. Demikian pula dengan Dewi Ambika (ibu Drestarastra), ia adalah seorang putra yang terpandang dari negara kasi, yaitu Prabu Darmahambara. Dengan demikian, Drestarastra sebenarnya merupakan "buah" dari "pohon" yang baik. Adapun yang menjadi pertanyaan sekarang, mengapa Drestarastra bisa disebut sebagai "Pohon" yang berbuah keburukan? Barangkali hal ini bisa dilacak

dari keberadaan Drestarastra yang semenjak lahirnya telah ditakdirkan sebagai manusia mempunyai cacat jasmani (buta), sehingga membuat dirinya disayang atau dicintai oleh keluarganya.

Rasa kasih sayang atau cinta sendiri sebenarnya merupakan gejala universal yang mampu menanamkan kebaikan yang melebihi dari apapun. Hanya karena rasa iba dan cinta terhadap saudara tua yang buta, maka Pandhu merelakan ketiga putri boyongan dipersembahkan kepada Drestarastra. Walaupun pada akhirnya Drestarastra hanya dapat menerima salah satu dari ketiga putri boyongan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa cinta mampu memberikan kekuatan kepada orang-orang yang mencintai itu, langsung dari dalam dirinya sendiri.

Dalam buku "Simposium Dialog Sokrates tentang Hakekat Cinta" dikatakan bahwa cinta tidak mendekati tanah, tetapi di atas kepala-kepala manusia. Namun bagi kelembutan cinta tidak demikian, ia tidak berjalan diatas bumi atau di puncak kepala yang tidak begitu lembut sebenarnya tetapi justru tinggal dan berjalan di tempat- tempat (jiwa) yang paling lunak (Plato, 1986:23). Dengan demikian, kelembutan cinta tidak berada di sembarangan jiwa. Setiap kali menemuhi jiwa yang keras pasti dia akan pergi, tetapi di tempat yang lunak dia akan tetap tinggal.

Drestarastra, yang sejak kecilnya telah mendapatkan sentuhan-sentuhan kasih sayang yang berlebihan di lingkungan keluarganya karena keadaan fisiknya yang kurang sempurna cenderung membentuk sikap yang fatalistik. Ia tidak perlu bersusah-payah mencapai sesuatu yang diinginkan, karena semuanyatelah diperhatikan keluarganya. Apabila menemuhi kesulitan hidup biasanya cepat mengeluh, dan cenderung banyak merenung. Demikian pula dengan Drestarastra, jika ia sedang bersedih kebiasaannya lalu menyendiri dan merenung di "ruang panepen" (ruang yang sunyi). Manusia seperti itu biasanya tidak mempunyai ketegasan, sehingga dapat melihat diri dan menyusup ke dalam jiwa serta ke luar masuk dari sana, tanpa diketahui kapan datangnya.

Drestarastra yang hanya diam saja (merenung) pada waktu Prabu Drupadi mohon sebagai dutanya pandhawa, besar kemungkinan jiwanya telah menyusup pada putra sulungnya (Duryudana) yang

berbudi angkara murka. sehingga membiarkan putranya bertindak tidak terpuji terhadap Sang Duta. Walaupun unsur kasih sayang terhadap putra juga berperan, tetapi di sini nampak ketidaktegasan sikap Drestarastra. Dalam cerita Kresna Duta, kembali Drestarastra menunjukkan sikap serupa. Memang, dalam cerita tersebut ia telah melakukan berbagai upaya untuk menasehati Duryadana agar bersedia menyerahkan negara Ngendraprasta terhadap para Pandhawa, dengan kata-kata. Namun, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa permasalahan tersebut dilimpahkan terhadap putranya, padahal yang berkuasa penuh pada saat itu adalah Dresatarastra. Barangkali, di samping besarnya kasih sayang terhadap putranya, juga karena seringnya Drestarastra terkena hasutan-hasutan darin Arya Sakuni yang munafik, suka memfitnah, suka menghasut, dan lihai dalam tipu muslihat. Oleh karena itu, sudah sewajarnyalah jika Drestarastra dikatakan sebagai "Pohon" yang berbuah keburukan.

Sementara itu jika diperhatikan dari atas meninggalnya tokoh tersebut yang akhirnya dapat mencapai moksha (kebahagian lahir dan bathin) di kuwerabawana, pada dasarnya Drestarastra merupakan tokoh yang baik. Hal ini karena dirinya merupakan "buah" dari "Pohon yang baik". Memang, setiap manusia sebenarnya memiliki dua sifatm yaitu baik dan buruk. Adanya kedua sifat itu menurut Sudharta (1993) karena adanya unsur-unsur Triguna yang ada dalam dari manusia, yang disebut: satwam, rajas dan tamas. Ketiga sifat tersebut ada dalam diri manusia dengan kadar yang berbeda-beda. Apabila satwam mempengaruhi manusia, maka ia akan menjadi orang baik. Jika rajas menguasai seseorang, maka ia akan menjadi orang yang kreatif. Akan tetapi, jika sifat menjadi malas dan cenderung ke arah perbuatan yang tidak baik.

Drestarastra yang pada saat putra-putranya masih hidup jiwanya cenderung dipengaruhi oleh sifat malas, setelah berakhirnya perang Bharatayuda telah menemukan sifat yang sebenarnya (satwam). Ia telah berhasil menjalankan dharmanya pendeta, sehingga akhirnya dapat mencapai moksha, dan mendapatkan anugerah dewa ke surga Kuwerabawana.

Adapun nilai-nilai yang perlu menjadi bahan bersama dalam cerita ini adalah bahwa keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial, atau keutuhan struktur dan interaksi keluarga serta dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.

Drestarastra sebagai orang tua yang mengalami kebuataan baik, telah menyebabkan ia tidaak mampu mencegah, bahkan seringkali menyetujui semua keinginan anak sulungnya (Duryudana) mawas diri atau instropeksi terhadap hati nuraninya guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidanya terhadap suatu tindakan yang telah dilakukannya.

Nilai-nilai lainnya yang dapat digali adalah kepercayaan terhadap takdir, yaitu bahwa setiap manusia sejak semula dari segi titik-tolak, kemungkinan-kemungkinan perealisasian diri dan pengakhirannya sudah ditetapkan, dan tidak ada yang bisa ditakdirkan baginya dan daripadanya ia tidak bisa pergi. Hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. manusia biasanya hanya berikhtiar, sedangkan hasilnya telah ditentukan oleh Tuhan.

Dresrarastara yang telah dipaksa oleh kebutaannya telah mengakibatkan dirinya pasif secara jasmani. Dia membiarkan pikirannya menjadi acuh- tak acuh, sehingga pada waktu Drestarastra diperingatkan oleh adiknya (Widura), agar bayi yang dianggapnya sebagai putra sulungnya segera dilabuh ke samodera, karena bayi tersebut jika dibiarkan hidup, nantinya setelah bayi tersebut peri-ngatan tersebut tidak diindahkan oleh Drestarastra telah menyadari bahwa apa yang dikatakan kesatria utama yang telah mendapat anugerah dewa berupa sifat yanbg bijaksana, atau dengan kata lain Widura adalah seorang kesatria utama yang ketempatan kebijaksanan, sehingga ia dapat mengetahui peristiwa yang nantinya bakal terjadi.

Di samping itu, Drestarastra sebenarnya juga mengetahui bahwa sikap Widura yang demikian itu semata-mata karena rasa kasih sayang dan dharma baktinya terhadap saudarav tua yang mempunyai cacat jasmani. namun, karena sarannya tidak diindahkan oleh kakaknya, maka dengan rasa haru Widura menyadari bahwa

kekuatan takdir memang tidak bisa diatasi dengan akal budi. Ketidakpercayaan terhadap takdir inilah yang pada akhirnya menjadikan Drestarastra selalu dirudung rasa sedih dan khawatir.

Drestarastra menyadari akan adanya kekuatan takdir setelah semua peringatan yang diberikan adiknya benar-benar terjadi. Memang, kesadaran akan adanya takdir sebenarnya merupakan ungkapan kekuatan-kekuatannya rohani yang gaib.. Manusia tidak akan sanggup mengubahnya secara difinitif. Oleh karena itu, setiap manusia hanya bisa melaksanakan sesuatu sesuai dengan dharmanya. Artinya, ia bisa dan harus memenuhi kewajiban-kewajiban sosialnya, sebagaimana yang ditentukan oleh adat-istiadat dan masyarakat. Dengan kata lain, setiap manusia hendaknya harus memahami sesuai dengan tempatnya.

B. Pandhu

Dalam sejarah kehidupannya, setiap manusia pasti pernah merasakan kebahagiaan dan penderitaan, walaupun hanya dalam sekejab. Namun, kebahagiaan dan penderitaan memang harus ada dan senantiasa berputar mengelilingi setiap langkah dalam kehidupan. Di samping itu, antara kebahagiaan dan penderitaan nampaknya mempunyai hubungan yang saling berkaitan, karena keduanya bersumber dari adanya suatu keinginan manusia terhadap sesuatu hal. Manusia menginginkan sesuatu karena ia mengira atau berpendapat, bahwa apabila keinginannya itu dapat tercapai, maka ia akan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, jika keinginannya gagal cenderung akan menimbulkan penderitaan.

Demikianlah, Pandhu dalam mengarungi bahtera hidupnya. Wajahnya yang pucat, lehernya yang tengang dan pembawaannya yang kurang lincah (tenang) bukan merupakan rintangan yang berarti untuk mendapatkan kebahagiaan, akan tetapi justru dewa kebahagiaan beada di pihaknya, sebagaimana sewaktu Pandhu melaksanakan tugas dari ayahandanya, yaitu mengikuti sayembara di negara Mandura. Walaupun pada waktu Pandhu sampai di tempat tujuan sayembara telah berakhir dan telah dimenangkan oleh Narasoma (Salya), namun demikian karena wajahnya yang pucat, lehernya yang tengeng dan pembawaannya yang kalem telah membuat dirinya diremehkan orang (Narasoma), sehingga kesempatan untuk mengikuti sayembara – atas kehendak Narasoma – masih terbuka.

Narasoma yang tadinya telah merasa puas (mendapat kebahagiaan), karena hanya dialah satu-satunya orang yang dapat memenangkan sayembara. Kesudahannya, ia harus menyerahkan hadiah sayembara (Dewi Prita) kepada Pandhu, karena Pandhu juga dapat melakukan apa yang telah dilakukan Narasoma dalam sayembara, yaitu memanah burung peking di dalam sangkar yang sedang berputar. Di samping itu, Narasoma juga harus menyerahkan adik perempuannya (Dewi Madri) karena kekalahannya sewaktu mengajak berperang melawan Pandhu.

Barangkali apabila mengetahui siapa Pandhu yang sebenarnya, Narasoma tidak berani berbuat gegabah di hadapan Sang Pandhu. Ia tidak mengetahui bahwa Pandhu sebenarnya seorang kesatria utama yang "digdaya" (sakti) dan pernah menjadi jagonya para dewa, yaitu pada waktu ia membunuh raja Kiskenda, Prabu Nagapaya yang mengancam suralaya. Dengan demikian, sesungguhnya Narasoma telah terjebak dengan penampilan Pandhu, yang sederhana, apa adanya dan sesuai dengan pembawaannya.

Sehubungan dengan itu, dalam falsafah hidup orang Jawa dikenal adanya sikap **ojo dumeh,** yaitu suatu keadaan kejiwaan yang mendorong seseorang untuk berbuat selagi atau mumpung dia sedang berkuasa (Marbangun, 1983). Barangkali sikap seperti itulah yang melekat pada jiwa Narasoma, sehingga ia memperlihatkan kekuasaannya sebagai pemenang sayembara dan cenderung menganggap remeh orang lain (Pandhu), yang dari segi fisik nampaknya memang kurang pantas untuk mengikuti sayembara.

Memang, tidak menjadi jaminan bahwa kulit mencerminkan isinya. Artinya, penilaian terhadap seseorang tidak bisa hanya dilihat dari segi luarnya saja. Akan tetapi, di jaman sekarang ini nampaknya tidak sedikit orang yang berpenampilan meyakinkan, tetapi dalam kenyataannya ia tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Sebaliknya, orang yang berilmu dan mumpuni dalam segala hal biasanya ada kecenderungan bersikap apa adanya dan kalem, sebagaimana sikap Sang Pandhu.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kepemimpinan (leadership), Pandhu merupakan figure seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, sehingga dapat membawa kesejahteraan bagi rakyat dan negara yang dipimpinnya. Barangkali dinamika kepemimpinan Pandhu tidak cukup jika hanya digambarkan dengan semboyannya Ki Hajar Dewantoro, yaitu ing ngarso sungtulodo – ing madya mangun karsa – tut wuri handayani (di depan memberi teladan – di tengah memberi semangat – di belakang memberi pengaruh). Pandhu juga merupakan figure seorang pimpinan yang mampu memberi pengayoman terhadap para raja di negara tetangga yang meminta bantuannya. Di samping itu, tidak sedikit raja-raja yang ingin menjalin persahabatan yang abadi dengannya. Dengan demikian, selain ketiga semboyan tersebut di atas, Pandhu juga

merupakan figure seorang pimpinan yang di atas dapat memberi pengayoman dan di bawah mampu menunjukkan pengabdiannya.

Namun, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa kebahagiaan dan penderitaan senantiasa berputar mengelilingi setiap langkah dalam kehidupan. Manusia diberi kebebasan untuk selalu berharap agar dirinya selalu dalam keadaan bahagia. Di lain pihak, manusia juga selalu berharap agar penderitaan jangan sampai menimpa dirinya. Sebagai konsekuensi logis adanya kebebasan tersebut, maka manusia harus bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, setiap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia senantiasa akan berhadapan dengan **Karmaphala.**

Pandhu, yang sebelumnya telah memanfaatkan kebebasannya dengan tindakan-tindakan yang baik untuk tujuan-tujuan mulia, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, rakyat dan negara. Pada akhirnya harus mengalami penderitaan sebagai akibat dari perbuatannya, yaitu memanah kijang jantan yang sedang memadu kasih dengan kijang betina, pada waktu Pandhu berburu binatang di hutan Tundalaya. Adapun **Karmaphala** yang dialami oleh Pandhu itu disebut **Prarabda Karmaphala,** karena akibat dari perbuatannya itu sempat dinikmati semasa ia masih hdiup.

Barangkali jika kijang tersebut tidak dalam keadaan sedang memadu kasih, dan bukan kijang kejadian permasalahannya akan berbeda. Akan tetapi, kijang tersebut sebenarnya seorang Brahmana (Resi Kimindama) yang sedang memadu kasih dengan istrinya. Oleh karena keinginannya untuk mendapatkan rasa kebahagiaan dan kemuliaan, maka dalam memadu kasih Resi Kimindama salin rupa menjadi kijang jantan, sedangkan istri Sang Resi menjadi kijang betina. Namun, kebahagiaan yang sedang dinikmati oleh Resi Kimindama itu, tiba-tiba menjadi penderitaan karena perbuatan Pandhu. Sebagai konsekuensi dari perbuatannya itu, Pandhu mendapat kutukan dari Resi Kimindama bahwa mulai saat itu ia tidak akan dapat memperoleh kebahagiaan dalam memadu kasih dengan istrinya. Di samping itu, Pandhu akan menemuhi ajalnya pada saat ia sedang memadu kasih, sebagaimana dengan tindakannya yang semena-mena terhadap kijang yang sedang memadu kasih.

Dengan demikian kesalahan Pandhu yang cukup fatal di sini adalah perbuatannya yang semena-mena memanah kijang yang sedang memadu kasih, di mana perbuatan itu tidak pantas dilakukan oleh seorang raja yang arif dan bijaksana seperti Pandhu. Ia seharusnya dapat membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai dengan jiwanya. Oleh karena itu, Pandhu akhirnya harus bertanggung jawab secara pribadi atas perbuatannya itu.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPDIKBUD

C. Salya

Salya terkenal sebagai pemuda yang gagah dan konsekuen terhadap apa yang ia ucapkan, namun dari kecil sampai dewasa ia sangat binal. Dengan kebinalan itu pula akhirnya ia menemukan jodohnya yang bernama Pujawati/Kacawati/Satyawati, anak perempuan dari seorang pertapa **raseksa** (musuh tradisional satria, dan mereka sering dianggap mewakili kekuatan setan, sedangkan satria mewakili kekuatan akal dan ketertiban) bernama Bagawan Bhagaspati. Salya dengan Satyawati saling mencintai. Namun Satyawati sangat dekat dengan ayahnya yang sudah balu itu. Hal ini dapat dibenarkan, dengan siapa lagi ia mendapatkan kasih sayang, kecuali dengan ayahnya. Sebab Satyawati hidup di dalam pertapaan tidak ditemani oleh ibunya. Ibunya sudah meninggal.

Salya seorang kesatria yang terkenal. Oleh karena itu ia merasa tidak pantas mempunyai seorang **raseksa** di dalam keluarganya. Karena itu menjadi pengertian semua pihak bahwa perkawinan Salya dan Satyawati tidak berlaku selama Bhagaspati masih hidup. Oleh karena Bhagaspati merasa ganjalan dimata menantunya, maka Bhagaspati memerintahkan Salya untuk membunuhnya. Karena dia sendiri menginginkan agar perkawinan tersebut bisa berlangsung lama demi kepentingan anaknya. Dan sebagai "hadiah" perkawinan dia memberikan kepada pemuda Salya senjata sakti Candabirawa. Salya setuju untuk melaksanakan keinginan raseksa yang sudah tua itu, meskipun dia sadar bahwa pembunuhan ini dengan caranya sendiri merupakan suatu pelanggaran terhadap aturan sastria, kemungkinan besar dia harus menebusnya dengan nyawanya sendiri.

Dari ketiga tokoh tersebut di atas, yang mana sebenarnya berwatak yang paling agung, apakah sebenarnya tugas Salya? Apakah maksud sesungguhnya dari Bhagawan Bhagaspati? Kenapa sampai hati Satyawati mengorbankan ayah kandung demi cinta. Kalau disimak secara mendalam dari ketiga tokoh itu tidak ada yang sempurna. Dan memang demikian kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dari ketiga tokoh itu, masing-masing ada kepentingan yang sifatnya duniawi. Salya lebih mementingkan kehormatan dan gengsi. Satyawati lebih mementingkan cinta bahkan nafsu, dan Bhagaspati yang juga sering disebut Kaladarma, namun

ia tetap, menginginkan sesuatu pembalasan. Kalau Bhagaspati manusia yang sempurna, ia mestinya tidak mementingkan suatu pembalasan. Salya dan Satyawati bisa dianggap sebagai alat untuk pergi ke sorga.

Walaupun dari ketiga tokoh yang disinggung dalam membicarakan tokoh Salya ini tidak ada yang sempurna, namun ada beberapa nilai yang perlu kita gali, sebagai alat untuk mengarungi hidup ini. Nilai-nilai itu antara lain:

1) **Nilai Satya Wecana (setia, jujur dengan perkataan).**

Salya pada waktu kecil sampai dewasa memang binal serta kematiannya berada di pihak Kurawa. Seolah-olah ia bukan anak yang manut dengan orang tua, dan seolah-olah ia juga tidak mengerti bahwa nilai dari perkawinan bukan sifatnya individu, melainkan sosial. Artinya mengawini anaknya, juga mengawini keluarganya. Demikian pula matinya seorang kesatria pada saat perang Bharatayuda ada di pihak Kurawa, itu bukan berarti seluruh perbuatan diwarnai oleh darma, ketidakjujuran.

Darma sebagai sumber ajaran dalam Mahabharata senantiasa mengetengahkan Satya sebagai inti pelaksanaannya. Satya sebagai sikap jujur dan bertanggung jawab akan segala gerak pikiran, perkataan dan perbuatan senantiasa mewarnai sepak terjang tokoh Salya. Hal ini dilukiskan 2 peristiwa; pertama pada waktu ia memenangkan sayembara di kerajaan Kuntiboja yang memperebutkan Dewi Kunti. Padahal inti sayembara adalah mencarikan jodoh untuk Dewi Kunti. Peluang untuk hal itu ada. Karena Salya adalah kesatria yang memegang teguh ajaran satya, maka di depan umum ia mengumumkan bahwa ia telah mengikrarkan janji tidak akan kawin selain dengan Satyawati. Sikap Salya ini sejajar dengan konsep **sewala brahmancari** yaitu seorang istri maupun seorang suami hanya kawin sekali, sekalipun menjanda atau menduda karena cerai hidup ataupun cerai mati. Ajaran sewala brahmancari, yaitu hanya sekali kawin pada waktu **deha** (perawan). Ada pendapat yang agak ekstrim, walaupun ia tidak kawin secara sah, misalnya hanya bergaul saja dengan laki-laki atau perempuan dari seorang janda

atau seorang duda hakikat sewala brahmancari akan hilang. Umumnya yang lebih bisa menjalankan hakikat sewala brahmancari ini adalah para ibu, sedangkan para laki-laki agak jarang.

Tetapi tidak dapat diabaikan dalam kenyataan hidup sehari-hari berbagai wujud penyimpangan tingkah laku seperti yang digariskan oleh dogma tersebut di atas. Hal ini misalnya terlihat dari kecenderungan seorang wanita yang menjanda menginginkan kawin lagi, apalagi yang masih berpredikat janda kembang, tentu banyak godaan yang sering dialaminya. Pandagan orang Bali bagi seorang wanita menjanda, dan jika mampu tidak melakukan kawin lagi, maka dipandang bermartabat mulia dan setelah meninggal ia akan tinggal di sorga bersama suaminya. Memang kehormatan bagi seorang perempuan adalah sewala (perawan), dan kawin hanya sekali. Pada jaman Mahabharata telah menjadi kebiasaan seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, dan dirasakan dirinya tidak tahan dengan godaan laki-laki lain, ia biasanya menikam dirinya dengan keris atau menerjunkan dirinya ke dalam unggunan api pembakaran jenazah suaminya, yang sedang berkobar. Hal ini dinamakan **mesatya.**

Setelah Satyawati mendengar suaminya gugur dalam peperangan, maka ia bergegas-gegas menemui jenazahnya di depan jenazah ia menikam dirinya dengan keris sebagai perwujudan sumpah setianya.

Peristiwa kedua Salya konsekuen terhadap ucapannya yaitu pada saat mabuk ditodong untuk menjadi senopati perang oleh Duryodana. Dengan singkat ia menjawab: "Kalau memang demikian kehendakmu, baiklah!" Salya memihak ke Kurawa bukan karena Duryodana menantunya, melainkan karena "makanan". Oleh karena itu hati-hatilah memakan makanan orang. Apakah makanan itu sudah suci (prasada) atau tidak. Sekalipun setiap orang harus makan demi kehidupan.

Didalam kitab Maitri Upanisad, VI.11 : Sesungguhnya ada sesuatu merupakan wujud yang tertinggi dari indi Brahman yaitu "makanan". Apabila seseorang tidak makan, dia tidak akan dapat mendengar sesuatu, tidak dapat menyentuh sesuatu, tidak akan mendengar sesuatu, tidak akan dapat berbiara, dan akhirnya men-

cium sesuatu, tidak akan dapat mengecap sesuatu, dan akhirnya nafas vitalnya dan akan meninggalkan tubuhnya. Selanjutnya diterangkan pula bahwa apabila seseorang itu telah makan, maka ia akan dapat mengisi dirinya dengan banyak kehidupan. Dia akan dapat berpikir baik, akan dapat menyentuh dengan baik, berbicara dengan baik, menicum dengan baik, mengecap dengan baik dan melihat dengan baik.

Demikian artinya makanan, terutama makanan yang didapat berdasarkan dengan wajar. Namun Duryodana tidak menghormati makanan. Dengan makanan ia menyiasati Salya. Oleh karena Salya tahu arti dan makna makanan, maka ia tetap menghormatinya bahwa makanan yang ia makan itu adalah wujud individual dari Brahmana. Ia tidak ragu lagi dengan apa yang ia ucapkan, sekalipun harus mengorbankan nyawa, negara, kekayaan dll.

Hukum Karma

Salah satu dari ajaran **Pancasrada** yang banyak dibahas atau dibicarakan dalam tokoh Salya ini adalah ajaran hukum karmaphala. Hal dapat dibenarkan bahwa ajaran ini sangat mendapat tempat ada jaman Mahabharata, bahkan sampai sekarang terutama pada agama Hindu dan Budha. Umat Hindu sebagai pemilik awal kitab Mahabharata sangat yakin bahwa setiap sebab pasti membawa akibat hukum kausal). Lahirnya kepercayaan ini didasari bahwa manusia itu senantiasa melakukan bermacam-macam **guna** (Pekerjaan) untuk mencapai kepuasan pikiran, perasaan dan jasmaninya sesuai dengan ide dasar serta pandangan hidupnya masing-masing. Segala gerak dan aktivitas yang dilakukan itu, baik disengaja maupun tidak, baik atau buruk, didasari maupun diluar kesadaran, benar atau salah. Dari kesemuanya itu disebut karma. Sedangkan phala adalah hasil segela kegiatan dalam bentuk pikiran, ucapan dan perbuatan.

Pada hakikatnya proses karmaphala itu sungguh rumit, dan memang sulit dimengerti. Sifatnya kompleks, wujudnya bisa konkrit dan bisa abstrak. Walaupun demikian, karmaphala adalah suatu kebenaran, atau yang nyata-nyata ada. Hukum ini tidak saja berlaku dalam tingkah laku manusia, juga berlaku untuk seluruh alam

semesta, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Jika hukum itu ditimpakan kepada manusia, maka hukum itu disebut hukum karma. Dan jika hukum itu ditujukan untuk alam semesta maka hukum itu disebut Rta. Hukum inilah yang mengatur kelangsungan hidup gerak serta perputaran alam semesta ini. Bintang-bintang di langit berte-barang taat bergerak menurut garis edarnya, sehingga tidak tabrakan satu sama lain. Kemungkinan terjadi tabrakan itu membuktikan cukup lama dan hanya bisa diamati oleh ilmuwan. Matahari patuh bersinar mengikuti kodratnya, sehingga air laut menguap menjadi awan, kemudian jatuh menjadi hujan, akhirnya mengikuti sungai berliku menuju ke laut. Semua kejadian di alam semesta ini diatur oleh hukum Rta. Hukum sebab akibat yang mahasempurna. Demikian pula halnya hukum karma yang mengatur hidup manusia. Setiap perbuatan dari seseorang psti ada akibatnya. Setiap perbuatan dari seseorang pasti ada akibatnya. Setiap gerak tentu ada hasilnya.

Proses karma dalam ajaran agama Hindu, perhitungannya tidak selamnya didasarkan pada ukuran fisik. Karena semua fisik ini adalah maya. Katrena itu karma jangan diperhitungkan secara lahiriah, melainkan secara rohaniah. Efek atau akibat yang ditimbulkan dalam pikiran itulah karma. Sakit dan tidak sakit, suka dan duka bukan ditinjau dari fisik, melainkan dari segi rohani. begatwan Bhagaspati meminta janji untuk membunuh Salya disaat perang Beratayuda, bukan fisik Bhagaspati yang berhadapan langsung, melainkan melalui perantara Yudistira. Dalam peristiwa ini karma dan phala bisa diukura secara seimbang. Nyawa dibalas dengan nyawa pula.

Jenis-jenis Karmphala

Setiap mengalami masa kehidupan tertentu, manusia tidak akan putus-putus menikmati karmaphala itu. Ada yang sempat dinikmati pada masa hidupya sekarang, dari perbuatan sekarang, yang disebut dengan **prarabda karmaphala:** ada pula hasil perbuatan sekarang dinikmati pada masa hidupnya mendatang yang disebut **kriyamana karmaphala,** serta ada kalanya apa yang kita nikmati sekarang adalah hasil karma kita terdahulu yang belum sempat kita rasakan, yang disebut dengan **sancipta karmaphala.**

Menurut keyakinan umat Hindu adanya hukum karmaphala ini akan memberi keyakinan kepada umat manusia untuk mengarahkan segala tingkah lakunya selalu berdasarkan etiket dan cara-cara yang baik sehingga tercapailah kebahagiaan dalam hidup ini dan di akhirat serta pada penjelmaan yang akan datang.

Ketiga jenis karmaphala ini, satu dengan lainnya saling menutupi, sehingga sulit untuk membedakan. Namun dengan kesadaran rohani, pembedaan ini menjadi mungkin. Seperti halnya pada kehidupan sekarang ini, banyak orang mengeluh pada dirinya sendiri, kenapa justru kita yang sudah berbuat baik, tetapi kehidupan tetap menderita. Sebaliknya ada orang yang perbuatannya selalu tidak baik, tetapi merasakan suatu kemewahan duniawi.

Perbuatan Salya terhadap Begawan Bhagaspati termasuk prarabda karmaphala. Salya bisa menikmati hasilnya dimasa hidupnya.

D. Sakuni

Sakuni adalah patih Negara Astina. Badannya kurus, mukanya pucat kebiru-biruan seperti pemadat candu. Caranya berbicara "klemak-klemek" menjengkelkan (Mulyono, 1889). Orang yang mempunyai ciri fisik seperti itu cenderung berbuat tidak suci, senang menipu, munafik, senang memfitnah, senang menghasut, senang mencelakakan orang lain, dan iri hati. Walaupun Sakuni kelihatannya membantu Kurawa, tetapi sebetulnya tidak. Dapat dipastikan selama berada di astina, ia selalu mempunyai pemikiran yang tidak baik (**amanahcika**). Dibagian gelap jiwa Sakuni selalu menyimpan suatu dorongan sadis, yaitu "biarlah orang lain menderita". Shrii Shrii Anandamurti mengatakan : Di setiap desa dimana juga, kita akan menemukan orang-orang yang memiliki kecenderungan-kecenderungan kasar yaitu ingin mempertahankan dirinya, tetapi orang lain yang harus dikorbankan (.....)

Menurut silsilah keluarganya, ia sebenarnya dapat mewarisi tahta kerajaan ayahnya di negara kecil Gandara. Tetapi kemungkinan

itu sangat tipis. Sebab di atas Sakuni saudara laki-lakinya ada dua orang. Walaupun bisa tetapi negara yang keicl itu harus dibagi. Keadaan inilah yang menyebabkan Sakuni lebih senang mengikuti kakaknya Gandari – Permaisuri Drestarestra, raja Astina. Disamping itu ada pertimbangan beberapa yang menyebabkan Sakuni tetap mengikuti kakaknya adalah karena ada rasa dendam tidak mendapatkan Kunti dan ada ingin dikenal. Keinginan untuk mempersunting Kunti bagi Sakuni, hal ini dapat dibenarkan, karena Kunti itu bukan perempuan sembarangan. Keinginan untuk menjadi orang dikenal keseluruh dunia juga dapat dibenarkan. Karena Astina itu negara yang besar dan sangat terkenal dari jaman sebelum perang Baratayuda. Mungkin kalau Sakuni berbuat yang sama di negerinya, ia tidak akan dikenal ke seluruh dunia. Situasi untuk berbuat tidak baik di Astina sangat memungkinkan yaitu dengan kebutaan Drestarestra. Orang buta tentu terbatas kemampuannya dibandingkan dengan orang yang normal. Orang yang buta sangat mudah tersinggung, karena tidak dapat menyaksikan yang sebenarnya.

Atas kebutaan itu Sakuni berusaha menciptakan agar Drestarestra menjadi orang yang tidak tahu; apa, siapa dan bagaimana keadaan disekitarnya. Sebab, sebelum Sakuni berada di Astina, Drestarestra adalah orang baik-baik. Kenyataan ini dapat dibaca pada waktu Drestarestra sebelum menikah dengan Gandari termasuk orang yang baik dan selalu disayang dan menjadi harapan untuk ikut memikirkan negara. Dan memang demikian yang diciptakan oleh Abiyasa. Sikap baik Drestarestra masih dapat dibaca pada waktu Duryodana dan Sakuni melaporkan tentang mengundang main dadu, tentang istana kardus, menghina Pendawa dalam masa pembuangan di hutan. Semua dari peristiwa itu pada prinsipnya tidak mendapat restu. Namun karena kepinteran Sakuni untuk meyakinkan Drestarestra semua pemikirannya terlaksana.

Sakuni Pengasuh Yang Serba Tamak, Jahat, Cengeng

Setelah Drestarestra menikah dengan Gandari, tabiatnya menjadi berubah. Semua ide Sakuni direstui oleh Drestarestra. Hal ini dapat dimaklumi, karena Sakuni adalah ipar. Tentu pandangan Drestaresta terhadap ipar selalu istimewa. Tetapi Drestarestra tidak

tahu bahwa semua ide yang diciptakan itu hanya untuk membalas sakit hatinya. Sakuni sakit hati dengan Pandu dan keturunannya, karena kalah tanding memperebutkan Kunti. Atas dasar Pandu kakaknya Gandari yang normal harus mengorbankan diri seperti orang buta. Walaupun pada waktu standar moral yang lebih dominan dianut dianut masyarakat adalah standar moral yang sederhana seperti apa yang dilakukan Gandari dengan membuka mata setelah kawin hanya dua kali; pertama atas perintah suaminya pada saat anak-anaknya menghadap dan memohon berkah agar menang dalam perang Beratayuda; kedua untuk memandang Sri Kresna setelah perang Beratayuda berakhir.

Seratus Kurawa pinter berpikir licik itu akibat asuhan Sakuni. Mungkin kalau diasuh oleh Drona, Kripa dan Bhisma, tabiat para Kurawa akan berbeda. Setelah akal Sakuni habis menyingkirkan Pandawa pada waktu menjadi murid, maka untuk kelangsungan hidup Kurawa, Sakuni harus memutar otak dengan ilmu firnahnya. Untuk menyingkirkan Pandawa yang sebenarnya pewaris tahta kerajaan Astina. Dalam peristiwa "Bale Sigala-gala" Pandawa dibakar hidup-hidup. Tetapi Tuhan masih melindungi Pandawa dan mereka terhindar dari Astina Pendawa berhasil membangun Indraprasta, yang konon indahnya seperdelapan kerajaan Dewa Indra.

Keberhasilan Pendawa tersebut membuat Sakuni terpaksa menjalankan ilmu asutannya lagi dengan menghasut Duryodana dan Gandari. Kali ini siasat licik yang dijalankan adalah mengadakan permainan judi dengan dadu. Sakuni tahun bahwa Yudistira senang main dadu. Pendawa kalah.

Sakuni didalam lubuk hatinya mengetahui bahwa hanya mereka yang dilindungi Tuhan yang akan mendapat kemenangan. Dan itulah sebabnya dengan mempertentangkan Kurawa dengan Pendawa, sebenarnya tidak menolong Kurawa. Karena kejahatannya, sampai kini tak seorangpun yang mau disamakan dengan tokoh Sakuni. Di Jawa, walaupun ia berupa kulit, bagi yang percaya, kalau pagelaran dibungkus dengan kain putih kemudian "dilabuh" diserahkan kepada Nyai rara Kidul. Di Bali satu orangpun masyarakat tidak mau menyamakan dirinya dengan Sakuni, tetapi masyarakat tidak semuanya sepakat kalau Sakuni terlalu diremehkan dalam

adegan Sedratari. Sebab Sakuni bukan orang sembarangan, ia adalah keturunan raja, yang juga mempunyai dan dihormati oleh rakyatnya.

E. Karna

Karna Tokoh Moralis Sederhana

Bagaimana keadaan moral orang di jaman Mahabharata itu? Kita harus ingat, bahwa meskipun kebanyakan orang pada waktu kemampuan inteleknya tidak terlampau tinggi, tetapi mereka memiliki keteguhan moral yang kuat. Ini merupakan kualitas paling penting. Ketika itu tidak ada spiritualme ataupun filsafat yang menunjang moralitas rakyat banyak. Mereka hanya patuh dan taat kepada kenyataan sebagaimana adanya, dan karena kepatuhannnya itu, maka mereka merupakan moralis yang kuat. "Aku akan mengatakan sebagaimana adanya", itulah cara mereka melaksanakan satya. Apa yang keluar dari mulut itulah pribadi seseorang, sehingga antara mulut dengan pikiran tidak diharapkan terjadi pertentangan.

Cara demikian itu wajar. Mereka tidak punya cukup kecerdasan untuk memikir-mikirkan akibat selanjutnya dari pelaksanaan satya sedemikian itu. Untuk menyimpangkan satya, dibutuhkan suatu intelek yang cerdik, dan kecerdikan itu tidak dimiliki oleh orang-orang di jaman Mahabharata itu. Untuk membela diri, seorang pencuri misalnya, akan mengemukakan bermacam-macam alasan di hadapan polisi dan di pengadilan. Jadi, kecerdikan diperlukan untuk melakukan penyimpangan dari jalur satya. Karena kecerdikan yang tinggi tidak dimiliki oleh orang-orang di jaman Mahabharata itu, maka sewarjanyalah orang-orang itu harus menjadi moralis.

Sebaliknya orang yang menempuh jalan spiritual akan menjadi moralis juga setelah ia memahami spiritual itu. Dan terdapat perbedaan yang sangat menyolok di antara moralis pertama dan moralis kedua. Orang-orang di jaman Mahabharata menjadi moralis karena dengan teguh mentaati fakta yang ada, dalam ketaatannya mengiktui kenyataan inilah, maka mreka menjadi moralis. Karena itu, mereka tidak dapat disebut kaum spiritualis.

Orang-orang di jaman itu tidak memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Jumlah kaum spiritual di jaman sekarang ini bahkan jauh lebih banyak. Tetapi persentase kaum moralis di jaman itu agak lebih tinggi.

Keuntungan terutama karena menjadi moralis ialah bahwa orang itu akan memiliki kekuatan moral yang besar, orang yang tidak berbuat salah, yang tidak sedang melakukan kesalahan dan tidak akan melakukannya, maka kesadaran sedemikian itu akan membangkitkan suatu kekuatan di dalam diri seseorang, yaitu kekuatan moral. Seorang yang berdosa (papii) tidak memiliki kekuatan moral ini. Seorang penjahat, meskipun mempunyai kekuatan fisik yang hebat, takut kepada polisi, tetapi seorang moralis, meskipun tubuhnya lemah, ia tidak takut. Karena yang pertama itu tidak memiliki kekuatan moral dan yang belakangan penuh dengan kekuatan.

Karna adalah salah satu pengikut kode moral yang sederhana. Karna adalah anak pertama Kunti, walaupun ketika itu ia belum menikah dengan siapapun juga. Karna itu putri dengan Dewa Surya. Kelahiran sedemikian itu di jaman dulu tidak merupakan perbuatan tercela, lebih-lebih terhadap seorang dewa. Kemudian, Karna dibesarkan oleh seorang kusir kereta. Disepanjang hidupnya ia menunjukkan sikap idealis yang tulen. Ia merupakan teman yang paling dipercaya oleh Kurawa. Dan ia memiliki persamaan yang mirip sekali dengan Bhisma, misalnya, apabila seseorang telah menolong dirinya, maka untuk selamanya ia akan taat kepada penolongnya itu. Bahkan Karna lebih berbakti danlebih tulus terhadap Duryodana dibandingkan dengan Bhisma. alau Bhisma sering menasehati Duryodana untuk mengambil jalan damai, sednagkan Karna sama sekali tidak pernah. Sikap bhakti dan tulus juga dapat dibaca pada waktu roda kereta Karna terbenam dalam lumpur. Kalau ia tidak memegang satya, tentu ia akan mengajak Arjuna untuk gencatan senjata semntara waktu. Dalam situasi sedemikian itu ia perang yang diatur dengan darma, setiap orang harus berhadapan dengan lawan yang sebanding.

Dalam peristiwa lain tentang keteguhan Karna terhadap moral yang sederhana yaitu pada saat anting-anting milik Karna diminta oleh Dewa Indera. Padahal atas perintah ayahnya (dalam bentuk mimpi) jangan sekali-kali memberikan anting dan kawacanya kepada siapapun. Sebenarnya ia tahu bahwa dengan anting-anting itu merupakan suatu tumbal penangkal. Selama anting itu dipakai

olehnya, tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan. Kresna sangat mengetahui kalau Karna masih memiliki anting-anting itu, maka ia tidak terkalahkan dalam perang. Tetapi untuk mengakhiri perang Karna harus menmui ajalnya. Dalam hal pertentangan di antara moralitas spiritual dan moralitas sederhana, maka moralitas spiritual harus menang, dan alasan fisik dan psikologis mengapa moralitas spiritual harus menang adalah sebagai berikut : bahwa moralitas spiritual itu merupakan kekuatan yang dinamis. Dia mempunyai daya yang sangat ampuh untuk menghantam musuh.

Karna memegang teguh moralitas sederhana, yang adalah statik, sedangkan Pandawa berpegang teguh kepada moralitas spiritual, karena Kresna telah mengajarkan untuk berpedoman kepada moralitas spiritual. Demikianlah Kresna pergi menemui Karna dan menyamar sebagai seorang Brahmana dan minta-minta sedekah. Karna bertanya, "Apakah yang paduka inginkan uang, memerlukan itu semua." Karena itu, apapun juga yang ditawarkan oleh Karna, Kresna selalu menolak. Akhirnya Kresna berkata, "saya pergi. Kalau tuan tidak dapat memberikan apa yang kuinginkan, aku pergi. "Karna berkata, "Tuan telah datang kepadaku untuk meminta-minta, jadi tidak pantaslah kalau aku tidak memberikan sesuatu kepada tuan, lebih-lebih apabila tuan pergi dengan perasaan aku masih hidup. "Inilah moral sederhana yang telah diajarkan kepada manusia.

Akhirnya Karna didesak untuk mengetahui apa sebenarnya yagn dinginkan oleh Kresna. Dan Kresna mengatakan, "saya hanya menginginkan anting-anting/kundale dan kawaca anda itu, tidak yang lain. "Kalau seandainya Karna mengikuti moralitas spiritual, tentu ia akan mengatakan, "Tuan, aku segera akan melakukan pertempuran. Aku tidak bisa memberikan anting-anting dan kawaca ini, aku pasti akan kalah berperang. Bahkan, aku mungkin mati. Karena itu, aku tidak boleh berpisah dari anting-anting dan kawaca itu dan dengan segera memberikannya kepada Kresna. Demikian itulah ia telah mempercepat proses kematiannya.

Guru Karna ialah Parasurama. Pada suatu ketika Parasurama dan Karna sedang bercakap-cakap. Tak lama kemudian Parasurama merasa penat, mengantuk dan tertidur, kepalanya diletakkan di

pangkuan Karna. Tepat pada saat itu, seekor menggigit paha Karna sehingga paha itu berdarah dan mengalir deras. Karna sangat merasa kesakitan, tetapi ia tidak bergerak sedikitpun karena ia tidak ingin mengganggu tidur gurunya. Ini merupakan contoh Karna mengikuti moralitas spiritual, ia pasti akan meletakkan kepala gurunya di suatu alas yang lain, sementara ia pun akan merawat lukanya. Tetapi ia tidak melakukan hal itu. Kemudian, ketika Parasurama terbangun, ia pun ingin mengetahui mengapa banyak darah bercucuran di sana. Karna mengatakan, "Darah itu karena gigitan serangga pada pahanya." Parasurama lalu bertanya." Lalu mengapa kamu tidak mengeluh, menggerakkan kaki, atau membangunkan aku?" Karna menjawab, "Saya tidak melakukannya karena tidak ingin mengganggu guru sedang tidur. Mengganggu guru yang sedang tidur akan merupakan pelanggaran di pihak diri hamba. Hamba tidak akan melakukan hal-hal sedemikian itu."

Lalu Parasurama berkata kepadanya, "karena engkau memiliki kekuatan sedemeikian hebat untuk menahan rasa sakit, pastilah engkau tidak dilahirkan di keluarga u Karna itu seorang vipra keturunan. "Biasanya seorang pemuda vipra tidak memiliki kemampuan untuk menahan sakit demikian, jadi tentulah engkau terlahir bukan di lingkungan keluarga Brahmana, "Ya, hamba terlahir di dalam keluarga kusir kereta. "Sebenarnya Karna meyakini bahwa dirinya itu terlahir sebagai anak moralitas sederhana, dan apabila kita bandingkan Bhisma dengan Karna dibidang ini, maka akan sulit menentukan siapa dari keduanya itu yang lebih hebat. Tetapi harus diakui bahwa Karna merupakan contoh yang baik sekali tentang keteguhan moral sederhana yang berlaku di jaman itu, ataupun jaman sekarang. Karna memiliki kebesaran sosial juga yang mungkin dimiliki Bhisma. Pada Masyarakat Jawa sangat mengganggu nilai-nilai tokoh wayang termasuk Karna.

Karna pada masyarakat Jawa bukan seorang pengkhianat melainkan seorang pahlawan yang bertempur dengan keberanian dan kehormatan. Hal ini pernah dilukiskan seperti aya yang pernah dideskripsikan oleh R.B.B. Aderson, dari hasil wawancaranya dengan seorang pegawai Jawa. "Sikap orang Jawa terhadap Karna yaitu disejajarkan dengan seorang temannya yang telah bertempur

dipihak Belanda ketika revolusi. Temannya itu begitu menderita sewaktu dan keluarganya dibunuh oleh sekelompok pemuda nasional pada hari-hari yang penuh kekacauan sesudah proklamasi kemerdekaan. Dia telah diperlakukan dengan baik oleh Belanda. Orang Jawa yang memberi informasi ini kepada Anderson juga seorang patriot yang bersemangat. Pada waktu memberikan informasi tentang teman sekolahnya itu dengan mudah ia mensejajarkan atau membandingkan dengan Karna.. Temannya juga telah bertempur dipihak yang salah. Tetapi karena alasan-alasan yang nampak masuk sehingga temannya itu bukan seorang pengkhianat, tidak seperti mereka yang telah menyeberang karena ketakutan, tidak mempunyai prinsip, atau mengharap mendapatkan suatu keuntungan. dengan demikian walaupun Karana itu mati dan kematiannya memihak Kurawa, ia bukan pengkhianat. Ia adalah pahlawan yang mempunyai prinsip, dan tidak takut mati. Yang paling ditakuti oleh Karna adalah kebohongan.

PENUTUP

Dari kelima tokoh yang diuraikan dalam buku watak tokoh pewayangan Mahabharata Seri II" Ini ada seorang tokoh yang sama sekali karakternya tidak perlu diajarkan oleh orang tua kepada pihak yaitu tokoh Sakuni. Tetapi sayangnya, walaupun tidak diajarkan, kenyataannya karakter seperti yang dimiliki Sakuni itu tetap ada yang mempraktekkan. Bahkan anggota masyarakat yang mempraktekkan karakter Sakuni ada di mana-mana. Tidak terbatas antara desa dan kota, kelompok kecil maupun kelompok besar. Melalui tulisan ini diharapkan kepada masuyarakat untuk mampu memilih, yang pantas ditiru dan yang mana tidak, sehingga karakter seperti itu tidak tumbuh subur.

Nama tokoh Drestarestra sangat jarang kita temui. Tidak dipakainya nama Drstarestra oleh masyarakat karena ada rasa takut dikatakan sebagai orang yang buta, terutama buta terhadap lingkungan dan kebenaran sejati. Kebutaan Drastarestra dalam arti fisik itu diriilkan oleh Sakuni, padahal sebelum kedatangan Sakuni ke Astina kebutaan fisik itu mampu menjalankan ajaran agama dan kepemerintahan yang benar.

Sedangkan bagi yang meminjam nama tokoh Salya, Karna dan Pandu cukup banyak. Walaupun dua tokoh yaitu Salya dan Karna pada waktu kematiannya secara lahiriah memihak kepada Kurawa, namun bukan berarti mereka itu adalah tokoh yang selalu menjalankan kewajiban akan Karma masing-masing sesuai dengan sumpah dan aturan main dari Maha Pencipta (Kresna). Mereka tahu bahwa Pendawa berada dipihak yang benar dan selalu dilindungi

oleh Tuhan. Berbeda dengan kematian Pandhu, bukan karena berperang melawan musuh dari luar, melainkan karena menjalankan Darhama kutukan. Pandhu dikutuk karena kurang hati-hati, waspada terhadap diluar kekuatan manusia. Ia menyadari bahwa mengganggu yang sedang bermadu kasih, tidak boleh diganggu.

KEPUSTAKAAN

Anandamurti, Shrii Shrii, **Discource of Mahabharata** (Terjemahan 1991 oleh Ketut Nila), Persatuan Ananda Marga Indonesia, Jakarta.

Budhi, S. "Wayang dan Anak-Anak Kita", dalam **Warta Hindu Dharma 1993 No.: 316,** Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, Bali.

Gerunga, **Psikologi Sosial**, Cetakan VII, PT Eresco, Jakarta 1981 Bandung.

Hardjowirogo, Marbangun. **Manusia Jawa**, Yayasan Idayu, Jakarta 1983.

Kuntowijoyo, **"Penyaringan dan Pemeliharaan Warisan Budaya Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa"**, Makalah, disampaikan dalam Konggres kebudayan di Jakarta.

Lal, P. Mahabarata, (Terjemahan oleh Haryadi S. Hartowardoyo), 1992 Cetakan I, Pustaka Jaya, Jakarta.

Mulyono, **Sri Wayang dan Karakter Manusia,** Cetakan VI, CV Haji 1989 Masagung, Jakarta.

Padmosoekotjo, **Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita**, Jilid IV, Pt 19983 Citra Jaya Murti, Surabaya.

Pendit, S. Nyoman Mahabharata sebuah **Perang Dahsyat di Medan Kurushetra, Bhatara**, Jakarta.

Plato, Simposium Dialog Sokrates tentang **Hakekat Cinta 1986** (Terjemahan oleh Yayasan Pengembangan Ilmu), Sinar Baru, Bandung.

Premadasa, C. **Darah Memerah di Kurukhsetra,** Yayasan Dharma 1989 Sarathi, Jakarta.

Punyaatmadja, **Oka Pancha Cradha,** Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta. 1992

Siswoharsoyo, Ki Bharat Yuddha (Babad Bharata Yuddha), Jilid I 1965 dan II, Cetakan II, Ngayogyakarta.

Subali, IB. **"Kebahagiaan Penderitaan dan Kewaspadaan",** dalam 1993 Warta Hindu Dharma No.: 315. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, Bali.

Sudibyoprono, **Rio Ensiklopedi Wayang Purwa I** (Compendium), (tt.) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

Suseno, F.M. **Etika Jawa** (Sebuah Analisa Filsafati tentang 1983 Kebijaksanaan Hidup Jawa), Gramedia, Jakarta.